

JONGKIE TIO



KOTA

SEMARANG



DALAM KENANGAN









LAMBANG KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II SEMARANG



**KOTA  
SEMARANG  
DALAM KENANGAN**

Jongkie Tio

Editor : Victor S. Winatayuda



## P R A K A T A



Semarang kota indah permai, bahkan ada seorang asing mengatakan sebagai Venesia dari Timur. Memang kota Semarang indah mempesona penuh kenangan tiada taranya bagi yang pernah mengenalnya. Bahkan letak geografisnya-pun sangat indah dalam suatu teluk terbagi dalam dua bagian kota bawah & kota atas, dengan dikelilingi bukit-bukit serta bayang-bayang aneka gunung di kejauhan. Rasanya ungkapan itulah yg mendorong saya sebagai anak Semarang, untuk mencoba mengekspresikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kota Semarang, kedalam sebuah catatan nostalgia, setelah bertahun-tahun tertunda dan tersimpun. Sebuah catatan nostalgia baik bagi saya sendiri, ataupun bagi orang lain yang kebetulan dengan membaca catatan-catatan ini dapat teringat lagi akan masa-masa silamnya yang

dialaminya. Saya bukanlah seorang ahli sejarah ataupun seorang peneliti, sehingga dalam rangkuman catatan-catatan yang saya susun, pastilah terdapat banyak kekurangan-kekurangan atau kesalahan-kesalahan, sehingga dapat menjadikan catatan-catatan ini tak sempurna. Sudah banyak sejarawan dan peneliti menulis segala aspek mengenai kota Semarang, bahkan telah terbit pula buku-buku bermutu tentang hal tersebut tetapi saya hanya ingin membuat catatan atau berceritera kembali secara sederhana tentang apa yang saya alami, saya lihat saya baca serta dengar dari obrolan "ngalor ngidul" berbagai nara sumber yang menemiui kotanya.

Isi buku ini mungkin terasa hambar bagi para ahli sejarah/peneliti, karena tidak ada hal-hal yang baru terstrat didalamnya, tetapi harapan saya adalah ingin membangkitkan sebanyak mungkin orang Semarang untuk mengenal kotanya secara sederhana, untuk kemudian juga berminat terlibat dalam proses tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kota Semarang.

Tiada terkira terima kasih saya kepada kedua orang tua saya Tio Liong Hwie & Goh Lies Nio untuk segala dukungan dan motivasi yang diberikan pada saya, juga kepada Bpk Oei Hwie Siang & Ibu Icke Tio untuk segala fasilitas yang dapat saya manfaatkan.

Demikian pula saya ucapkan terima kasih atas bantuan berbagai nara sumber antara lain Bpk Jaya Suprana, Ibu Eko Susilowati Amen Budiman, Bpk. Lt Jen Tjokropranolo, Bpk. Majen Soeryosumpeno, Bpk. Victor.S. Winatayuda, Bpk. J.Ph Ranthy, Bpk. J.C. Dorst, Bpk. Soewarno SH, Bpk. David D Soltan, Bpk. Aoki Masafumi, Bpk. Bambang Poernomo, Bpk. Ong Hok Ham, Bpk. Jimmy Lewis, Bpk. Koningsbrugge, Ibu Bernie Muljawati Suleman, Ibu Maria Veronica Gumulya, Ibu Tan Kiem Sam Be, Bpk/Ibu Harry Mesrits, Bpk. Tan King Swie, Bpk. Kho Liong Tik, Dr Darmayanti Saluding MPH, Bpk/Ibu George & Cylvia Grantham, Bpk. Imam Santoso, Ibu M.A.M.Visser T Hooff, Ibu Ir. Wirjani Raharjo.

Juga keterangan/pefunjuk yang diberikan pada kami oleh Bpk. Wuryanto SH, Bpk. Soegiarto dan Bpk. Imam Sceparto semasa beliau-beliau menjabat sebagai Walikota Semarang yang lalu. Serta risa hormat dan terima kasih pada tiga inspirator saya, Bpk. Liem Thian Yoe, Bpk. Tan Tat Hien serta Bpk. Amen Budiman.

Akhir kata kami mohon maaf kepada semua yang berkepentingan atas kemungkinan ketidaktepatan keterangan-keterangan maupun data-data yang kami tuliskan ataupun kekeliruan-kekeliruan lainnya.

Terima kasih, semoga kita semua mau bersikap lebih peduli bagi perkembangan kota dan masyarakat Semarang yang sama-sama kita cintai ini.

salam

Jongkie Tio

## DAFTAR ISI

- BAB I :** "SEJAK ABAD KE-8 SEMARANG SUDAH MERUPAKAN KOTA PELABUHAN PENTING."
- \* Semarang merupakan pelabuhan penting.
  - \* Asal nama "Semarang."
  - \* Lahirnya kota Semarang.
- BAB II :** "BUKIT SIMONGAN SALAH SATU TEMPAT BERSEJARAH."
- \* Sedikit riwayat Laksamana Cheng Ho.
  - \* Bukan gum asli.
  - \* Di zaman pemerintahan V.O.C.
- BAB III :** "KEDATANGAN ORANG-ORANG TIONGHOA PERTAMA KALI DI SEMARANG."
- \* Terjadi pembauran.
  - \* Pemberontakan orang-orang Tionghoa di Batavia.
  - \* Keberadaan kali Semarang sangat penting.
- BAB IV :** "KOTA SEMARANG DIBAWAH PEMERINTAHAN KOLONIAL INGGERIS."
- \* Daerah Depok merupakan pusat perdagangan.
  - \* Daerah Pecinan terbagi dalam beberapa bagian.
  - \* Dua gedung besar berada didaerah Pecinan.
  - \* Tempat-tempat ibadah orang-orang Tionghoa berada dimana-mana.
  - \* Dari pedagang turang-barang kelontong hingga menjadi "Raja Gula"
- BAB V :** "SARANA TRANSPORTASI DIKEMBANGKAN DI SEMARANG."
- \* Dulu Semarang hanya memiliki sebuah Kantor Pos Besar.
  - \* Kedudukan Aloon-aloon sangat penting bagi suatu kota.
  - \* Munculnya Pasar Ya'ik yang menjual aneka kebutuhan hidup.
  - \* Dug Der dan Warak Ngendok.
  - \* Di kota Semarang terdapat beberapa pasar kecil.
  - \* Belanda merencanakan mengembangkan kota Semarang kearah Selatan.
  - \* Mata uang baru diperkenalkan penguasa Belanda.
  - \* Kota Semarang dibagi dalam 5 Kecamatan.
- BAB VI :** "KERAMAIAN BERSIFAT INTERNATIONAL PERNAH DIGELAR DI SEMARANG."
- \* Banyak daerah di Semarang dilanda banjir.
  - \* Dirawal Abad ke-20 aneka merk mobil banyak masuk Semarang.
  - \* Kesenian Gambang Semarang sangat disukai.
  - \* Banyak perusahaan rokok di Semarang.
  - \* Tempat-tempat hiburan yang terkenal.
  - \* Gedung Bioskop modern diperkenalkan.
  - \* Daerah Jl. Bojong Barat merupakan pusat perdagangan mobil dan bengkel.
  - \* Beberapa Toko-toko terkenal didaerah Jl. Bojong.
  - \* Tempat-tempat rekreasi dan hiburan di Semarang.

**BAB VII : SEMARANG SELAIN TERKENAL DENGAN MAKANAN ZAMAN DAHULU, JUGA JENIS MAKANAN LAIN.**

- \* Masakan "KAMPONG" menjadi makanan penting.
- \* Pameran foto yang pertama di Semarang.
- \* Beberapa Hotel terkenal lama dan jalan-jalan terkenal masih terdapat di Semarang
- \* Sausana selama P.D. II

**BAB VIII : PERISTIWA MONUMENTAL BAGI RAKYAT SEMARANG PERTEMPURAN 5 HARI.**

- \* Menjelang akhir September 1945 Semarang tambah tegang situasinya.
- \* Penyerahan senjata tentara Jepang untuk menghindari pertumpahan darah.
- \* Tentara Jepang akhirnya menyerahkan senjatanya kepada para pemuda.
- \* Para pemuda nekad merebut senjata Jepang.
- \* Tentara Jepang melakukan tindakan represif dan membabi buta.
- \* Tentara Sekutu mendarat.
- \* Setiap tahun diperingati di Tigumuda

Foto-foto ILUSTERASI yang terdapat dalam buku ini, sebagian merupakan koleksi pribadi & sebagian berasal dari :

Tan Tat Hien - Hisgen & Co - Liem Thian Yoe  
Amen Budiman - Hein Bullenweg - J Lewis  
Bernie Mulyawati Suleman - Tan Tjoen Sing - Widagdo Hadinoto  
George & Cylvia Grantham - X Ling - Ida Lenses  
D.H.K. Soltan - Tiong Bing - L.K. Westhoeve - Drs. J.R. Van Diessen  
Asia Minor Beeld van een stad  
Gemeente Semarang 1930 - B.V. Her  
Far Eastern Economic Review  
Sejarah pertempuran 5 hari di Semarang  
Het Aanzien Nederlands Indie  
The Legacy of The Tek Sing  
The Importance of Java from the Air

Untuk itu semua, kami ingin menyampaikan penghargaan & terima kasih kami, serta permohonan maaf jika mungkin ada hal-hal atau data yang kurang sesuai dengan anda.

Jongkie Tio

# LAMBANG KOTA SEMARANG



Sebelum Kemerdekaan



Sesudah Kemerdekaan



Koloni Belanda membangun gedung-gedung di pusat kota Semarang, antara lain Gedung Sate dan Gedung Kasepuhan. Gedung-gedung ini dibangun untuk memperingati 250 tahun berdirinya kota Semarang.

## BAB I

### SEJAK ABAD KE-8 SEMARANG SUDAH MERUPAKAN KOTA PELABUHAN PENTING

Kota Semarang disamping salah satu kota pelabuhan penting dipantai Utara Pulau Jawa, juga dikenal sebagai kota unik dan indah. Dikatakan indah dan unik sebab secara geografis terletak pada posisi  $110^{\circ} 23' 57'' 79''$  BT dan  $6^{\circ} 55' 6''$  LS serta  $6^{\circ} 58' 18''$  LS yang kini berpenduduk lebih kurang 2 juta orang. Menurut seorang geologi Belanda terkenal Prof. Dr. Ir. R.W. Van Bemmelen, lebih kurang 500 Tahun yang lalu keadaan kota Semarang jauh berbeda dengan sekarang. Dikala itu garis pantai masih jauh menjorok ke dalam hingga ke kaki bukit-bukit Gajuhmungkur, bukit Mugas, Mrican, Gunung Sawo Simongan dan bukit-bukit lain sekitarnya. Kemudian dengan berjalannya waktu terjadilah pendangkalan dan cadapan lumpur hingga timbullah suatu dataran baru yang kemudian hari dikenal sebagai kota bawah dari kota Semarang. Sebab itulah dikatakan unik dan indah karena terbagi dalam dua bagian yaitu bagian kota atas dan kota bawah.

Bila kita memasuki kota pelabuhan kota Semarang, maka terlihat suatu pemandangan indah, suatu garis pantai dengan latar belakang tampak gedung-gedung dan bukit-bukit yang mengelilingi kota, ditambah lagi bila udara cerah, tampak pula dari kejauhan Gunung Ungaran, Merbabu, bahkan tampak pula Gunung Merapi dan Telomoyo. Dikejauhan tampak pula Gunung Muria disebelah timur, serta Gunung Slamet dan Gunung Sindoro disebelah Barat. Keindahan yang sangat menakjubkan itu hingga membuat orang Belanda menyebut kota Semarang sebagai Vanesia dari Timur, bahkan menurut Dr. D.A. RINKES, daerah kota Semarang yang dikenal sebagai "de oude stad" ialah di daerah sekitar Gereja Blenduk yang dahulu pada zaman Hindu masih merupakan lautan.

Sementara itu Prof. Van Bemmelen selanjutnya menerangkan, secara geologis muara sungai Kaligarang merupakan suatu pelabuhan alam, untuk daerah Semarang yang letaknya dibelakang sebuah pulau yang dikenal sebagai bukit Bergota dan Mugas. Namun kenyataannya sebetulnya pulau itu ialah pulau Tirang yang merupakan satu kesatuan pulau di daerah perbukitan Bergota dan Mugas, yang pada Abad ke-XV masih merupakan JASIRAH. Mengapa Pulau itu diberi nama "Pulau Tirang?" tidak ada kejelasannya, hanya perkiraan saja. Kemungkinan pertama, karena daerah tersebut merupakan rawa-rawa tempat bermuaranya sungai-sungai di daerah itu akibatnya lumpur-lumpur yang terbawa mengendap dan terjadilah beting-beting yang oleh para nelayan disebut "TRANG" atau "TIRANGAN". Kemungkinan kedua, karena di daerah itu terdapat banyak TIRAM, yaitu sejenis species laut *Catrea Imbricata* sehingga disebut pulau TIRANG.

Dalam sejarah diketahui, bahwa di zaman Mataram kuno kira-kira Abad ke-VIII, Semarang sudah merupakan pelabuhan penting, yang kalau sekarang letaknya disekitar Pasar Bulu, di kaki bukit Bergota yang terdiri dari beberapa bukit kecil seperti Bukit Brititik (yang kini masih dapat dilihat di perbukitan belakang Gereja Cathedral) dan bukit Mugas yang sekarang terdapat gedung PTP dan sebuah perguruan tinggi di belakang Pompa bensin hingga daerah Telogobayem. Disebelah selatan dan barat bukit Bergota terdapat antara lain bukit-bukit Candi dan Simongan yaitu daerah sekitar Gedong Batu sekarang dan diwaktu itu pendatang-pendatang dari daratan Tiongkok sudah banyak yang bermukim disana.

#### **Semarang merupakan pelabuhan penting.**

Pada zaman dahulu Semarang telah merupakan pelabuhan penting dapat dilihat dari catatan yang dibuat oleh seorang Portugis bernama Tome Pires kira-kira ditahun 1513, dikala waktu ia berlayar menyusuri pantai Utara

Pulau Jawa, waktu itu ada 3 tempat yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal pedagang antara lain mereka berlabuh di Losari, Tegal dan Semarang. Kira-kira 150 Tahun kemudian ada pula catatan yang menerangkan pentingnya Semarang sebagai pelabuhan. Disekitar tahun 1678 Cornelis Speelman mencatat ramainya pelabuhan Semarang yang melebihi pelabuhan Jepara yang berada di sebelah timur Semarang. Berabad-abad lalu hingga sekitar Abad ke-XVI di pantai Utara Pulau Jawa terdapat beberapa pangkalan-pangkalan dagang penting yang sering disinggahi kapal-kapal pedagang dari mancanegara. Dan salah satunya yang teramai waktu itu adalah pelabuhan JEPARA. Namun dalam perkembangannya selanjutnya ada banyak pedagang-pedagang dari Arab, Tiongkok, India yang singgah di tempat dekat Jepara yaitu Semarang, karena letak geografisnya yang ideal dan alami serta dataran yang subur dan indah. Sangat ramainya pantai Utara Pulau Jawa dikala itu oleh orang Belanda daerah tersebut disebut sebagai "JAVA'S NOORD-OOST KUST". Bahkan pendapatan pajak yang diperoleh dari Semarang di tahun 1677 melebihi yang diperoleh dari pelabuhan Jepara, yang pada akhirnya oleh penguasa Belanda ditahun 1708 semua pejabat-pejabat penting dan catatan-catatan yang berkaitan dengan perdagangan waktu itu dipindah ke Semarang. Maka terbuktiilah, bahwa di zaman dahulu Semarang sudah merupakan pelabuhan terpenting, terutama bagi Jawa Tengah.

### Asal Nama "SEMARANG"

Banyak orang menanyakan dari mana asal nama "SEMARANG". Mengenai hal ini tidak ada catatan yang resmi, kecuali perkiraan serta dari cerita-cerita legenda-legenda yang diceritakan secara turun-temurun.

Dari legenda-legenda yang diceritakan diketahui bahwa di zaman dahulu disekitar Semarang banyak ditumbuhi pohon-pohon ASAM, yang sangat bermanfaat bagi penduduk sekitarnya baik buahnya, daunnya maupun batangnya dapat dimanfaatkan untuk dimakan, obat-obatan atau untuk keperluan rumah tangga lain. Namun sayang sekali, pohon Asam yang dahulu tumbuh di kota Semarang dan merupakan perindang yang sejuk, apalagi waktu berbuah, pasti banyak penduduk menaiki pohon sambil menggoyang-goyangkan batangnya hingga buah-buah itu berjatuhan ke bawah, kini telah lenyap. Penulis masih ingat pada saat-saat seperti itu pasti banyak anak-anak berkerumun di bawah untuk ikut mengambil buah-buah asam itu sambil berlari pergi karena dimarahi pengunduh buah asam tersebut, sungguh suatu pemandangan yang lucu dan mempunyai nuansa tersendiri waktu itu.



Gedongan kedondong Kota Semarang sekitar abad ke 18 dengan pemukiman penduduk serta diluar belakang tampak pemukiman orang-orang pribudatng Jepara. Aki-jamban terpacak berjajar berjajar Gunung Ungaran

Sehingga kini garis pantai baru itu berada disekitar daerah SLEKO hersebelahan dengan Kali Semarang. Waktu itu keberadaan alur sungai Kali Semarang sangat penting karena merupakan alur transportasi dari daerah pantai ke pedalaman yang menjadi salah satu pertimbangan. mengapa pusat pemerintahan Ki Ageng Pandanaran didirikan di daerah BUBAKAN. Letaknya tempat tersebut diperjankan kini menjadi sekolah STM V yang kini juga masih disebut Jl. Buhakan.

Bupati Semarang yang pertama Ki Ageng Pandanaran setelah wafat, maka putranya ialah Ki Ageng Pandanaran II yang diangkat oleh kerajaan Demak sebagai Adipati Semarang. Pengangkatan dilakukan pada tanggal 2 Mei tahun 1547 yang kemudian ditetapkan oleh Pemerintah Kodya Semarang sebagai hari jadi kota Semarang yang resmi. Makam Ki Ageng Pandanaran Ke-I terletak di kompleks masjid Bergota, sedangkan makam Ki Ageng Pandanaran ke-II terletak didaerah Bayat, Klaten yang kemudian dikenal sebagai SUNAN BAYAT.

Ternyata Pusat Pemerintahan Kota Semarang pernah beberapa kali pindah tempat antara lain, yang pertama sewaktu Ki Ageng Pandanaran sebagai Bupati I berpusat di Bubakan, juga pengganti-penggantinya sampai kira-kira tahun 1659. Kemudian sejak tahun 1659 dibawah pemerintahan Bupati Mas Tumenggung Wongsorejo dipindah dari Bubakan ke daerah sekitar desa Gabahan (hingga kini daerah itu masih tetap bernama sama yaitu Kelurahan Gabahan). Penggantinya Bupati Mas Tumenggung Prawiroproyo memindahkan ke daerah SEKAYU, ialah suatu daerah yang ada diselatan gedung GRIS sekarang. Terakhir disekitar tahun 1670 pusat pemerintahan kota Semarang kembali dipindah kedaerah KANJENGAN hingga bertahan sampai tahun 1942. Daerah KANJENGAN dengan pendoponya yang indah serta halaman luas dengan bagian depannya terdapat Aloon-Aloon kini telah hilang musnah, berubah menjadi pusat pertokoan, sedang pendoponya dipindah menurut rencana akan direkolasikan didaerah Tembulung. Akhirnya sebelum ditangani telah berantakan terkena angin puyuh, hilang sudah salah satu bangunan bersejarah bagi kota Semarang.



## BAB II

### BUKIT SIMONGAN SALAH SATU TEMPAT YANG BERSEJARAH

Kedatangan orang-orang Tionghoa dari daratan Cina pada ratusan tahun yang lalu diyakini karena adanya peperangan yang melanda daratan Cina yang tak kunjung selesai. Banyak penduduk Cina meninggalkan negerinya dengan berbagai alasan untuk mencari penghidupan baru antara lain ke Indonesia yang terdiri dari beribu pulau, satu diantaranya ialah pulau Jawa. Sementara kapan kedatangan orang-orang Tionghoa dari daratan Cina di Semarang, tidaklah diketahui dengan tepat. Namun menurut penuturan orang, pendatang-pendatang Tionghoa yang menetap disekitar Semarang sebetulnya merupakan bagian dari satu rombongan besar yang berlayar dengan kapal-kapal menyeberangi lautan dan mendarat di Banten, kemudian berpecah sebagian menyusuri pantai Utara Pulau Jawa kearah timur ke daerah Djakarta (Jakarta), Tanjoeng, Jepara, Rembang sebagian teras ke timur ke Lasem, Tuban dan seterusnya. Sedang rombongan yang berhenti di Demak selanjutnya masuk ke daerah Boejaran untuk selanjutnya menetap di daerah sekitar Bukit Simongan. Kapan tepatnya koloni orang-orang Tionghoa bermukim disekitar Gedong Batu (Simongan) tak diketahui dengan tepat, hanya dalam penulisan di buku "Oud Semarang" seorang ahli perpustakaan Belanda J.R. Van Berkum yang pernah tinggal di Semarang menulis, bahwa mungkin sekali orang-orang Tionghoa itu telah bermukim disana sebelum Tahun 1000 Masehi, bahkan Prof. DR. S. MUHAMMAD HUSAYN M.A. dalam disertasinya "Java as noticed by ARAB Geographers" tahun 1952 memperkirakan telah ada sekitar tahun 921 Masehi. Tetapi muli agak jelas, setelah sekitar Abad ke-15 yaitu saat kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Simongan yang memang diutus oleh Kaisar Tiongkok untuk meninjau koloni-koloni di luar daratan Cina.



*Salah satu jenis kapal besar yang dipakai dalam ekspedisi Laksamana Cheng Ho ke negara-negara di luar negeri Cina*

Bilamana bercerita mengenai sejarah dan perkembangan kota Semarang, maka tak akan lengkap bila tidak menceritakan tentang seorang MUSAFIR dari Tiongkok yang beragama Islam bernama SAM PO TAO LANG dikenal pula dengan nama SAM PO TAY DJIEN, yang merupakan seorang Laksamana Tiongkok bernama CHENG HO. Karenanya pemukim-pemukim Tionghoa di Simongan merasa sangat terhormat sebab disinggahi oleh utusan Kaisar Tiongkok sampai beberapa kali, maka untuk mengutarakan rasa ferima kasih atas berkah tersebut, kemudian mereka mendirikan tempat penujuan bagi Laksamana Cheng Ho ditempat itu. Yang kemudian menjadi terkenal sebagai tujuan wisata, tidak saja dari dalam negeri, tetapi juga mancanegara.

Begitu terkenalnya sosok Laksamana Cheng Ho sampai pada penghujung Abad ke-20 penulis terkenal Nayan Chanda menulis dalam majalah terkenal "Far Eastern Economic Review" tanggal 9 September 1999 dalam edisi "ASIAN MILLENIUM" sebagai berikut: Di kota pelabuhan LIJIA yang terletak di muara sungai YANGTZE di tahun 1405, pada suatu pagi yang cerah terdapat beribu-ribu orang berkumpul bergembira riuh rendah dengan iringan aneka tubuhan tambur dan gong untuk melepas keberangkatan Laksamana Cheng Ho yang memimpin tak kurang dari 300 kapal-kapal sangat besar, beberapa diantaranya malah jauh lebih besar dari kapal-kapal perang orang Eropa. Dengan layar besar dari sutra

berwarna merah, dan diikuti kurang lebih 28.000 orang terdiri dari tentara, dokter-dokter, perawat, pedagang, ahli pertanian, penulis, dan lain-lain mereka menuju ke laut Cina Timur terus ke Samudra Hindia dan negara-negara di Asia Tenggara termasuk mendarat di Simongan Semarang, sebagai wakil dari Kaisar Tiongkok untuk suatu misi muhibah. Bahkan penulis Nigel Pick Ford dan Michael Hackett dalam bukunya *The Legacy of the Tek Sing* menulis bahwa Laksamana Cheng Ho telah berkunjung ke tidak kurang dari 37 negara di luar Cina dimana ekspedisi tersebut selain melakukan misi-misi militer, juga mempunyai misi dagang dan kebudayaan sehingga pada tiap ekspedisi selalu disertakan tidak kurang dari 30 ribu orang dari segala macam profesi.

Besarnya kapal-kapal Laksamana Cheng Ho sangat mencengangkan peneliti-peneliti Barat, karena panjangnya mencapai sekitar 130 m dan lebar 55 m serta 9 tiang kapal raksasa, sehingga terasa mustahil tetapi dengan penemuan-penemuan purbakala dari bagian-bagian kapal berukuran raksasa yang diperkirakan dari zaman abad ke-15 maka perkiraan tersebut dapat dibenarkan.

Salah satu tempat yang hingga kini dikunjungi banyak orang adalah Bukit Simongan. Tempat bersejarah yang mereka percayai sebagai tempat Laksamana Cheng Ho mendarat di tempat itu kini telah berdiri suatu tempat pemujaan yang dikenal dengan tempat pemujaan Gedung Batu atau Sam Po Kong.



Tempat pemujaan Sam Po Kong sekitar tahun 1900

#### Sedikit Riwayat Laksamana Cheng Ho

Dari catatan beberapa literatur diketahui bahwa Laksamana Cheng Ho lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga beragama Islam. Ia lahir di daerah Yunnan dan bertameng MA. Sejak muda Cheng Ho terpilih menjadi seorang SIDA-SIDA (seorang laki yang dikebiri dan dipekerjakan di lingkungan Istana Kaisar). Di bawah Kaisar Chu Yuan-Chang, karena berdedikasi baik serta loyal, akhirnya Cheng Ho memperoleh kepercayaan besar dan ditugaskan untuk mengawal putra Kaisar bernama Chu Ti. Dan setelah Chu Ti menjadi Kaisar, maka Cheng Ho diangkat menjadi komandan pasukan kawal di daerah Ibu Kota Nanking. Di bawah pemerintahan Kaisar Chu Ti sering dilakukan pengangkatan sida-sida yang berprestasi dan dipercaya untuk melakukan muhibah-muhibah sebagai wakil Kaisar ke daerah seberang. Setelah Kaisar Chu Ti digantikan oleh Kaisar Chu Chan-chi dari Dynasti Ming ke-5 disekitar tahun 1431, maka Laksamana Cheng Ho kembali mendapat kepercayaan untuk berlayar lagi melakukan kunjungan-kunjungan ke daerah-daerah lain di dunia, termasuk muhibah ke kepulauan Indonesia juga Semarang. Setidak-tidaknya Laksamana Cheng Ho telah melakukan muhibah sebanyak 7 kali.

Tentang asal nama Sam Po inipun tidak ada keterangan yang jelas. Ada yang mengatakan Sampo itu arti sebenarnya "Tiga orang pelindung masing-masing memiliki Marga Tho, Ong dan Be, kemudian mereka menyebur

ke beberapa daerah antara lain Marga The menetap di Semarang, marga Be ke Cheribon sedang yang Marga Ong pergi ke negeri Siam." Versi lain mengatakan karena Cheng Ho itu merupakan seorang Sida-Sida berasal dari daerah Yunnan biasa disebut "SAN PAU", sementara orang-orang dari daerah FUKIEN menyebut "SAM PO", sedangkan orang-orang Tionghoa perantauan yang berada di Simongan adalah berasal dari daerah Fukkien, maka Cheng Ho disebut "SAM PO TAY DJIEN" atau "SAM PO TAO LANG" yang berarti "Toean Besar Sam Po". Demikian pula tentang tepatnya Laksamana Cheng Ho mendarat di Semarang masih tak jelas. Namun menurut inskripsi yang terdapat di Tempat Ibadah Gedong Batu yang ditulis dalam 3 bahasa, tercatat, bahwa Laksamana Cheng Ho telah 2 kali datang, ialah pada Tahun 1406 dan 1416.

Ada lagi sebuah nama yang bagi masyarakat Semarang diidentikkan dengan Laksamana Cheng Ho yaitu DAMPOAWANG. Dari mana asal sebutan itu juga tidak jelas, tetapi menurut catatan DR. Theodore G.Th. Pigeaud, Dampoawang adalah nama dari seorang saudagar Tionghoa, namun sebenarnya masih ada banyak versi asal nama itu. Bagaimanapun juga bagi masyarakat Semarang Laksamana Cheng Ho kini selain disebut Dampoawang, juga disebut Sam Po Tay Djien atau Sam Po Tao Lang.

### Bukan Goa Asli

Di kompleks tempat ibadah Sam Po Kong terdapat makam suci yang sangat dihormati, yaitu makam dari Jurumudi Dampoawang bernama Ong King Hong yang beragama Islam. Dikala itu Jurumudi itu terpaksa ditinggalkan oleh Laksamana Cheng Ho pulang ke Tiongkok, karena menderita sakit yang kemudian dengan 10 orang anak buahnya yang lain menetap dan berasimilasi dengan penduduk setempat.



*Gedung masuk ke Komplek Sam Po Kong kini telah dibongkar dan sebagian dari bangunan tersebut dipukul untuk jalan umum sekitar tahun 1953*

Tempat pemujaan Sam Po Kong kini oleh masyarakat Semarang lebih dikenal dengan nama KLENTENG SAM PO KONG atau KLENTENG GEDONG BATU. Dan tempat tersebut bukan lagi menjadi tempat pemujaan masyarakat Tionghoa, tetapi juga dari masyarakat Jawa. Biasanya tiap malam Jumat Kliwon pasti kebanjiran pengunjung. Klenteng Gedong Batu terkenal bagi para pedagang atau bagi

mereka yang mencari jodoh dan peruntungan serta pengobatan lain. Klenteng Sam Po Kong zaman dulu juga dikenal sebagai Klenteng Gambiran dimana setiap tanggal 1 dan 15 tanggalan Tionghoa patung tersebut dibawa dari Klenteng Gambiran untuk kemudian diletakkan di altar goa di Gedong Batu, dan setelah melalui upacara lalu dibawa kembali ke Gambiran. Goa yang kini terdapat didalam Klenteng itu, bukanlah goa asli, sebab menurut seorang penulis berjudul "Riwayat Sam Po Kong" bernama Tju Kie Hak Siep, gua asli dimana Cheng Ho mendarat dan tinggal telah runtuh terkena angin puyuh besar yang melanda daerah Simongan di tahun 1704. Pada waktu itu daerah Gedong Batu dikuasai oleh seorang Yahudi kaya, JOHANNES namanya, yang selalu minta uang buka pintu (pajak) yang sangat tinggi sehingga menyulitkan bagi masyarakat Tionghoa untuk melakukan upacara. Seorang pedagang dan tokoh Tionghoa OEI TJIE SIEN berujar, bila usahanya berhasil maka akan membeli daerah milik orang Yahudi itu.

Ternyata usahanya telah berhasil, hingga Oei dapat membeli daerah Gedong Batu dengan demikian masyarakat yang akan melakukan upacara dapat melakukan dengan bebas dan cuma-cuma.

Setiap tahun di akhir bulan Lak Gwee diadakan arak-arakan (pawai) menggotong toapekong Sam Po dari Klenteng Gang Lombok dan disertai pula dengan ular raja (Liong) dan Samsi serta seekor KUDA. Symbol tunggangan Laksamana Cheng Ho. Disamping itu juga diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa Klenteng Sam Po Kong merupakan tempat pembauran bagi masyarakat dari bermacam golongan.



*Peta masjid utama dengan latar belakang pelita tua yang menghiasi altar utama dan gunung yang merupakan simbol Rapiel (tahun 1900)*

#### Dizaman Pemerintahan VOC

Kota Semarang walaupun dipetakan sebagai sebuah kota oleh Van Bemmelen di tahun 1695, sebenarnya jauh sebelum itu seperti tertera di halaman-halaman depan, Kota Semarang telah merupakan pelabuhan penting di pantai utara pulau Jawa, dimana banyak pedagang-pedagang dari Arab, Persia, India, Tionghoa dan lain-lain datang untuk berdagang, tak ketinggalan pula orang Eropa. Orang Eropa pertama yang datang adalah orang Portugis, kemudian menetap di daerah kota lama yaitu sekitar Gereja Blenduk Semarang. Baru di awal Abad ke-17 orang Belanda masuk ke Semarang

Dikala itu kota Semarang berada di bawah kekuasaan Kerajaan DEMAK yang kemudian jatuh dalam kekuasaan Kerajaan Mataram di bawah Raja Amangkurat I. Pemberontakan kala itu telah terjadi antara Pangeran Trimojoyo melawan kerajaan Mataram, ternyata tentara Kerajaan Mataram terus terdesak, yang pada akhirnya Raja Amangkurat II minta bantuan pada VOC untuk menumpas pemberontakan itu.

Tentara VOC telah berhasil menumpas pemberontakan itu, sebagai imbalannya Raja Amangkurat II terpaksa menggadaikan kota Semarang pada Belanda, hingga sejak saat itu Semarang diperintah oleh VOC ialah sejak tanggal 15 Januari 1678. Namun pada tahun 1799 VOC bangkrut, sehingga akhirnya kekuasaan atas Kota Semarang diambil alih Pemerintah Belanda, dan sejak saat itu diterapkan pemerintahan kolonial Belanda.

Untuk mengamankan kota Semarang, penguasa Belanda mendirikan benteng, salah satunya yang tertua menurut Dominice Valentin dibuat sekitar awal Abad ke-18, berada di daerah Sleko suatu daerah dekat Kampung Melayu yang dulu juga terdapat pabrik GAS. Pabrik itu kini sudah tiada.



*"Fort Prins van Oranje" atau lebih dikenal masyarakat dengan nama Benteng Pendem terletak di daerah di belakang kawasan Pencil*

Satu Benteng lagi yang terkenal di Semarang disebut "FORT PRINS van ORANJE atau oleh penduduk disebut BENTENG PENDEM", yang letaknya disekitar belakang setasiun Pencil yang kini telah merupakan tempat pemukiman padat sekitar Jl. Hasanudin. Di pertengahan Abad ke-18 yang disebut KOTA SEMARANG sebenarnya adalah daerah yang kini disebut KOTA LAMA, dan disitu berdiam orang-orang Belanda dan Eropa lainnya, sehingga daerah Kanjengan serta Masjid Besar Kauman sudah termasuk daerah luar kota Semarang. Namun keadaannya tidak seperti sekarang, dahulu di daerah itu banyak terdapat perkebunan sawah-sawah dan ladang-ladang dengan perahu-perahu kecil yang menyusuri Kali Semarang masuk ke pedalaman, dan dikejauban tampak bukit-bukit Cundi, Mugas, Bergota, dan lain-lain, tampak pula bayang-bayang gunung Ungaran serta gunung-gunung lainnya. Suasana dan pemandangan waktu itu sangat indah. Sementara Tuan-tuan dan Nyonyah-nyonyah Belanda duduk-duduk di balkon sambil minum teh atau kopi, bukti bahwa dahulu Kota Semarang adalah Kota Lama ditandai dengan berdirinya sebuah TUGU NOL KILOMETER tepat di depan Gedung Papak Semarang. Dari titik itulah ditentukan jarak-jarak antar kota lain dari Semarang.



*Merupakan, sekitar tahun 1927 masih ada dan semua juga pada waktu seperti ini, dilihat dengan sangat bagus pada Gereja Blimah.*

Untuk pengamanan pemukiman orang-orang Eropa, maka disekitar Kota Lama didirikan pula pintu-pintu Gerbang sebagai check point. Seorang pengarang Belanda, van Heuven dalam catatannya menulis, disekitar Kota

lama ada beberapa lokasi antara lain Pintu Gerbang Selatan = ZUIDER POORT yang letaknya di daerah perempatan Jl. Pekojan dan Jl. H. Agus Salim, Semarang. Pintu Gerbang Baru = de WESTER POORT terletak dekat jembatan Berok. Pintu Gerbang Timur = OOST POORT di daerah Karangbidara yaitu sekitar perempatan Jl. Raden Patah dan Jl. M.T Haryono sekarang. Ada lagi sebuah pintu gerbang yang menghadap ke laut sebab daerahnya agak luas, maka didirikan beberapa pintu gerbang kecil disekitar Boom Lama. Oleh sebab penguasa Belanda masih merasa belum aman, maka didirikan lagi beberapa Pos pengamanan seperti De Hersteller yang terletak disekitar Jl. Pengapon dan Jl. Ronggowarsito.

Pos Keamanan AMSTERDAM berada disekitar Setasiun CENTRAL, sekitar pertokoan Jl. H. Agus Salim. DELIER berada disekitar Kantor Pos Besar. DE SMITS dan DE ZEE terletak disekitar setasiun Tawang dan Boom Lama, dan DE CEYLON berada di daerah Gereja Gedangan.

Dipertengahan abad ke-18 di kota Semarang (kota lama) terdapat dua jalanan yang lurus sejajar. Yang pertama membelah tepat dikota lama disebut HEEREN STRAAT atau JL. TOEAN-TOEAN BESAR, disebut demikian sebab di kanan kiri jalan itu ada gedung bertingkat indah yang merupakan Toko-toko elit dan tempat-tempat tinggal orang-orang kaya. Demikian pula di jalan itu juga terdapat sebuah hotel besar yaitu HOTEL JANSEN. Disebelahnya sejajar dengan jalan Heerenstraat terdapat sebuah sungai yang sudah kering dan dibuat satu jalan busur dimana didirikan gedung bertingkat dipakai untuk perniagaan besar serta bank-bank disebut HOGENDORP STRAAT, yaitu nama gubernur Belanda untuk daerah pesisir, kini disebut jalan Kepodang.



*Gedung "De Verrijnd" Rumah Residen. Gedung ini pernah menjadi Rumah Satei (sekitar tahun 1930).  
Ini adalah gedung yang bersejarah dan agahat untuk kantor pejabat (tahun 2001)*

Seorang penulis Belanda BUDDINGH S.A. dalam catatannya menyebutkan bahwa gereja pertama yang didirikan di Semarang oleh pendeta, J. LIPSUS ialah sekitar Th. 1750 yang terletak disekitar kompleks gereja Blenduk. Bangunan gereja tersebut dahulu sangat sederhana, kemudian dengan jalannya waktu bangunan itu diperbaiki dan terakhir di Th. 1794 dibangun kembali dengan arsitektur gaya Eropa dengan kubah besar di atasnya persis bangunan di Itali yang kemudian dikenal sebagai gereja Blenduk. Didekatnya diawal abad 19 dibangun Gereja Katolik namun tidak bisa berkembang dan akhirnya dibongkar. Dan Gereja Katolik ke-2 kemudian



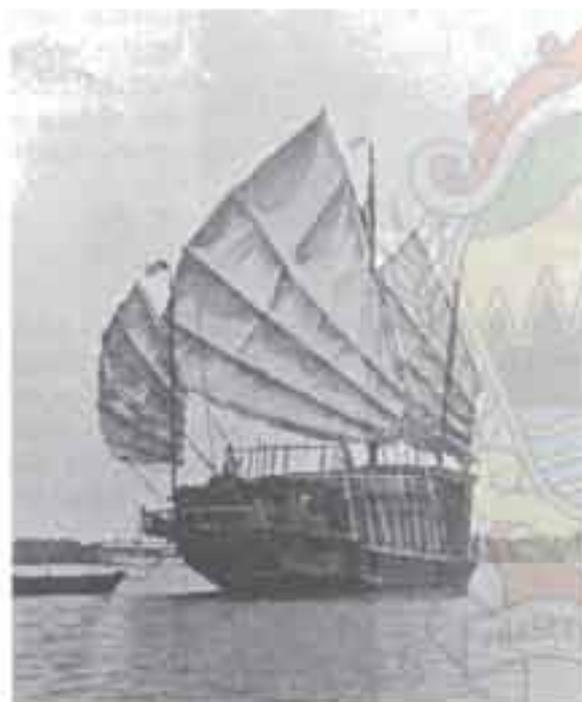
*Plabrik Gula di Selo pada masa itu sangat berguna bagi masyarakat Semarang baik untuk pemenuhan maupun kebutuhan sehari-hari. Foto telah dibongkar*

didirikan di GEDANGAN oleh Pastor J. LYNEN sekitar Th. 1876. Karena penduduk Eropa terus bertambah maka tuan-tuan kaya mulai meninggalkan kota lama. Kota Semarang mulai berkembang dengan membangun gedung-gedung besar serta kebun-kebun luas kearah Jl. Bojong (sekarang Jl. Pemuda), bahkan rumah RESIDEN pantai utara dan timur berada disebuah gedung besar di depan Kantor Pos yang kini dikenal sebagai kantor Pajak sebelah Gedung Kas Negara, dahulu bernama "Gedung De VRIJHEID". Sementara Rumah Gubernur pantai Utara dan Timur dibangun dikawasan Tugu Muda Sekarang, dan diberi nama "De Vredestein" atau "Istana Perdamaian", Gedung tersebut kini dipakai sebagai gedung untuk pertemuan-pertemuan resmi dengan Gubernur, sedang disebelahnya dibangun pula gedung dengan model yang sama sebagai tempat kediaman Gubernur.

### BAB III

## KEDATANGAN ORANG-ORANG TIONGHOA PERTAMA KALI DI SEMARANG

Kedatangan orang-orang Tionghoa yang pertama di Kota Semarang, ujud penampilannya tak seperti sekarang, yang pria dibelakang kepalanya memakai KUNCIR, sementara kaum wanitanya memiliki kaki-kaki kecil, karena sejak kecil kaki-kaki itu telah dibungkus dengan erat. Tiongkok kala itu dikuasai oleh bangsa MANCHU, sedangkan dahulunya dikuasai bangsa HAN dimana prianya memakai KONDE diatas kepalanya. Dahulu diceritakan orang-orang Tionghoa datang naik kapal-kapal layar besar yang disebut perahu JONK atau Wakang Tjoen yang mendarat di daerah MANGKANG.



*Jenis Kapal Layar yang diputarlah oleh orang2 Cina daratan untuk kemigrasi ke daerah lain untuk lain ke Semarang, penduduk di daerah "Kapal Layar atau Wilkang Tjoen"*

Mereka itu berlabuh disana untuk berdagang ataupun untuk membawa penumpang-penumpang yang akan menetap di daerah itu dan karenanya penduduk menyebut daerah itu Wakang kemudian menjadi Mangkang hingga sekarang. Dalam pada itu diketahui bahwa di dekat daerah Mangkang terdapat desa Ngaliyan, yang kemudian daerah itu menjadi salah satu kecamatan baru dalam pemekaran kota Semarang saat ini. Menurut ceritera, asal nama Ngaliyan adalah nama dari seorang pemuda Tionghoa ilmuwan bernama Na Lie Ang dari Gedong Batu yang hendak berguru pada Ki Dapu di Boja, dan dalam perjalanan mengalami berbagai kejadian dan akhirnya wafat, untuk menghormati jasa-jasa pemuda itu, dalam pembentukan beberapa Dukuh di daerah itu, maka ketika wafat kemudian dimakamkan di daerah tersebut. Dan dalam perkembangannya dikenal dengan nama Ngaliyan. Banyak pendatang orang-orang Tionghoa yang masuk ke pedalaman dan membaur dengan penduduk setempat dan membuka daerah pemukiman baru seperti di daerah Kranggan, Damaran, Petudungan. Sementara dusun-dusun baru juga bermunculan seperti di daerah Pandean, Jeruk Kingkit, Ambengan, dan lain-lain sedangkan daerah Pekojan waktu itu masih merupakan daerah pekuburan bagi warga Tionghoa. Daerah sekitar dan sepanjang Kali Semarang waktu itu itu masih merupakan hutan dan tegalan yang banyak ditumbuhi pohon asamkawak dan sekitarnya terdapat dusun-dusun atau pemukiman orang-orang Tionghoa seperti di daerah Gg. Besen, Gg. Tengah, Gg. Gambiran, dan lain-lain.



*Gambaran sekelompok orang2 Cina Peranakan lagi main judi*

Dalam hal perdagangan dan pertumbuhannya dibanding dengan

## DAFTAR ISI

- BAB I :** "SEJAK ABAD KE-8 SEMARANG SUDAH MERUPAKAN KOTA PELABUHAN PENTING."
- \* Semarang merupakan pelabuhan penting.
  - \* Asal nama "Semarang."
  - \* Lahirnya kota Semarang.
- BAB II :** "BUKIT SIMONGAN SALAH SATU TEMPAT BERSEJARAH."
- \* Sedikit riwayat Laksamana Cheng Ho.
  - \* Bukan gum asli.
  - \* Di zaman pemerintahan V.O.C.
- BAB III :** "KEDATANGAN ORANG-ORANG TIONGHWA PERTAMA KALI DI SEMARANG."
- \* Terjadi pembauran.
  - \* Pemberontakan orang-orang Tionghwa di Batavia.
  - \* Keberadaan kali Semarang sangat penting.
- BAB IV :** "KOTA SEMARANG DIBAWAH PEMERINTAHAN KOLONIAL INGGERIS."
- \* Daerah Depok merupakan pusat perdagangan.
  - \* Daerah Pecinan terbagi dalam beberapa bagian.
  - \* Dua gedung besar berada di daerah Pecinan.
  - \* Tempat-tempat ibadah orang-orang Tionghwa berada dimana-mana.
  - \* Dari pedagang turang-barang kelontong hingga menjadi "Raja Gula"
- BAB V :** "SARANA TRANSPORTASI DIKEMBANGKAN DI SEMARANG."
- \* Dulu Semarang hanya memiliki sebuah Kantor Pos Besar.
  - \* Kedudukan Alon-alon sangat penting bagi suatu kota.
  - \* Munculnya Pasar Ya'ik yang menjual aneka kebutuhan hidup.
  - \* Dug Der dan Warak Ngendok.
  - \* Di kota Semarang terdapat beberapa pasar kecil.
  - \* Belanda merencanakan mengembangkan kota Semarang ke arah Selatan.
  - \* Mata uang baru diperkenalkan penguasa Belanda.
  - \* Kota Semarang dibagi dalam 5 Kecamatan.
- BAB VI :** "KERAMAIAN BERSIFAT INTERNATIONAL PERNAH DIGELAR DI SEMARANG."
- \* Banyak daerah di Semarang dilanda banjir.
  - \* Di awal abad ke-20 aneka merk mobil banyak masuk Semarang.
  - \* Kesenian Gambang Semarang sangat disukai.
  - \* Banyak perusahaan rokok di Semarang.
  - \* Tempat-tempat hiburan yang terkenal.
  - \* Gedung Bioskop modern diperkenalkan.
  - \* Daerah Jl. Bojong Barat merupakan pusat perdagangan mobil dan bengkel.
  - \* Beberapa Toko-toko terkenal di daerah Jl. Bojong.
  - \* Tempat-tempat rekreasi dan hiburan di Semarang.

**BAB VII : SEMARANG SELAIN TERKENAL DENGAN MAKANAN ZAMAN DAHULU, JUGA JENIS MAKANAN LAIN.**

- \* Masakan "KAMPONG" menjadi makanan penting.
- \* Pameran foto yang pertama di Semarang.
- \* Beberapa Hotel terkenal lama dan jalan-jalan terkenal masih terdapat di Semarang
- \* Sausana selama P.D. II

**BAB VIII : PERISTIWA MONUMENTAL BAGI RAKYAT SEMARANG PERTEMPURAN 5 HARI.**

- \* Menjelang akhir September 1945 Semarang tambah tegang situasinya.
- \* Penyerahan senjata tentara Jepang untuk menghindari pertumpahan darah.
- \* Tentara Jepang akhirnya menyerahkan senjatanya kepada para pemuda.
- \* Para pemuda nekad merebut senjata Jepang.
- \* Tentara Jepang melakukan tindakan represif dan membabi buta.
- \* Tentara Sekutu mendarat.
- \* Setiap tahun diperingati di Tigumuda

Foto-foto ILUSTERASI yang terdapat dalam buku ini, sebagian merupakan koleksi pribadi & sebagian berasal dari :

Tan Tat Hien - Hisgen & Co - Liem Thian Yoe  
Amen Budiman - Hein Bullenweg - J Lewis  
Bernie Mulyawati Suleman - Tan Tjoen Sing - Widagdo Hadinoto  
George & Cylvia Grantham - X Ling - Ida Lenses  
D.H.K. Soltan - Tiong Bing - L.K. Westhoeve - Drs. J.R. Van Diessen  
Asia Minor Beeld van een stad  
Gemeente Semarang 1930 - B.V. Her  
Far Eastern Economic Review  
Sejarah pertempuran 5 hari di Semarang  
Het Aanzien Nederlands Indie  
The Legacy of The Tek Sing  
The Importance of Java from the Air

Untuk itu semua, kami ingin menyampaikan penghargaan & terima kasih kami, serta permohonan maaf jika mungkin ada hal-hal atau data yang kurang sesuai dengan anda.

Jongkie Tio

# LAMBANG KOTA SEMARANG



Sebelum Kemerdekaan



Sesudah Kemerdekaan



Koloni di Semarang-Kawanan kapal layar di perairan sekitar Pulau Ceylon dan  
Arabia, Afrika. Koloni ini dan Zamboanga yang sangat penting dan  
sangatlah subur dan kaya raya. (Lampiran gambar 1.10.1904)

## BAB I

### SEJAK ABAD KE-8 SEMARANG SUDAH MERUPAKAN KOTA PELABUHAN PENTING

Kota Semarang disamping salah satu kota pelabuhan penting dipantai Utara Pulau Jawa, juga dikenal sebagai kota unik dan indah. Dikatakan indah dan unik sebab secara geografis terletak pada posisi  $110^{\circ} 23' 57'' 79''$  BT dan  $6^{\circ} 55' 6''$  LS serta  $6^{\circ} 58' 18''$  LS yang kini berpenduduk lebih kurang 2 juta orang. Menurut seorang geologi Belanda terkenal Prof. Dr. Ir. R.W. Van Bemmelen, lebih kurang 500 Tahun yang lalu keadaan kota Semarang jauh berbeda dengan sekarang. Dikala itu garis pantai masih jauh menjorok ke dalam hingga ke kaki bukit-bukit Gajuhmungkur, bukit Mugas, Mrican, Gunung Sawo Simongan dan bukit-bukit lain sekitarnya. Kemudian dengan berjalannya waktu terjadilah pendangkalan dan cadapan lumpur hingga timbullah suatu dataran baru yang kemudian hari dikenal sebagai kota bawah dari kota Semarang. Sebab itulah dikatakan unik dan indah karena terbagi dalam dua bagian yaitu bagian kota atas dan kota bawah.

Bila kita memasuki kota pelabuhan kota Semarang, maka terlihat suatu pemandangan indah, suatu garis pantai dengan latar belakang tampak gedung-gedung dan bukit-bukit yang mengelilingi kota, ditambah lagi bila udara cerah, tampak pula dari kejauhan Gunung Ungaran, Merbabu, bahkan tampak pula Gunung Merapi dan Telomoyo. Dikejauhan tampak pula Gunung Muria disebelah timur, serta Gunung Slamet dan Gunung Sindoro disebelah Barat. Keindahan yang sangat menakjubkan itu hingga membuat orang Belanda menyebut kota Semarang sebagai Vanesia dari Timur, bahkan menurut Dr. D.A. RINKES, daerah kota Semarang yang dikenal sebagai "de oude stad" ialah di daerah sekitar Gereja Blenduk yang dahulu pada zaman Hindu masih merupakan lautan.

Sementara itu Prof. Van Bemmelen selanjutnya menerangkan, secara geologis muara sungai Kaligarang merupakan suatu pelabuhan alam, untuk daerah Semarang yang letaknya dibelakang sebuah pulau yang dikenal sebagai bukit Bergota dan Mugas. Namun kenyataannya sebetulnya pulau itu ialah pulau Tirang yang merupakan satu kesatuan pulau di daerah perbukitan Bergota dan Mugas, yang pada Abad ke-XV masih merupakan JASIRAH. Mengapa Pulau itu diberi nama "Pulau Tirang?" tidak ada kejelasannya, hanya perkiraan saja. Kemungkinan pertama, karena daerah tersebut merupakan rawa-rawa tempat bermuaranya sungai-sungai di daerah itu akibatnya lumpur-lumpur yang terbawa mengendap dan terjadilah beting-beting yang oleh para nelayan disebut "TRANG" atau "TIRANGAN". Kemungkinan kedua, karena di daerah itu terdapat banyak TIRAM, yaitu sejenis species laut *Catrea Imbricata* sehingga disebut pulau TIRANG.

Dalam sejarah diketahui, bahwa di zaman Mataram kuno kira-kira Abad ke-VIII, Semarang sudah merupakan pelabuhan penting, yang kalau sekarang letaknya disekitar Pasar Bulu, di kaki bukit Bergota yang terdiri dari beberapa bukit kecil seperti Bukit Brititik (yang kini masih dapat dilihat di perbukitan belakang Gereja Cathedral) dan bukit Mugas yang sekarang terdapat gedung PTP dan sebuah perguruan tinggi di belakang Pompa bensin hingga daerah Telogobayem. Disebelah selatan dan barat bukit Bergota terdapat antara lain bukit-bukit Candi dan Simongan yaitu daerah sekitar Gedong Batu sekarang dan diwaktu itu pendatang-pendatang dari daratan Tiongkok sudah banyak yang bermukim disana.

#### **Semarang merupakan pelabuhan penting.**

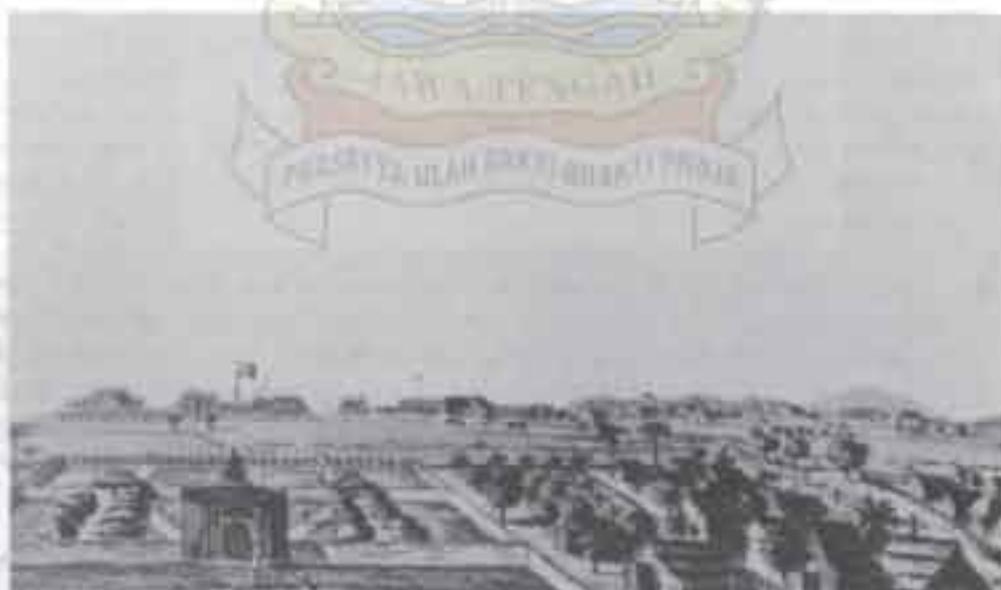
Pada zaman dahulu Semarang telah merupakan pelabuhan penting dapat dilihat dari catatan yang dibuat oleh seorang Portugis bernama Tome Pires kira-kira ditahun 1513, dikala waktu ia berlayar menyusuri pantai Utara

Pulau Jawa, waktu itu ada 3 tempat yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal pedagang antara lain mereka berlabuh di Losari, Tegal dan Semarang. Kira-kira 150 Tahun kemudian ada pula catatan yang menerangkan pentingnya Semarang sebagai pelabuhan. Disekitar tahun 1678 Cornelis Speelman mencatat ramainya pelabuhan Semarang yang melebihi pelabuhan Jepara yang berada di sebelah timur Semarang. Berabad-abad lalu hingga sekitar Abad ke-XVI di pantai Utara Pulau Jawa terdapat beberapa pangkalan-pangkalan dagang penting yang sering disinggahi kapal-kapal pedagang dari mancanegara. Dari salah satunya yang teramai waktu itu adalah pelabuhan JEPARA. Namun dalam perkembangan selanjutnya ada banyak pedagang-pedagang dari Arab, Tiongkok, India yang singgah di tempat dekat Jepara yaitu Semarang, karena letak geografisnya yang ideal dan alami serta dataran yang subur dan indah. Sangat ramainya pantai Utara Pulau Jawa dikala itu oleh orang Belanda daerah tersebut disebut sebagai "JAVA'S NOORD-OOST KUST". Bahkan pendapatan pajak yang diperoleh dari Semarang di tahun 1677 melebihi yang diperoleh dari pelabuhan Jepara, yang pada akhirnya oleh penguasa Belanda ditahun 1708 semua pejabat-pejabat penting dan catatan-catatan yang berkaitan dengan perdagangan waktu itu dipindah ke Semarang. Maka terbuktiilah, bahwa di zaman dahulu Semarang sodah merupakan pelabuhan terpenting, terutama bagi Jawa Tengah.

### Asal Nama "SEMARANG"

Banyak orang menanyakan dari mana asal nama "SEMARANG". Mengenai hal ini tidak ada catatan yang resmi, kecuali perkiraan serta dari cerita-cerita legenda-legenda yang diceritakan secara turun-temurun.

Dari legenda-legenda yang dipertikan diketahui bahwa di zaman dahulu disekitar Semarang banyak ditumbuhi pohon-pohon ASAM, yang sangat bermanfaat bagi penduduk sekitarnya baik buahnya, daunnya maupun batangnya dapat dimanfaatkan untuk dimakan, obat-obatan atau untuk keperluan rumah tangga lain. Namun sayang sekali, pohon Asam yang dahulu tumbuh di kota Semarang dan merupakan perintang yang sejuk, apalagi waktu berbuah, pasti banyak penduduk menaiki pohon sambil menggoyang-goyangkan batangnya hingga buah-buah itu berjatuhan ke bawah, kini telah lenyap. Penulis masih ingat pada saat-saat seperti itu pasti banyak anak-anak berkerumun di bawah untuk ikut mengambil buah-buah asam itu sambil berlari pergi karena dimarahi pengundub buah asam tersebut, sungguh suatu pemandangan yang lucu dan mempunyai nuansa tersendiri waktu itu.



Gambar ke-10 Kota Semarang sekitar abad ke-18 dengan pemukiman penduduk serta di luar belakang tampak pemukiman orang-orang perindang Eropa, disekeliling tempat berang-berang Gunung Ungaran

Pohon-pohon asari yang dahulu banyak disepanjang H. Pemuda, Jl. M.T. Haryono, Gajahmada, A. Yani dan lain-lain telah musnah hilang karena perkembangan kota serta pelebaran jalan dan diganti oleh pohon pelindung baru yang sayang tak ada manfaatnya bagi penduduk kecuali untuk pelindung dari panas matahari. Sedangkan kata "ARANG" berasal dari kata akhir dari daerah PANDAN ARANG, dimana Kyai Pandan Arang bertempat tinggal. Sebelum perang dahulu SEMARANG ditulis SAMARANG dengan "A". Adapun yang memberi nama "Semarang", adalah Syeh Wali Lanang yang datang untuk mengislamkan penduduk didaerah dimana Ki Pandan Arang bermukim. Mengenai asal usul "Semarang" ada pendapat lain lagi, yaitu dari catatan seorang peneliti bernama C. LEKKERKERKER mengatakan, asal nama "Semarang" ialah dari kata "ASAM ARANG". Rasanya hal itu masuk akal, karena pada masa itu pemberian nama suatu daerah selalu terkait dengan keadaan sekitarnya, padahal waktu itu di daerah Semarang banyak tumbuh pohon ASAM yang sangat berguna bagi masyarakat, dan daunnya yang tumbuh bergerombol dan ARANG-ARANG (Bahasa Jawa untuk JARANG) hingga disebut "SEMARANG".

### Lahirnya kota Semarang

Tentang kapan kira-kira lahirnya Semarang? Ada beberapa buku menulis tentang kota Semarang yang tidak sama. Seperti yang ditulis oleh Bp. AMEN BUDIMAN berjudul "SEMARANG RIWAYATMU DULU" ditulis, lahirnya Kota Semarang diawali pada tahun 1398 Tahun-Saka atau tahun 1476 yaitu diawali dengan kedatangan seorang pemuda di daerah Muga Bergota yang dikala itu masih merupakan suatu jajah dengan nama Pulau TIRANG. Pemuda itu bernama Ki PANDAN ARANG yang bertugas untuk mengislamkan penduduk yang bermukim di daerah itu. Dengan jalannya waktu, maka pengikut-pengikut Ki Pandan Arang semakin bertambah banyak hingga menjadi suatu pemukiman penduduk yang teratur dan Ki Pandan Arang menjadi Bupati Semarang yang Ke-1 juga dikenal dengan nama Kyai Pandanaran atau disebut juga Ki Gede-Semarang. Siapa beliau, ini pun ada beberapa versi, salah satunya ialah diyakini bahwa beliau adalah keturunan raja-raja Demak. Yang lain yakin sebenarnya Ki Pandan Arang adalah seorang Maulana dari negeri Arab seperti yang tertulis di Serat Kanda terjemahan dalam bahasa Belanda naskah KBG No. 540.



*Ditengah ini ditunjukkan seruanan pada pemertualan Semarang yang pertama di daerah Belanda  
ini ditulis oleh seorang sejarawan KLP (tahun 1901)*

Pertama kali Semarang dibangun dengan tatanan dasar sebuah kota dengan pemerintahan yang teratur adalah oleh Ki Ageng Pandanaran di daerah BUBAKAN. Daerah ini kemudian berkembang pesat dengan menetapnya kaum pendatang yang membar dengan masyarakat setempat. Pada akhirnya daerah itu meluas hingga ke daerah yang dikenal dengan nama DJURNATAN (sekitar Jl. H. Agus Salim sekarang) hingga ke daerah KANIJENGAN. Berkat catatan Prof. van Bemmelen dapat diketahui bahwa pada kira-kira Th. 1500 terjadi perubahan garis pantai dikarenakan pengendapan lumpur.

Sehingga kini garis pantai baru itu berada disekitar daerah SLEKO bersebelahan dengan Kali Semarang. Waktu itu keberadaan alur sungai Kali Semarang sangat penting karena merupakan alur transportasi dari daerah pantai ke pedalaman yang menjadi salah satu pertimbangan, mengapa pusat pemerintahan Ki Ageng Pandanaran didirikan di daerah BUBAKAN. Letaknya tempat tersebut diperkerjakan kini menjadi sekolah STM V yang kini juga masih disebut Jl. Bubakan.

Bupati Semarang yang pertama Ki Ageng Pandanaran setelah wafat, maka putranya ialah Ki Ageng Pandanaran II yang diangkat oleh kerajaan Demak sebagai Adipati Semarang. Pengangkatan dilakukan pada tanggal 2 Mei tahun 1547 yang kemudian ditetapkan oleh Pemerintah Kodya Semarang sebagai hari jadi kota Semarang yang resmi. Makam Ki Ageng Pandanaran Ke-I terletak di kompleks masjid Bergota, sedangkan makam Ki Ageng Pandanaran ke-II terletak didaerah Bayat, Klaten yang kemudian dikenal sebagai SUNAN BAYAT.

Ternyata Pusat Pemerintahan Kota Semarang pernah beberapa kali pindah tempat antara lain, yang pertama sewaktu Ki Ageng Pandanaran sebagai Bupati I berpusat di Bubakan, juga pengganti-penggantinya sampai kira-kira tahun 1659. Kemudian sejak tahun 1659 dibawah pemerintahan Bupati Mas Tumenggung Wongsewojo dipindah dari Bubakan ke daerah sekitar desa Gabahan (Inggga kini daerah ini masih tetap bernama sama yaitu Kelurahan Gabahan). Penggantinya Bupati Mas Tumenggung Prawiroproyo memindahkan ke daerah SEKAYU, ialah suatu daerah yang ada diselatan gedung GRIS sekarang. Terakhir disekitar tahun 1670 pusat pemerintahan kota Semarang kembali dipindah kedaerah KANJENGAN hingga bertahan sampai tahun 1942. Daerah KANJENGAN dengan pendoponya yang indah serta halaman luas dengan bagian depannya terdapat Aloon-Aloon kini telah hilang musnah, berubah menjadi pusat pertokoan, sedang pendoponya dipindah menurut rencana akan direkolasikan didaerah Tembalang. Akhirnya sebelum dibangun telah berantakan terkena angin puyuh, hilang sudah salah satu bangunan bersejarah bagi kota Semarang.



## BAB II

### BUKIT SIMONGAN SALAH SATU TEMPAT YANG BERSEJARAH

Kedatangan orang-orang Tionghoa dari daratan Cina pada ratusan tahun yang lalu diyakini karena adanya peperangan yang melanda daratan Cina yang tak kunjung selesai. Banyak penduduk Cina meninggalkan negerinya dengan berbagai alasan untuk mencari penghidupan baru antara lain ke Indonesia yang terdiri dari beribu pulau, satu diantaranya ialah pulau Jawa. Sementara kapan kedatangan orang-orang Tionghoa dari daratan Cina di Semarang, tidaklah diketahui dengan tepat. Namun menurut penuturan orang, pendatang-pendatang Tionghoa yang menetap disekitar Semarang sebetulnya merupakan bagian dari satu rombongan besar yang berlayar dengan kapal-kapal menyeberangi lautan dan mendarat di Banten, kemudian berpecah sebagian menyusuri pantai Utara Pulau Jawa kearah timur ke daerah Djakarta (Jakarta), Tanjoeng, Jepara, Rembang sebagian teras ke timur ke Lasem, Tuban dan seterusnya. Sedang rombongan yang berhenti di Demak selanjutnya masuk ke daerah Boejaran untuk selanjutnya menetap di daerah sekitar Bukit Simongan. Kapan tepatnya koloni orang-orang Tionghoa bermukim disekitar Gedong Batu (Simongan) tak diketahui dengan tepat, hanya dalam penulisan di buku "Oud Semarang" seorang ahli perpustakaan Belanda J.P. Van Berkum yang pernah tinggal di Semarang menulis, bahwa mungkin sekali orang-orang Tionghoa itu telah bermukim disana sebelum Tahun 1000 Masehi, bahkan Prof. DR. S. MUHAMMAD HUSAYN M.A. dalam disertasinya "Java as noticed by ARAB Geographers" tahun 1952 memperkirakan telah ada sekitar tahun 921 Masehi. Tetapi muli agak jelas, setelah sekitar Abad ke-15 yaitu saat kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Simongan yang memang diutus oleh Kaisar Tiongkok untuk meninjau koloni-koloni di luar daratan Cina.



*Salah satu jenis kapal besar yang dipakai dalam ekspedisi Laksamana Cheng Ho ke negara-negara di luar negeri Cina*

Bilamana bercerita mengenai sejarah dan perkembangan kota Semarang, maka tak akan lengkap bila tidak menceritakan tentang seorang MUSAFIR dari Tiongkok yang beragama Islam bernama SAM PO TAO LANG dikenal pula dengan nama SAM PO TAY DJIEN, yang merupakan seorang Laksamana Tiongkok bernama CHENG HO. Karenanya pemukim-pemukim Tionghoa di Simongan merasa sangat terhormat sebab disinggahi oleh utusan Kaisar Tiongkok sampai beberapa kali, maka untuk mengutarakan rasa ferima kasih atas berkah tersebut, kemudian mereka mendirikan tempat penujuan bagi Laksamana Cheng Ho ditempat itu. Yang kemudian menjadi terkenal sebagai tujuan wisata, tidak saja dari dalam negeri, tetapi juga mancanegara.

Begitu terkenalnya sosok Laksamana Cheng Ho sampai pada penghujung Abad ke-20 penulis terkenal Nayan Chanda menulis dalam majalah terkenal "Far Eastern Economic Review" tanggal 9 September 1999 dalam edisi "ASIAN MILLENIUM" sebagai berikut: Di kota pelabuhan LIJIA yang terletak di muara sungai YANGTZE di tahun 1405, pada suatu pagi yang cerah terdapat beribu-ribu orang berkumpul bergembira riuh rendah dengan iringan aneka tubuhan tambur dan gong untuk melepas keberangkatan Laksamana Cheng Ho yang memimpin tak kurang dari 300 kapal-kapal sangat besar, beberapa diantaranya malah jauh lebih besar dari kapal-kapal perang orang Eropa. Dengan layar besar dari sutra

berwarna merah, dan diikuti kurang lebih 28.000 orang terdiri dari tentara, dokter-dokter, perawat, pedagang, ahli pertanian, penulis, dan lain-lain mereka menuju ke laut Cina Timur terus ke Samudra Hindia dan negara-negara di Asia Tenggara termasuk mendarat di Simongan Semarang, sebagai wakil dari Kaisar Tiongkok untuk suatu misi muhibah. Bahkan penulis Nigel Pick Ford dan Michael Hackett dalam bukunya *The Legacy of the Tek Sing* menulis bahwa Laksamana Cheng Ho telah berkunjung ke tidak kurang dari 37 negara di luar Cina dimana ekspedisi tersebut selain melakukan misi-misi militer, juga mempunyai misi dagang dan kebudayaan sehingga pada tiap ekspedisi selalu disertakan tidak kurang dari 30 ribu orang dari segala macam profesi.

Besarnya kapal-kapal Laksamana Cheng Ho sangat mencengangkan peneliti-peneliti Barat, karena panjangnya mencapai sekitar 130 m dan lebar 55 m serta 9 tiang kapal raksasa, sehingga terasa mustahil tetapi dengan penemuan-penemuan purbakala dari bagian-bagian kapal berukuran raksasa yang diperkirakan dari zaman abad ke-15 maka perkiraan tersebut dapat dibenarkan.

Salah satu tempat yang hingga kini dikunjungi banyak orang adalah Bukit Simongan. Tempat bersejarah yang mereka percayai sebagai tempat Laksamana Cheng Ho mendarat di tempat itu kini telah berdiri suatu tempat pemujaan yang dikenal dengan tempat pemujaan Gedong Batu atau Sam Po Kong.



Tempat pemujaan Sam Po Kong sekitar tahun 1900

#### Sedikit Riwayat Laksamana Cheng Ho

Dari catatan beberapa literatur diketahui bahwa Laksamana Cheng Ho lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga beragama Islam. Ia lahir di daerah Yunnan dan bertameng MA. Sejak muda Cheng Ho terpilih menjadi seorang SIDA-SIDA (seorang laki yang dikebiri dan dipekerjakan di lingkungan Istana Kaisar). Di bawah Kaisar Chu Yuan-Chang, karena berdedikasi baik serta loyal, akhirnya Cheng Ho memperoleh kepercayaan besar dan ditugaskan untuk mengawal putra Kaisar bernama Chu Ti. Dan setelah Chu Ti menjadi Kaisar, maka Cheng Ho diangkat menjadi komandan pasukan kawal di daerah Ibu Kota Nanking. Di bawah pemerintahan Kaisar Chu Ti sering dilakukan pengangkatan sida-sida yang berprestasi dan dipercaya untuk melakukan muhibah-muhibah sebagai wakil Kaisar ke daerah seberang. Setelah Kaisar Chu Ti digantikan oleh Kaisar Chu Chan-chi dari Dynasti Ming ke-5 disekitar tahun 1431, maka Laksamana Cheng Ho kembali mendapat kepercayaan untuk berlayar lagi melakukan kunjungan-kunjungan ke daerah-daerah lain di dunia, termasuk muhibah ke kepulauan Indonesia juga Semarang. Setidak-tidaknya Laksamana Cheng Ho telah melakukan muhibah sebanyak 7 kali.

Tentang asal nama Sam Po inipun tidak ada keterangan yang jelas. Ada yang mengatakan Sampo itu arti sebenarnya "Tiga orang pelindung masing-masing memiliki Marga Tho, Ong dan Be, kemudian mereka menyebur

ke beberapa daerah antara lain Marga The menetap di Semarang, marga Be ke Cheribon sedang yang Marga Ong pergi ke negeri Siam." Versi lain mengatakan karena Cheng Ho itu merupakan seorang Sida-Sida berasal dari daerah Yunnan biasa disebut "SAN PAU", sementara orang-orang dari daerah FUKIEN menyebut "SAM PO", sedangkan orang-orang Tionghoa perantauan yang berada di Simongan adalah berasal dari daerah Fukkien, maka Cheng Ho disebut "SAM PO TAY DJIEN" atau "SAM PO TAO LANG" yang berarti "Toean Besar Sam Po". Demikian pula tentang tepatnya Laksamana Cheng Ho mendarat di Semarang masih tak jelas. Namun menurut inskripsi yang terdapat di Tempat Ibadah Gedong Batu yang ditulis dalam 3 bahasa, tercatat, bahwa Laksamana Cheng Ho telah 2 kali datang, ialah pada Tahun 1406 dan 1416.

Ada lagi sebuah nama yang bagi masyarakat Semarang diidentikkan dengan Laksamana Cheng Ho yaitu DAMPOAWANG. Dari mana asal sebutan itu juga tidak jelas, tetapi menurut catatan DR. Theodore G.Th. Pigeaud, Dampoawang adalah nama dari seorang saudagar Tionghoa, namun sebenarnya masih ada banyak versi asal nama itu. Bagaimanapun juga bagi masyarakat Semarang Laksamana Cheng Ho kini selain disebut Dampoawang, juga disebut Sam Po Tay Djien atau Sam Po Tao Lang.

### Bukan Goa Asli

Di kompleks tempat ibadah Sam Po Kong terdapat makam suci yang sangat dihormati, yaitu makam dari Jurumudi Dampoawang bernama Ong King Hong yang beragama Islam. Dikala itu Jurumudi itu terpaksa ditinggalkan oleh Laksamana Cheng Ho pulang ke Tiongkok, karena menderita sakit yang kemudian dengan 10 orang anak buahnya yang lain menetap dan berasimilasi dengan penduduk setempat.



*Gedung masuk ke Komplek Sam Po Kong kini telah dibongkar dan sebagian dari bangunan tersebut dipukul untuk jalan umum sekitar tahun 1953*

Tempat pemujaan Sam Po Kong kini oleh masyarakat Semarang lebih dikenal dengan nama KLENTENG SAM PO KONG atau KLENTENG GEDONG BATU. Dan tempat tersebut bukan lagi menjadi tempat pemujaan masyarakat Tionghoa, tetapi juga dari masyarakat Jawa. Biasanya tiap malam Jumat Kliwon pasti kebanjiran pengunjung. Klenteng Gedong Batu terkenal bagi para pedagang atau bagi

mereka yang mencari jodoh dan peruntungan serta pengobatan lain. Klenteng Sam Po Kong zaman dulu juga dikenal sebagai Klenteng Gambiran dimana setiap tanggal 1 dan 15 tanggalan Tionghoa patung tersebut dibawa dari Klenteng Gambiran untuk kemudian diletakkan di altar goa di Gedong Batu, dan setelah melalui upacara lalu dibawa kembali ke Gambiran. Goa yang kini terdapat didalam Klenteng itu, bukanlah goa asli, sebab menurut seorang penulis berjudul "Riwayat Sam Po Kong" bernama Tju Kie Hak Siep, gua asli dimana Cheng Ho mendarat dan tinggal telah runtuh terkena angin puyuh besar yang melanda daerah Simongan di tahun 1704. Pada waktu itu daerah Gedong Batu dikuasai oleh seorang Yahudi kaya, JOHANNES namanya, yang selalu minta uang buka pintu (pajak) yang sangat tinggi sehingga menyulitkan bagi masyarakat Tionghoa untuk melakukan upacara. Seorang pedagang dan tokoh Tionghoa OEI TJIE SIEN berujar, bila usahanya berhasil maka akan membeli daerah milik orang Yahudi itu.

Ternyata usahanya telah berhasil, hingga Oei dapat membeli daerah Gedong Batu dengan demikian masyarakat yang akan melakukan upacara dapat melakukan dengan bebas dan cuma-cuma.

Setiap tahun di akhir bulan Lak Gwee diadakan arak-arakan (pawai) menggotong toapekong Sam Po dari Klenteng Gang Lombok dan disertai pula dengan ular raja (Liong) dan Samsi serta seekor KUDA. Symbol tunggangan Laksamana Cheng Ho. Disamping itu juga diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa Klenteng Sam Po Kong merupakan tempat pembauran bagi masyarakat dari bermacam golongan.



*Peta pasar utama dengan latar belakang palanquin yang mengangkut ahli ibadah dan gamang yang merayakan natal Rapa! (tahun 1900)*

#### Dizaman Pemerintahan VOC

Kota Semarang walaupun dipetakan sebagai sebuah kota oleh Van Bemmelen di tahun 1695, sebenarnya jauh sebelum itu seperti tertera di halaman-halaman depan, Kota Semarang telah merupakan pelabuhan penting di pantai utara pulau Jawa, dimana banyak pedagang-pedagang dari Arab, Persia, India, Tionghoa dan lain-lain datang untuk berdagang, tak ketinggalan pula orang Eropa. Orang Eropa pertama yang datang adalah orang Portugis, kemudian menetap di daerah kota lama yaitu sekitar Gereja Blenduk Semarang. Baru di awal Abad ke-17 orang Belanda masuk ke Semarang

Dikala itu kota Semarang berada di bawah kekuasaan Kerajaan DEMAK yang kemudian jatuh dalam kekuasaan Kerajaan Mataram di bawah Raja Amangkurat I. Pemberontakan kala itu telah terjadi antara Pangeran Trimojoyo melawan kerajaan Mataram, ternyata tentara Kerajaan Mataram terus terdesak, yang pada akhirnya Raja Amangkurat II minta bantuan pada VOC untuk menumpas pemberontakan itu.

Tentara VOC telah berhasil menumpas pemberontakan itu, sebagai imbalannya Raja Amangkurat II terpaksa menggadaikan kota Semarang pada Belanda, hingga sejak saat itu Semarang diperintah oleh VOC ialah sejak tanggal 15 Januari 1678. Namun pada tahun 1799 VOC bangkrut, sehingga akhirnya kekuasaan atas Kota Semarang diambil alih Pemerintah Belanda, dan sejak saat itu diterapkan pemerintahan kolonial Belanda.

Untuk mengamankan kota Semarang, penguasa Belanda mendirikan benteng, salah satunya yang tertua menurut Dominee Valentin dibuat sekitar awal Abad ke-18, berada di daerah Sleko suatu daerah dekat Kampung Melayu yang dulu juga terdapat pabrik GAS. Pabrik itu kini sudah tiada.

Satu Benteng lagi yang terkenal di Semarang disebut "FORT PRINS van ORANJE" atau oleh penduduk disebut BENTENG PENDEM", yang letaknya disekitar belakang setasiun Poncol yang kini telah merupakan tempat pemukiman padat sekitar Jl. Hasanudin. Di pertengahan Abad ke-18 yang disebut KOTA SEMARANG sebenarnya adalah daerah yang kini disebut KOTA LAMA, dan disitu berdiam orang-orang Belanda dan Eropa lainnya, sehingga daerah Kanjengan serta Masjid Besar Kauman sudah termasuk daerah luar kota Semarang. Namun keadaannya tidak seperti sekarang, dahulu di daerah itu banyak terdapat perkebunan sawah-sawah dan ladang-ladang dengan perahu-perahu kecil yang menyusuri Kali Semarang masuk ke pedalaman, dan dikejauhan tampak bukit-bukit Candi, Mugas, Bergota, dan lain-lain, tampak pula bayang-bayang gunung Ungaran serta gunung-gunung lainnya. Suasana dan pemandangan waktu itu sangat indah. Sementara Tuan-tuan dan Nyonyah-nyonyah Belanda duduk-duduk di balkon sambil minum teh atau kopi, bukti bahwa dahulu Kota Semarang adalah Kota Lama ditandai dengan berdirinya sebuah TUGU NOL KILOMETER tepat di depan Gedung Papak Semarang. Dari titik itulah ditentukan jarak-jarak antar kota lain dari Semarang.



"Fort Prins Van Oranje" atau lebih dikenal masyarakat dengan nama Benteng Pendem terletak di daerah dibelakang Stasiun Poncol



Jembermagan, sekitar tahun 1927 masih ada dan terlihat juga pintu masuk seperti semula semula. (Ritrer dipan tanggal bergian maka Gereja Belanda)

Untuk pengamanan pemukiman orang-orang Eropa, maka disekitar Kota Lama didirikan pula pintu-pintu Gerbang sebagai check point. Seorang pengarang Belanda, van Heuven dalam cutatannya menulis, disekitar Kota

lama ada beberapa lokasi antara lain Pintu Gerbang Selatan = ZUIDER POORT yang letaknya di daerah perempatan Jl. Pekojan dan Jl. H. Agus Salim, Semarang. Pintu Gerbang Baru = de WESTER POORT terletak dekat jembatan Berok. Pintu Gerbang Timur = OOST POORT di daerah Karangbidara yaitu sekitar perempatan Jl. Raden Patah dan Jl. M.T Haryono sekarang. Ada lagi sebuah pintu gerbang yang menghadap ke laut sebab daerahnya agak luas, maka didirikan beberapa pintu gerbang kecil disekitar Boom Lama. Oleh sebab penguasa Belanda masih merasa belum aman, maka didirikan lagi beberapa Pos pengaman seperti De Hersteller yang terletak disekitar Jl. Pengapon dan Jl. Ronggowarsito.

Pos Keamanan AMSTERDAM berada disekitar Setasiun CENTRAL, sekitar pertokoan Jl. H. Agus Salim. DELIER berada disekitar Kantor Pos Besar. DE SMITS dan DE ZEE terletak disekitar setasiun Tawang dan Boom Lama, dan DE CEYLON berada di daerah Gereja Gedangan.

Dipertengahan abad ke-18 di kota Semarang (kota lama) terdapat dua jalanan yang lurus sejajar. Yang pertama membelah tepat dikota lama disebut HEEREN STRAAT atau JL. TOEAN-TOEAN BESAR, disebut demikian sebab di kanan kiri jalan itu ada gedung bertingkat indah yang merupakan Toko-toko elit dan tempat-tempat tinggal orang-orang kaya. Demikian pula di jalan itu juga terdapat sebuah hotel besar yaitu HOTEL JANSEN. Disebelahnya sejajar dengan jalan Heerenstraat terdapat sebuah sungai yang sudah kering dan dibuat satu jalan busur dimana didirikan gedung bertingkat dipakai untuk perumahan besar serta bank-bank disebut HOGENDORP STRAAT, yaitu nama gubernur Belanda untuk daerah pesisir, kini disebut jalan Kepodang.



*Gedung "De Verrijnd" Rumah Residen. Gedung ini pernah menjadi Rumah Satei (sekitar tahun 1930).  
Ini adalah gedung yang bersejarah dan agah untuk kantor pejabat (tahun 2001)*

Seorang penulis Belanda BUDDINGH S.A. dalam catatannya menyebutkan bahwa gereja pertama yang didirikan di Semarang oleh pendeta, J. LIPSUS ialah sekitar Th. 1750 yang terletak disekitar kompleks gereja Blenduk. Bangunan gereja tersebut dahulu sangat sederhana, kemudian dengan jalannya waktu bangunan itu diperbaiki dan terakhir di Th. 1794 dibangun kembali dengan arsitektur gaya Eropa dengan kubah besar di atasnya persis bangunan di Itali yang kemudian dikenal sebagai gereja Blenduk. Didekatnya diawal abad 19 dibangun Gereja Katolik namun tidak bisa berkembang dan akhirnya dibongkar. Dan Gereja Katolik ke-2 kemudian



Pabrik Gula di Gede pada masa awal berdiri hingga sekarang di Semarang dan masih beroperasi  
dengan teknologi terbaru, dan tidak terdapat

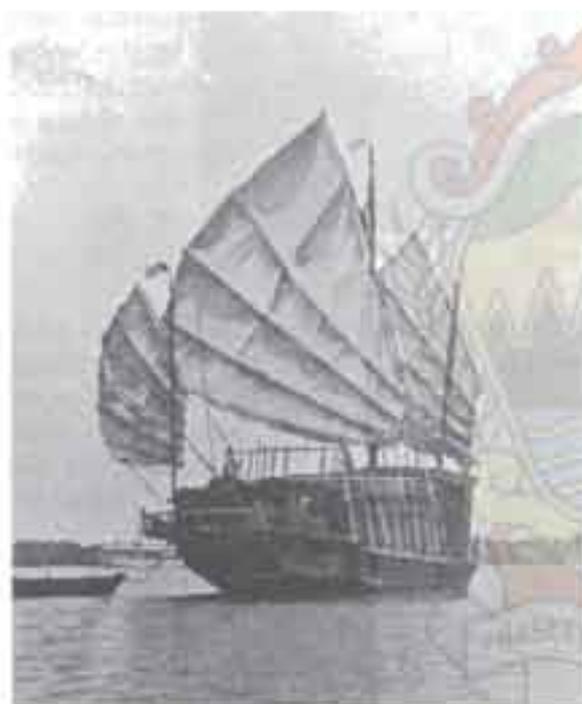
didirikan di GEDANGAN oleh Pastor J. LYNEN sekitar Th. 1876. Karena penduduk Eropa terus bertambah maka tuan-tuan kaya mulai meninggalkan kota lama. Kota Semarang mulai berkembang dengan membangun gedung-gedung besar serta kebun-kebun luas kearah Jl. Bojong (sekarang Jl. Pemuda), bahkan rumah RESIDEN pantai utara dan timur berada disebuah gedung besar di depan Kantor Pos yang kini dikenal sebagai kantor Pajak sebelah Gedung Kas Negara, dahulu bernama "Gedung De VRIJHEID". Sementara Rumah Gubernur pantai Utara dan Timur dibangun dikawasan Tugu Muda Sekarang, dan diberi nama "De Vredestein" atau "Istana Perdamaian", Gedung tersebut kini dipakai sebagai gedung untuk pertemuan-pertemuan resmi dengan Gubernur, sedang disebelahnya dibangun pula gedung dengan model yang sama sebagai tempat kediaman Gubernur.

REPUBLIC OF INDONESIA  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN HIMPUNAN BUDAYA  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

### BAB III

## KEDATANGAN ORANG-ORANG TIONGHOA PERTAMA KALI DI SEMARANG

Kedatangan orang-orang Tionghoa yang pertama di Kota Semarang, ujud penampilannya tak seperti sekarang, yang pria dibelakang kepalanya memakai KUNCIR, sementara kaum wanitanya memiliki kaki-kaki kecil, karena sejak kecil kaki-kaki itu telah dibungkus dengan erat. Tiongtok kala itu dikuasai oleh bangsa MANCHU, sedangkan dahulunya dikuasai bangsa HAN dimana prianya memakai KONDE diatas kepalanya. Dahulu diceritakan orang-orang Tionghoa datang naik kapal-kapal layar besar yang disebut perahu JONK atau Wakang Tjoen yang mendarat di daerah MANGKANG.



*Jenis Kapal Layar yang dipuncaki oleh orang2 Cina daratan untuk berlayar ke daerah lain untuk lain ke Semarang, perahu ini disebut "Kapal Jonk atau Wakang Tjoen"*

Mereka itu berlabuh disana untuk berdagang ataupun untuk membawa penumpang-penumpang yang akan menetap di daerah itu dan karenanya penduduk menyebut daerah itu Wakang kemudian menjadi Mangkang hingga sekarang. Dalam pada itu diketahui bahwa didaerah Mangkang terdapat desa Ngaliyan, yang kemudian daerah itu menjadi salah satu kecamatan baru dalam pemekaran kota Semarang saat ini. Menurut ceritera, asal nama Ngaliyan adalah nama dari seorang pemuda Tionghoa ilmuwan bernama Na Lie Ang dari Gedong Batu yang hendak berguru pada Ki Dupu di Boja, dan dalam perjalanan mengalami berbagai kejadian dan akhirnya wafat, untuk menghormati jasa-jasa pemuda itu, dalam pembentukan beberapa Dukuh di daerah itu, maka ketika wafat kemudian dimakamkan di daerah tersebut. Dan dalam perkembangannya dikenal dengan nama Ngaliyan. Banyak pendatang orang-orang Tionghoa yang masuk ke pedalaman dan membaur dengan penduduk setempat dan membuka daerah pemukiman baru seperti di daerah Kranggan, Damaran, Petudungan. Sementara dusun-

dusun baru juga bermunculan seperti di daerah Panjean, Jeruk Kingkit, Ambengan, dan lain-lain sedangkan daerah Pekojan waktu itu masih merupakan daerah pekuburan bagi warga Tionghoa. Daerah sekitar dan sepanjang Kali Semarang waktu itu itu masih merupakan hutan dan tegalan yang banyak ditumbuhi pohon asamkawak dan sekitarnya terdapat dusun-dusun atau pemukiman orang-orang Tionghoa seperti di daerah Gg. Besen, Gg. Tengah, Gg. Gambiran, dan lain-lain.



*Gambaran ole(ompok orang2 Cina Peranakan bagi main judi*

Dalam hal perdagangan dan pertumbuhannya dibanding dengan



Seorang Gadis Tionghoa peranakan terlihat menggunakan sarung kebaya yang telah memuat dua motif (gigitan dan belah ketupat) pada bagian bawah dan sarung dibalutnya dari sarung kebaya asli dikebaya, dan ini juga belah ketupat.

pendatang-pendatang lain, orang-orang Tionghoa yang terpesat. Karenanya penguasa Belanda waktu itu mengangkat seorang Ketua atau Kepala Tionghoa untuk menangani hal-hal yang berkaitan dengan perdagangan atau lain-lain hal yang ada hubungannya dengan penguasa Belanda. Ketua orang-orang Tionghoa oleh penguasa Belanda di beri pangkat-pangkat militer secara tituler, misalnya ada : Luitenant der Chinesen, Kapten ataupun Mayoer Dan Kapitan der Chinesen yang terkenal di Tahun 1672 adalah : Tu Kwee Kiarw, seorang saudagar terkenal waktu itu.

### Terjadinya Pembauran

Rumah-rumah kaum pendatang keadaan bentuknya pada waktu itu masih sama dengan penduduk sekitarnya yang dibuat dari bahan kayu dan anyaman bambu, baru pada paruh Abad ke-17 para pendatang Tionghoa mulai membangun rumah bergaya arsitektur khas seperti di daerah asalnya, dengan mendatangkan tukang-tukang ahli dari Batavia, dimana mereka sejak th. 1530 sudah membangun rumah-rumah dengan gaya tersebut, yaitu dengan atap geting, tembok batu tebal, dan ujung atap khas tumpul tak lancip. Hal ini diterangkan oleh seorang pengarang Belanda, J.H. TOPS dalam bukunya: "Oversicht van de Javaansche Geschiedenis" Bercampur baurnya pendatang dengan penduduk asli, maka terjadilah pembauran dibidang tata cara kehidupan mereka dan juga melakukan asimilasi alam. Hal ini sering terjadi, karena kaum pendatang Tionghoa banyak yang tak membawa istri mereka, hingga dapat dikatakan bahwa keturunan Tionghoa yang berada disini banyak sudah yang mempunyai leluhur dari penduduk

asli. Ini dapat dilihat dari kebanyakan wanita-wanita keturunan Tionghoa yang berkode rambutnya, juga mereka mengunyah kinang seperti yang dilakukan kaum wanita asli dan memakai sarung kebaya.

Tentang hal bahasapun, banyak kata-kata yang berasal dari bahasa Cina yang sudah dipakai dengan lafal Indonesia seperti kata-kata "Tjau atau Tjet" yang berasal dari kata Hokkian "Tjhuat". Anglo tempat api untuk masak berasal dari kata "Hanglow" dan lain-lain, sedang dibidang boga terjadi juga adaptasi dan menjadi makanan rakyat, umpama: Bakso, Bakmi, Tahu, Bolang-baling, di Semarang juga dikenal sejenis bofang-baling namun yang kurang manis yaitu Gelek yang merupakan makanan rakyat yang terkenal. Juga dikenal pula kue Ka, Bakpao, Wedang Ronde, Wedang Tahu, Kue Pia dan jajan-jajan Lontjap Semarang, Siomay, Bihun, Misoa, Pangsit, Moho, Kue Mangkok, dan lain-lain.

Seirama dengan itu, juga masyarakat Tionghoa membawa kepercayaannya, yaitu mereka percaya bahwa kesehatan, keselamatan, kebahagiaan dan rezeki itu datangnya atas kemurahan Tuhan Yang Maha Esa, namun disamping itu mereka pun percaya akan Dewa-Dewa karena merupakan perantara dari permohonan mereka. Salah satu Dewa yang sangat dihormati adalah Dewa Bumi, dan untuk sang Dewa mereka mendirikan sebuah tempat pemujaan yang disebut KELENTENG dan mendatangkan patung Dewa Bumi dari Tiongkok. Kelenteng Dewa Bumi tertua di Semarang berada di Jl. Cap Kau King dimuja Gang Baru, didirikan pada sekitar Tahun 1753.

### Pemberontakan Orang-orang Tionghoa di Batavia

Pemberontakan terjadi oleh orang-orang Tionghoa di Batavia pada Tahun 1740. Dalam peristiwa itu banyak orang Tionghoa yang melarikan diri meninggalkan Batavia, melalui darat sepanjang pantai utara ke arah Timur. Sepanjang perjalanan itu mereka juga terus melawan orang Belanda dimana para pemberontak itu dipimpin oleh seorang Kapitan bernama Ni Hoe Kong atau lebih dikenal sebagai Captain Souw Panjang, seorang jago silat.



"Tangsi Militer" adalah nama Belanda bernama "de Wertenbergse Kazern" dibuat oleh beberapa orang dari berbagai Daerah dan negara yang direkrut sebagai tentara Belanda. Kini telah dibongkar menjadi Gedung Semarang Plaza untuk pertokoan dan kantor (tahun 2011)

Setibanya di Semarang Souw Panjang menghimpun beberapa orang-orang Tionghoa pesilat-pesilat antara lain di Semarang yang dikenal adalah Sing Seh. Perlawanan terhadap Penguasa Belanda terus dilanjutkan, hingga pasukan Belanda terdesak, bahkan di tahun 1741 orang-orang Tionghoa sempat mengepung Kabupaten. Di bawah pimpinan Sing Seh hingga akhirnya Penguasa Belanda meminta bantuan dari Batavia, yang kemudian mengirim kesatuan-kesatuan tentara Belanda yang berasal dari Luar Djawa. Pada akhirnya disekitar tahun 1743 pemberontakan dapat ditumpas oleh Belanda. Akibatnya banyak orang-orang Tionghoa bersama sisa-sisa pejuangnya melarikan diri ke pedalaman untuk kemudian bergabung dengan Pangeran Trunojoyo di Kartasura berperang melawan Belanda. Akibat peristiwa itu penguasa Belanda kemudian memaksa pindah orang-orang Tionghoa dari daerah Simongan untuk masuk ke Semarang dan dikonsentrasikan di daerah sekitar Kali Semarang agar mudah diawasi. Disinilah awalnya timbul daerah yang disebut PECINAN yaitu daerah sekitar Beteng, Wotgandul, Cap Kau King, Gang Pinggir, Kalikoping, dan untuk pengamanan didirikan satu Tangsi Militer di Jl. Jurnatan, dihuni oleh tentara dari beberapa negara yang direkrut oleh penguasa Belanda dan bernama "De Wertenbergse Kazerne". (Gedung itu kini telah dibongkar dan didirikan Gedung Pertokoan Semarang Plaza).

#### Keberadaan Kali Semarang Sangat Penting

Di daerah-daerah yang ditinggalkan orang-orang Tionghoa, kemudian ditempat itu didirikan Loji-Loji oleh pendatang-pendatang dari India dan Perancis ialah sekitar daerah Petolongan dan Bustaman. Setelah kemelut selesai kota Semarang mengalami kemajuan pesat. Sebagai kota pelabuhan, ternyata tetap merupakan kota yang teramai. Bilamana dahulu kapal-kapal berlabuh di daerah Mangkang, kini beralih ke daerah NGEBOOM, yang sekarang dikenal dengan nama BOOM LAMA. Berhubung daerah itu makin lama makin ramai disamping banyaknya pendatang-pendatang baru dari berbagai daerah yang mendarat disitu, maka daerah tersebut dikenal dengan nama DARAT atau NDARAT. Hingga kini nama itu masih dapat dikenal. Kaum pendatang itu kemudian menetap disekitar daerah itu, secara berkelompok sehingga antara lain dikenal Kampong Melayoe (hingga kini masih disebut demikian). Orang-orang Melayoe itu memang memiliki keahlian dalam membuat kapal dan sebagai awak kapal. Juga dikenal pula Kampung Arab, yang berada disekitar Jl. Petek dan Jl. Mujahir.

Sejalan dengan kemajuan perdagangan di kota Semarang, maka orang-orang Tionghoapun ramai mengembangkan kebiasaannya yaitu BERJUDI, dan ini terkonsentrasi di pecinan Gg. Pinggir diujung Gg. Tjilik sebagai dampaknya disekitar daerah itu kemudian berdiri pula tempat-tempat gadai dimana para penjudi bisa cepet memperoleh uang. Oleh Penguasa Belanda kemudian ditarik Pajak Judi. Pada saat itu orang telah mengenal jenis uang Keping yaitu uang logam bundar dengan lobang Persegi ditengahnya biasa disebut uang GOBOK, biasanya kalau membawa disunduk atau direnteng kemudian diikat dipunggung, dan uang itu juga biasa disebut TANGTJI.

Selain itu juga dikenal uang REAL dan di tahun 1724 Penguasa Belanda mengedarkan uang yang dikenal sebagai HOLLANDSCHE DUITEN sementara uang Gobok tetap berlaku hingga tahun 1855, kemudian diperkenalkan uang CENT, yang juga berbentuk keping tapi dengan lobang di tengah berbentuk bundar. Dikalangan umum biasa menyebut UANG ialah DUWIT yang berasal dari kata Belanda DUIT. Hingga kini uang GOBOK masih dapat dilihat di P. Bali sebab dipergunakan untuk upacara-upacara, tetapi sudah banyak dipulsa.

Berkisah tentang kemajuan perdagangan di daerah pecinan, haruslah diakui, bahwa keberadaan Kali Semarang sangat penting sebab merupakan penghubung antara pelabuhan dan pedalaman kota Semarang.

Sementara itu di Pecinan terkenal seorang pedagang bernama KHUW PING yang memiliki daerah di tepi kali Semarang. Dimana gudang-gudang besar telah dibangun untuk menyimpan barang-barang dagangannya, dari daerah itu terkenal hingga sekarang dengan nama KALIKOPING.

Dapat kita bayangkan betapa indahnya pemandangan disitu dikala banyak kapal atau tepatnya perahu-perahu pengangkut kecil berlayar di Kali Semarang dan berlabuh di Kalikoping Gang Pinggir. Dengan makin berkembangnya daerah Pecinan kearah Timur, kemudian dikenal daerah Petudungan. Di daerah itu orang-orang kaya Tionghoa membangun rumah-rumah besar dengan gaya rumah di Tiongkok. Di daerah Petudungan itu warga Tionghoanya dapat bergaul sangat baik dengan penduduk asli maupun pendatang dari suku lain, sebab sebagian besar penduduk disana beragama Islam, karenanya di daerah itu juga terdapat Pesantren. Daerah Petudungan terus berkembang, Desa-desa baru bermunculan dan hutan-hutan dibuka untuk tempat tinggal pendatang baru, terutama di Jl. Ambengan yang menuju ke arah Demak.



Kali Semarang dari Jl. Petolongan (sekitar tahun 1914)

Di daerah dekat Petudungan banyak terdapat penduduk asli yang berprofesi sebagai PANDE (tukang besi). Waktu itu orang menggunakan transportasi gerobak atau naik kuda, karena banyaknya tukang pande besi, maka daerah itu kemudian dikenal dengan nama PANDEAN. Hingga kini nama itu masih dikenal orang (merupakan

sebagian dari Jl. M.T. Haryono sebelah Utara). Juga di daerah sekitar itu terdapat suatu daerah dimana pendatang-pendatang dari India menetap yang kemudian berbaur dengan penduduk asli setempat. Dan perkampungan itu dikenal dengan nama Kampung KOJA dan kemudian dikenal dengan nama PEKOJAN hingga sekarang. Dahulu Pekojan merupakan hutan dan tegalan hingga rawan bagi orang untuk melewati daerah itu, dan dikala itu juga dipakai sebagai tempat perkuburan bagi orang Tionghoa. Akhirnya kemudian daerah yang dikenal tempat bermukim orang Kojas, ternyata sedikit yang tinggal disitu (saat ini hanya ada 2 atau 3 rumah yang masih didiami keluarga Kojas) kebanyakan bermukim di daerah sekitarnya seperti di daerah Petolongan, disitu terdapat sebuah Masjid dengan arsitektur yang indah. Dalam perkembangannya selanjutnya untuk kebutuhan dan memberi rasa nyaman bagi pemukim-pemukim Belanda di kota Semarang, maka di tahun 1797 oleh penguasa Belanda hutan-hutan di daerah Pekojan dibuka dan perkuburan Tionghoa dipindah ke kaki bukit Candi yaitu disekitar Jl. Sriwijaya sekarang dan di daerah Gergaji, Jl. Diponegoro (Jl. Siranda). Adanya kepercayaan bagi orang-orang Tionghoa untuk tidak begitu saja membongkar kuburan leluhur, maka waktu itu diadakan upacara besar-besaran untuk menolak bala. Salah satu peninggalan dari upacara itu, ialah sebaris huruf Cina yang dipahatkan di ujung Jl. Petolongan/Pekojan yang hingga kini masih dapat dilihat.



Inskripsi ini dibuat untuk memperingati kelahiran dan meninggalnya Sultan Haji Zayid sebagai salah satu Kie-tai-tan pertama masih ada di daerah G. Petolongan yang berangka ke 11. Petolongan (tahun 2011)

Huruf itu berarti: LAM BOE O MIE TOO HOET KIAN AN. Dan dalam perkembangan selanjutnya daerah Pekojan masuk menjadi daerah Pecinan. Hingga kini daerah Pekojan masih menjadi pusat penjualan alat-alat keperluan pembangunan dan kebutuhan alat rumah tangga. Jl. Pekojan hingga tahun 2000 tampak padat dengan bangunan-bangunan lama dan baru, sementara jalanan tetap sempit dan sering macet serta tampak kumuh, sedang pendatang pedagang-pedagang baru terus bertambah, pada akhirnya daerah Pekojan dilebarkan dan bekas penjara di sudut perempatan Jurnatan pun berubah menjadi pertokoan.

Tempat pemukiman warga Koja ialah Petolongan mempunyai arti penting bagi penghuni-penghuni di daerah Pecinan, bahkan mempunyai hubungan yang harmonis. Hal ini dapat dibaca dalam catatan yang mengisahkan, waktu perang Diponegoro berkecamuk di tahun 1825, imbanya pun terasa sampai di Semarang. Waktu itu warga Tionghoa yang sebagian besar adalah kaum pedagang merasa rosak dan tak aman dengan tersiarnya kabar daerah Pecinan akan diserbu para perampok. Daerah Pecinan waktu itu masih dikelilingi oleh hutan-hutan, ladang dan sawah diantara bukit-bukit kecil yang menimbulkan rasa tidak aman. Hal inipun juga dirasakan orang-orang Koja yang berdiam di daerah Petolongan, maka kemudian mereka sepakat mengadakan kerjasama dengan orang-orang

Tionghoa untuk bersama-sama menjaga keamanan. Dan sewaktu ada kabar bahwa kaum pecusah sudah menaiki daerah Demak, maka mereka sepakat bersama-sama serombongan orang-orang Koja bersenjata berangkat kearah Demak, menerobos hutan dan perkebunan disusul oleh rombongan-rombongan orang Tionghoa. Bertunggalah hal-bal yang tidak diinginkan tak terjadi.

Dalam upaya mengamankan daerah Pecinan, warga Tionghoa mengajukan izin pada penguasa Belanda untuk diperbolehkan membangun Pintu Gerbang di 4 penjuru daerah pecinan ialah: sebuah dibangun di Jl. Sebandatan yang memotong kearah Jl. Jagalan, sebuah lagi dibangun disudut Jl. Cap Kai King yang berbatasan dengan Jl. Beteng, sebuah dibangun di Jl. Gg. Waring, dan yang



*Pintu gerbang di daerah pecinan dibangun dibelakangan tempat tempo dulu*

terakhir dibangun disebatang jembatan Pekojan. Disebut Petolongan sebab dahulu banyak penduduknya yang memiliki keahlian membuat talang, penyahur air dari genting ke bawah, oleh mereka disebut TOLONGAN dan lama-kelamaan menjadi PETOLONGAN.

Salah satu peperangan yang tercatat juga di Semarang ialah perang antara Belanda yang dikala itu menjadi jajahan Perancis melawan Inggris. Waktu itu Penguasa Belanda dibawah Deandels kemudian digantikan oleh Janssens yang pada akhirnya menyerah kepada Inggris. Penyerahan dilakukan di Benteng Belanda yang berada di Ungaran di tahun 1811, dan Benteng itu sampai sekarang masih ada dipakai sebagai usatna.



*Benteng gerbang 2 pengantian di Pecinan saat ini tahun 2001*

## BAB IV

### KOTA SEMARANG BERADA DIBAWAH PEMERINTAH KOLONIAL INGGERIS

Dibawah Gubernur Jenderal Janssens penguasa Belanda menyerah kepada Inggris. Mengapa penguasa Belanda ini begitu cepat menyerah? Hal ini dikarenakan, waktu Batavia jatuh ketangan Inggris Gubernur Janssens tergesa-gesa melarikan diri ke Semarang dengan pengharapan mengadakan perlawanan dengan bantuan tentara dari Raja-raja Jawa. Namun karena keadaan tentara Belanda sendiri moral dan perlengkapannya sudah tak teratur baik dan di tambah lagi tentara Raja-raja Jawa hanya memiliki perlengkapan tombak, panah, gada dan sedikit senjata, akhirnya Janssens meninggalkan Semarang dan membuat pertahanan di Ungaran. Setelah melihat Angkatan Laut Inggris dibawah Admiral Stopfort mengalahkan Angkatan Laut Belanda dan berhasil menguasai pelabuhan Semarang, maka Gubernur Jenderal Janssens meninggalkan Semarang bersama staf dan tentara melarikan diri ke Salatiga, namun disana pun keadaannya juga tidak seperti yang diharapkan. Keadaan berlarut-larut membuat seorang Kolonel Inggris bernama Gibbs melakukan penyerangan terhadap Benteng Ungaran yang dengan mudah dikuasainya.

Melihat kenyataan kesemuanya itu, Gubernur Jenderal Janssens akhirnya menulis surat ke Sir Samuel Aghmuty meminta gencatan senjata. Pada akhirnya ditandatangani penyerahan kekuasaan Belanda di Benteng Ungaran tersebut.



Gubernur Jendral Inggris yang terkenal Dr Thomas Raffles

Dengan demikian maka sejak akhir September 1811 Kota Semarang berada dibawah pemerintahan kolonial Inggris pimpinan Gubernur Jenderal Raffles yang berkedudukan di Batavia. Selama pemerintahan orang Inggris di Semarang tidak banyak terjadi perubahan, hanya Residennya waktu itu terkenal keras dan kaku. Siapakah Residen Inggris waktu itu, tidak diketahui jelas akan namanya, hanya ada catatan yang dibuat masyarakat Tionghoa, bahwa Residen itu dikenal dengan sebutan "So Mow Ong" atau Raja Berbulu, memang orangnya tinggi besar dan badannya penuh bulu seperti umumnya orang Barat. Di daerah Ambengan ada seorang Tuan Tanah Inggris yang memiliki tanah luas dan rumah indah, dan daerah tersebut kemudian terdapat perkampungan dikenal dengan nama "BON INGGERIS" atau Kebon Inggris. Lebih populer lagi oleh masyarakat disebut "Bang Inggris." Tidak jauh pula dari tempat itu terdapat pula Tuan Tanah Belanda bernama Toean Knap, Orang inipun memiliki rumah besar serta kebun-kebunnya yang indah dan kelak pun menjadi perkampungan dan dikenal dengan sebutan "KEBON KENAP" atau lebih populer lagi hingga sekarang disebut "BON KENAP"

#### Daerah Depok merupakan pusat perdagangan.

Di sekitar tahun 1811 daerah Kranggan masih merupakan hutan belukar dan ladang-ladang dengan disusut-susut terpencair juga terdapat pekuburan untuk penduduk asli yang disebut "SENTONO". Dalam perkembangan kemudian Kranggan menjadi salah satu pusat perdagangan penting. Selain itu dikenal pula dengan nama DEPOK WETAN, dan disitu terdapat pula sebidang tanah yang luas yang ditnggali seorang Pangeran dengan gelar RONGGO dan tempat tinggalnya disebut "KRANGGAN". Sementara daerah KAUMAN sejak dahulu sudah ada.

Berbicara soal daerah Kranggan tidaklah lengkap bila tak membicarakan suatu daerah yang berada didekatnya ialah Daerah Depok.

Didaerah ini dahulu ada seorang Kiyai terkenal yang memimpin sebuah Pesantren yang banyak memiliki pengikut dan berdiam disuatu kompleks bangunan yang biasa disebut Padepokan. Dari sini mungkin daerah tersebut kemudian disebut Depok, sayang nama Kiyai tersebut tak tercatat.

Depok kemudian hari pun merupakan daerah pusat dagang hingga sekarang ini. Sementara itu dibawah pemerintahan Inggeris di Semarang, bagi masyarakat Tionghoa dipakai pula pangkat-pangkat militer tituler. Mereka yang biasanya memperoleh pangkat-pangkat itu kemudian membuat tanda Kebesaran yang disebut "Pay" untuk dipasang di kantor atau di ruang tamu dirumah. Ada satu tempat yang memiliki arti penting bagi perkembangan kota Semarang ialah daerah BENDUNGAN suatu daerah sekitar Randusari yang diwaktu itu ada satu BENDUNGAN untuk mengairi sawah-sawah dan kebun-kebun disekitar daerah itu. Didaerah itu saat ini berdiri sebuah rumah sakit mata dan lain-lain keperluan kesehatan. Dahulu disekitar daerah Jl. M.T. Haryono juga ada sebuah kampung bernama GANDEKAN. Nama itu hingga kini masih dikenal, dan berasal dari suatu tempat milik seorang pangeran kaya yang tempatnya sering disinggahi oleh orang-orang penting dari raja-raja Surakarta. Dusun-dusun dan perkampungan-kampungan pada zaman pendudukan Inggeris banyak bermunculan disekitar Semarang. Salah satu kampung yang terkenal adalah Kp. Deresan Besar dan Kecil. Kampung itu disebut demikian sebab waktu itu sebagian besar penduduknya pekerjaannya adalah Menderes pohon Aren, maka disebut "Pederesan." Oleh karena daerah itu luas maka kini dibagi dua menjadi "Pederesan Besar dan Pederesan Kecil" Sementara mengenai Pohon Aren sudah lama punah. Kampung lainnya yang terkenal adalah Kampung BOEBOETAN. Kampung itu dinamakan "Bochoetan" karena penduduknya terkenal membuat TEKLEK yang dibagian-bagian tertentu dibubut hingga disebut Kp. BOEBOETAN.

Seorang Pangeran yang memiliki tanah sangat luas bernama Raden Mas Timenggung Poesporogo sewaktu pindah tanah tersebut dipetak-petak hingga menjadi suatu perkampungan dengan nama Kp. Puspuragan disekitar Jl. M.T. Haryono sekarang. Ada lagi tanah luas milik Pangeran LOGENDER yang menjadi perkampungan dengan nama Kp. LOGENDERAN. Sementara itu seorang tuan tanah kaya Mayor Tan Hong Yan juga memiliki tanah didaerah PELAMPITAN. Penduduk yang bermukim di daerah tersebut banyak yang bekerja sebagai tukang lampit. karenanya daerah itu sampai sekarang dikenal dengan nama PLAMPITAN. Lagi daerah yang namanya unik yaitu daerah perbatasan Pecinan dan desi Brumbungan yang letaknya diseborang kali Semarang. Waktu itu apabila ada penduduk akan menyeberang harus melalui sebuah jembatan yang agak tinggi. Keberadaannya memang agak tinggi, agar perahu-perahu yang mengangkut barang dagangan kepedalaman dapat lewat dibawah jembatan itu. Sebab itu, jembatan ditopang oleh tonggak-tonggak tinggi sehingga bila orang menyeberang pasti merasa tarayun-ayun. Karenanya jembatan itu disebut WOT GANDUL, berarti WOWOTAN GE MANDUL.

#### **Daerah Pecinan terbagi dalam beberapa bagian.**

Sewaktu penguasa Inggeris masih berkuasa di Semarang, maka banyak tuan-tuan tanah Inggeris yang memiliki lahan-lahan luas, satu diantaranya terdapat di Selatan Pecinan yang dijual pada seorang pedagang Tionghoa kaya, bernama Tan Tiang Tjing pedagang gula, yang kemudian mendirikan sebuah bangunan dikenal dengan nama GEDONG GOELO. Dalam perkembangannya karena akan membangun sebuah tempat tinggal, maka gudang-gudang itu dipindah didekat jalan. Kemudian sebuah gedung besar dan megah dibangun dengan arsitektur Tiongkok yang indah sebagai tempat tinggal.



Gedung Gelo milik seorang Tionghoa kaya Tan Tiang Tjing dan telah dibongkar dan menjadi reruntuhan setelah terjadinya gempa bumi Mei tahun 2011

Sangat disayangkan, bahwa gedung itu kini telah dibongkar dan tempatnya kini didirikan perumahan dan ruko. Pintu gerbang yang berada di tepi Kali Semarang dimana di atasnya orang biasa bermain tetabuhan gamelan sambil mengawasi keadaan sekelilingnya juga sudah dibongkar.

Daerah sekitar gedung Gulo disebut juga SEBANDARAN hingga kini pun masih dikenal dengan nama itu, disebut demikian sebab pemilik Gedung gulo juga merupakan Pechter yang oleh penduduk disebut BANDAR dan lama-lama menjadi Sebandaran. Oleh sebab para pendatang Tonghwa tidak semuanya kaya maka Tuan Tan membangun rumah-rumah petak untuk disewakan di daerah jalan yang menuju ke Jl. Beteng. Ada 19 buah rumah petak yang dibangun sehingga saat ini jalan itu terkenal dengan nama CAP KAU KING. Sementara itu daerah pedalaman yang ada dibelakang Gedung Gulo dan masih merupakan hutan, makin lama makin berkembang ialah dengan munculnya desa-desa yang didirikan para pendatang. Kebanyakan mereka berprofesi sebagai tukang potong hewan yang biasa disebut JAGALAN hingga sekarang. Tepat disebelah daerah itu terdapat perkampungan dimana penduduknya menerima hasil dari sisa-sisa para jagal-hewan tersebut, antara lain Kulit yang kemudian disamak oleh mereka, akibatnya daerah itu dikenal hingga saat ini dengan nama KAMPUNG KULITAN.



*Dapat Terlihat seorang kayu, besi, besi, dan sangat terkenal pada umumnya berteriak di antara produksinya di kampung kulitan sehingga yang dipukul untuk memukul kulit. Kampung ini hingga saat ini masih ada dengan nama yang sama tahun 2007*

Demi untuk kesehatan di akhir tahun 1928, Pemerintah Belanda melarang orang memotong hewan di segala tempat, namun harus ditempat yang sudah disediakan ialah didaerah KABLUK. Sayangnya tempat pemotongan Kabluk telah dibongkar hanya kantor depannya saja yang masih tampak, dan di tempat itu kemudian dibangun pertokoan. Di ujung Jl. Jagalan yang bermuara di Jl. Mataran sekarang, dahulu daerah itu bernama AMBENGAN dan berkembang pesat. Banyak pendatang dari luar daerah maupun dari luar negeri datang dan menetap disitu. Melihat itu maka Tuan Tan kemudian menyediakan areal untuk dijadikan PASAR, dimana penduduk dapat berdagang dan memenuhi kebutuhan daerah itu terkenal dengan nama KEBON TIONGHOA, kini disebut Jl. Sidorejo, namun dalam perkembangannya pasar itu kurang strategis hingga akhirnya dipindah disebelah utaranya ke daerah DARGO. Sampai saat ini pasar Dargo masih memegang peranan penting bagi kota Semarang, bahkan menjadi pusat perdagangan BERAS terbesar dan tempat GROSSIER aneka macam roti kering dan aneka snack makanan kecil.

Pasar Dargo lama telah dibongkar dan didirikan gedung megah bertingkat dengan toko swalayan dsb, namun sayang tak berkembang sampai pada saat ini terbengkalai, hanya bagian belakang dan samping saja yang masih digunakan.

Pada zaman Pemerintahan Inggeris, satuan-satuan tentara juga di tempatkan di kota Semarang untuk pertahanan. Biasanya mereka bila berlatih menembak didaerah dekat perempatan Depok dan Kranggan kearah selatan. Biasanya kalau lagi latihan, banyak penduduk yang selalu berteriak memperingatkan masyarakat terutama anak-anak yang lewat daerah itu "Awis ADA PELOR" akhirnya pemukiman yang berada disitu disebut PELORAN. Bukti tempat itu bekas latihan tembak telah ditemukannya beberapa meriam kuno sewaktu tempat di tepi kali Semarang dibuat pondasi sebuah Gereja disekitar tahun 89-90an. Ada lagi daerah penting lainnya dekat dengan Peloran ialah daerah SETERAN. Asal mula nama itu ialah adanya tempat kediaman seorang ZUSTER Belanda (sayang tak ada catatan mengenai namanya) sehingga daerah itu disebut "Susteran" dan berubah menjadi "Seteran" hingga kini, juga dikenal nama Seteran Dalam, Seteran Serut, dan seterusnya.



Gang Baru, salah Pecinan yang paling ramai hingga saat ini dan terluas di Semarang Pecinan. Foto ini diambil pada siang hari dimana kelihatan semping kerumahan rumah-rumah ada di bagian belakang 2 gang hingga pekat 22 rumah (tahun 2000)



suasana kelenteng yang Gambir pada waktu apusan, tahun 1940

Di sekitar Tahun 1816 akibat kalah dalam peperangan di Eropa jajahan Inggeris yang di Indonesia juga beralih kembali ketangan Belanda. Di kala itu daerah Pecinan terbagi dalam beberapa bagian seperti Pecinan Wetan (Timur) untuk daerah Gg. Pinggir Pecinan Lor (utara) untuk daerah Gg. Warung Pecinan Sin-Kee untuk daerah Gg. Baru dan Pecinan Tengah untuk daerah Gg. Tengah yang disebelahnya disebut Gg. Belakang dan Gg. Besen.

Salah satu daerah di Pecinan yang terdapat banyak gudang penyimpanan polowijo terutama GAMBIR maka Gang itu disebut GAMBIRAN hingga saat ini. Dan ada lagi salah satu gang sempit di Pecinan namun pada penghuninya adalah Gang Tjilik. Dari sekian banyaknya Gang-Gang di Pecinan yang paling terkenal sampai sekarang adalah Gang BARU. Karena di Gang itu terdapat pasar, yang pada mulanya hanya dikunjungi orang-orang Tionghoa. Namun dalam perkembangannya hingga kini, Pasar Gg. Baru itu telah merupakan suatu pasar pembauran dimana bermacam-macam etnik menjual dan mencari kebutuhan-kebutuhan sehari-hari disana. Pasar itu digelar ditengah jalan diantara rumah-rumah penduduk, hingga tidak dapat digunakan untuk lalu-lintas jalan. Kesibukan pasar itu hanya diwaktu pagi hari hingga siang hari tutup.

Daerah Pecinan lainnya terkenal ialah Gg. LOMBOK, disana terdapat bangunan Kelenteng terbesar di Semarang yang bernama "TAY KAK SIE", dan disebelahnya terdapat sebuah gedung indah berarsitektur Tiongkok. Dahulu bangunan indah tersebut adalah gedung "KONG KWAN", yaitu sebuah tempat



Gedung "Tay Kwan" ini dimana merupakan Tiongkok Semarang merupakan bangunan? foto ini diambil pada siang hari dimana terlihat semping kerumahan Belanda, gambar ini foto masih ada di gang Lombok, tahun 2000

untuk berkumpul pemuka-pemuka Tionghoa guna membicarakan hal-hal penting atau menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul diantara penduduk Tionghoa. Dalam pada itu di tahun 1821 pemerintah Belanda kembali mengadakan pembatasan-pembatasan bagi penduduk Semarang, terutama penduduk Tionghoa yang disebut "Passen Stelsel" atau "Suzat Pas Jalan". Dengan demikian bila seorang Tionghoa hendak pergi dari daerah Pecinan ke daerah Bangkong misalnya harus memiliki Pas Djalan dahulu. Hal itu sangat merepotkan karena disamping itu ada lagi Pas Belanja dan lain-lain. Hal ini memang sengaja oleh pemerintah Belanda untuk membatasi ruang gerak mereka. Di tahun 1841 pemerintah Belanda kembali memberlakukan jenis stelsel lain yaitu WIJKENSTELSEL. Stelsel ini lebih sukar, karena dengan adanya peraturan itu pendatang Tionghoa diharuskan tinggal disatu tempat tertentu. Inilah yang mungkin menyebabkan hidup orang-orang itu secara eksklusif. Hal tersebut tak membawa hasil yang baik malah merepotkan bagi perkembangan perdagangan dan pengembangan kota Semarang. Pada akhirnya di tahun 1906 Passen Stelsel dihapus dan di Th. 1915 dihapus pula Wijken Stelsel. **KEBON DALAM** bagi masyarakat Semarang sangat dikenal, identik dengan nama sebuah sekolah dimana dalam kompleks itu terdapat juga sebuah Gereja Katolik dan di tengah-tengah komplek itu mengalir kali Semarang.

Tentang asal mula tempat tersebut, menurut catatan yang ada, dapat diceritakan, bahwa di tahun 1839, seorang pemuka Tionghoa berpangkat Kapten der Chinese bernama Be Ing Tjoe membeli tanah di Pecinan dekat Gg. Pingir. Di atas tanah itu kemudian didirikan sebuah rumah besar dan megah berarsitektur Tiongkok dikerjakan ahli-ahli bangunan dari Batavia. Sebuah gudang didirikan dekat daerah itu guna menampung bahan-bahan bangunan seperti batu kapur, dll. Disekitar gudang-gudang itu, para tukang dan buruh mulai membangun rumah-rumah hingga lama-kelamaan trahuk ramai dan jadilah sebuah perkampungan bernama **KAPOERAN**. Hingga sekarang nama itu masih dipakai. Dan untuk menambah penghasilan mereka betanah kemang di tegalan-tegalan, karenanya daerah tersebut hingga sekarang disebut **KENTANGAN**.



*Cadangan milik orang Tionghoa lama Be Ing Tjoe sebelum dengan nama Kebon Dalam kini telah dihangkar menjadi arena dan sekolah serta Gereja*

#### **Dua Gedung besar berada di daerah Pecinan.**

Pembangunan sebuah rumah besar didaerah Gg. Pinggir akhirnya telah selesai dan disekitarnya dibuat taman-taman dengan bunga-bunga yang indah dan ada jembatan ditengah-tengahnya membentangi diatas Kali Semarang dan perahu-perahu yang berlabuh ditepinya. Waktu itu di kalangan masyarakat Tionghoa menyebut Gedung Megah itu "TONG WAN" yang artinya "kebun sebelah Timur". Hal ini dikarenakan didaerah pecinan

terdapat 2 Gedong besar, satu berada di sebelah Barat yang dikenal dengan "Gedong Goelo" milik Mayor der Chinezen Tan-Tiang Tjing. Hal yang menarik bila kedua keluarga itu mengadakan kunjungan mereka tidak melalui darat, tetapi naik perahu-perahu jungkung kecil menelusuri Kali Semarang yang waktu itu masih dalam dan lebar. Bayangkan sejenak betapa indahnya pemandangan waktu itu, jungkung dengan layarnya yang indah berlayat sepanjang Kali Semarang yang katan-kirinya terdapat kebun-kebun luas, tampak pula sawah dan hutan-hutan dan terdapat pula desa-desa terpencar dan dikejauhan tampak bukit-bukit Candi, Mugas, dll. juga tampak pula dari kejauhan bayang-bayang beberapa gunung. Alangkah bedanya sekarang, Kali Semarang sudah menyempit dan dangkal, sehingga tak dapat lagi dilalui perahu-perahu. Kedua keluarga itu dibelakang buri menikahkan putera-puterinya, berbesanan dengan Kel. Be Ing Tjoe salah seorang anaknya bernama Be Biauw Tjwan juga mendapat pangkat tituler dari Belanda.

Dibawah Be Biauw Tjwan perusahaan naju pesat bahkan di Th. 1888 sewaktu di Austria terjadi bencana kelaparan, Tn. Be juga mengirim kapal yang memuat bahan pangan sebagai bantuan ke Austria hingga mendapat penghargaan dari Kaisar Frans Yosef.

Pada tahun 1895 Raja Siam melakukan kunjungan ke Semarang, bermalam di sebuah hotel besar dan modern waktu itu ialah Hotel Du Pavillon. Raja Siam juga melakukan kunjungan ke rumah Tn. Be karena tertarik ceritera-ceritera bahwa rumah itu bagus dengan kebun-kebunnya yang indah, karena puas atas sambutan dari Tn. Be, maka Tn. Be Biauw Tjwan mendapat penghargaan Bintang Ridder van den Wittem Olifant van Siam.

Sebuah tempat peribadatan didirikan lagi oleh masyarakat Tionghoa di tahun 1866 di ujung Gg. Gambiran dengan Jl. Cap Kau King serta Sebandaran disebut Kelenteng "Leung Hok Bie" hingga sekarang masih berdiri dan bernama "Vihara Samudra". Sebuah perkumpulan sosial di tahun 1876 pun didirikan oleh masyarakat Tionghoa bernama "Boen Hian Tong" yang berada di Gg. Pinggir sampai sekarang dan merupakan perkumpulan sosial tertua di Semarang, kini bernama "RASA DHARMA" sebuah daerah lagi di Pecinan yang masih dikenal orang hingga sekarang ialah Kampung Kebon Lautjung yang dahulunya daerah itu milik seorang anemer kaya yang mempunyai rumah besar serta kebun yang luas dan indah, dimana di hari Lebaran, banyak penduduk asli berwisata disana, ia bernama Kwee Lian Tjong. Kemudian banyak orang mulai tinggal disekitar daerah itu dan lama-lama menjadi sebuah Kampung dan diberi nama "Kebon Lautjung".



Sebuah kelenteng di dalam sebandaran dibelak dengan nama kelenteng Sie Lam, tahun 1881

#### Tempat-tempat Ibadah orang-orang Tionghoa berada dimana-mana.

Keluarga LIEM pada tahun 1881 juga mendirikan tempat ibadah disamping tempat ibadah Kel. TAN dan kemudian hari terkenal dengan sebutan KELENTENG SEONG yang dibangun pada tahun 1814. Ada lagi sebuah upacara ritual bagi masyarakat Tionghoa di Semarang, yaitu upacara Sam Po Kecil meskipun menggunakan kata "Sam Po", namun sebetulnya tak ada kaitannya dengan upacara Sam Po di Gedong Batu, namun mengapa disebut demikian, tak ada kejelasannya. Sebetulnya diadakannya upacara itu ialah untuk menyambut kedatangan patung seorang Tabib terkenal dan pandai mengobati orang sakit. Karena jasa-jasanya kemudian ketika wafat untuk menghormati dibuatkan sebuah patung. Setelah patung itu selesai dibuat lalu dibawa dari Tiongkok ke Semarang dan sesampainya di BOOMLAMA diadakan upacara besar-besaran, dan selanjutnya patung itu dibawa ke Kelenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok. Sejak itu pada setiap tanggal 1 bulan Imlek, patung itu dibawa dari Gg. Lombok ke Boomlana dan kemudian kembali lagi.

Tempat-tempat ibadah kaum Tionghoa ternyata tidak hanya didaerah Pecinan saja, tetapi juga didaerah lain seperti di Bugangan dan Sompok. Dalam pada itu sebuah perkumpulan masyarakat Tionghoa di Th. 1925 menyelenggarakan Pasar Malam dan usaha itu telah mendapat perhatian sangat besar dari masyarakat luas, hingga akhirnya diadakan setiap tahun dan diadakan dilapangan Seteran atau disebuah lapangan yg ada disamping Stadion Tentara Semarang. Kini sudah tidak diadakan lagi, hanya satu pasar malam yang masih ada dan dikenal oleh kalangan luas terutama warga Tionghoa adalah Pasar Malam Gg. Baru yang diadakan setiap tahun menjelang Tahun Baru Imlek. Pasar Malam ini diadakan disepanjang jalan Gg. Baru yang benar-benar ramai hingga Cap Kau King. Pengunjungnya tidak saja orang berbelanja kebutuhan untuk perayaan Imlek, tetapi dahulupun terkenal tempat cari jodoh. Dikalangan masyarakat istilah yang terkenal sebutan bagi orang-orang Tionghoa yang baru datang dari Tiongkok biasa disebut "SINGKEH" berarti "Tamu Baru", sementara untuk mereka yang sudah lama dan membaur dengan masyarakat disebut "PERANAKAN".

### Dari pedagang barang-barang kelontong hingga menjadi "Raja Gula"

Salah satu tokoh pendatang yang tak dapat dipisahkan dari perkembangan kota Semarang adalah Oei Tiong Ham, putra Oei Tjie Sin seorang terpelajar kelahiran didaerah FUKIN yang melarikan diri dari daratan Tiongkok dan mendarat di Semarang. Pada mulanya dia berdagang barang-barang kelontong, keluar masuk kampung dan desa. Karena perdagangannya di kemudian hari maju pesat, Oei selanjutnya berdagang rempah-rempah seperti kemenyan, gambir dan lain-lain. Dalam upaya untuk dapat bersaing dengan pedagang-pedagang Eropa yang memiliki organisasi perdagangan modern waktu itu, maka Oei Tjie Sien telah mendirikan Firma yang diberi nama KIAN GWAN, yang berarti sumber bagi kesejahteraan semua orang pada tahun 1863, oleh sebab diwaktu Oei Tjie Sien ke Semarang tidak disertai istrinya yang ditinggal di Tiongkok, maka di Semarang ia menikah lagi dengan anak perempuan seorang saudagar bernama Nn. Tjan Bie Nio dan mendapat 2 orang putra ialah Oei Tiong Ham dan Oei Tiong Bing. Menurut catatan Oei Tjie Sien masih mempunyai seorang istri lagi disamping istri keduanya dan memperoleh anak Oei Tiong An yang kemudian menikah dengan anak perempuan seorang saudagar kaya dari Salatiga. Dan dari ketiga anak



Oei Tiong Ham seorang Tionghoa tua  
Raja gula telah dua kali memperoleh  
penghargaan dan saat tersebut  
meninggal di Jepang

itu yang paling berhasil ialah Oei Tiong Ham, yang pada tahun 1890 mengambil alih perusahaan yang tuanya dan ternyata perusahaan tambah maju dan berkonsentrasi dalam perdagangan gula, bahkan ketika butuh uang ada seorang peminat pejabat Consul Djerman menawarkan modal baru. Selanjutnya dibelinya 3 pabrik gula yang bangkrut dan pabrik-pabrik itu diperbaharui dengan mendatangkan alat-alat ataupun mesin-mesin baru berikut teknisinya dari luar negeri.

Pada akhirnya Oei Tiong Ham dapat menguasai perdagangan gula bahkan dapat mengeksport keluar negeri hingga terkenal dengan sebutan RAJA GULA. Disamping itu Oei juga memperluas perdagangannya dengan membuka daerah-daerah baru, membangun rumah-rumah dimana mereka dapat bertempat tinggal, ada yang disewakan atau dijual. Perusahaan itu bernama "BOUW MAATSCHAPPIJ RAN DOESARI"

Salah satu fasilitas lagi yang diberikan Belanda pada Oei Tiong Ham ialah perdagangan candu, dan dari perdagangan ini ia



Pengamat Studi Barat juga melanda. Ada rombongan di Semarang  
pada minggu pagi dan pemuda Tionghoa peranakan sekitar tahun 1929

memperoleh keuntungan sangat besar. O.T.H. juga dikenal sebagai orang pintar serta berpandangan luas dan modern. hingga pada tahun 1889 Oei Tiong Ham minta pada penguasa Belanda agar diizinkan berpakaian secara Barat dan memotong kuncir dibelakang kepalanya.



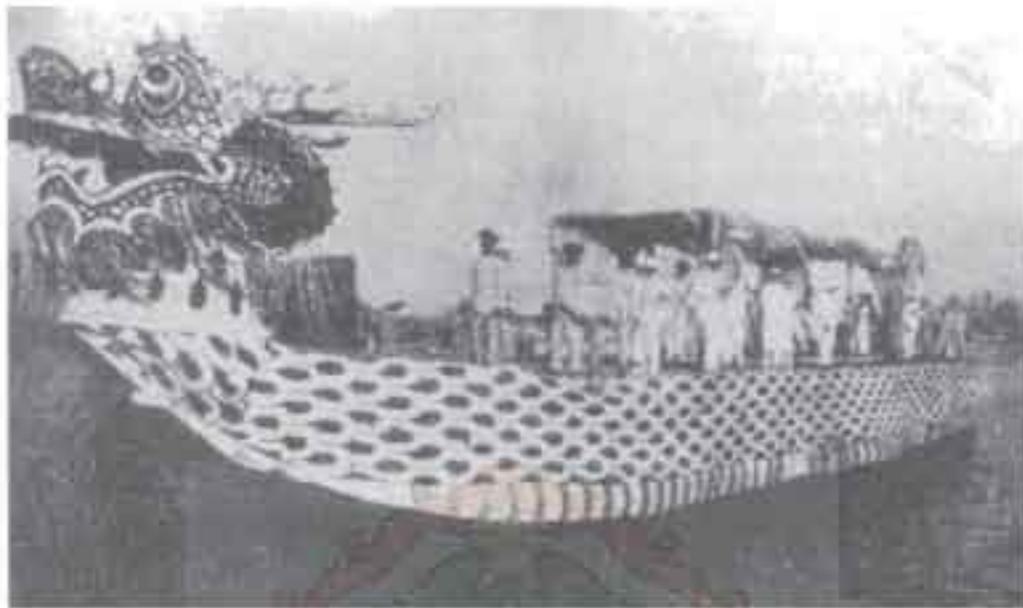
Foto rombongan ke makam Oei Tiong Ham di batu di Semarang, sekitar tahun 1900

Oei Tiong Ham wafat di tahun 1924 dimakamkan dibukit dekat kelenteng Gedong Batu dimana terdapat pula pesanggrahan yang biasa almarhum tinggal. Kesemuanya itu kini telah di bongkar dan hilang, kemudian tempat ini menjadi suatu pemukiman yang padat. Juga makam O.T.H. telah dipindah dan dibawa keluar dari Semarang. Suatu tempat lain yang sangat terkenal bagi masyarakat Semarang waktu itu ialah Istana Oei Tiong Ham yang berada didaerah yang meliputi Jl-Pahlawan sekarang terus ke daerah Kyai Saleh (Gereja) Disitu dibangun Istana Oei Tiong Ham dengan kebun-kebunnya yang indah serta kolam-kolam ikan dan patung-patung yang membedakan dengan rumah-rumah orang-orang kaya lain adalah bentuknya sudah mengikuti arsitektur Barat. Setiap Hari Raya Lebaran Taman itu ramai dikunjungi masyarakat untuk rekreasi dengan keluarganya dan kebun itu terkenal dengan nama "KEBON ROJO"

Sebelumnya rumah itu milik seorang sandagar Tionghoa bernama Hoe Yati Loe namun karena bangkrut lalu dibeli ayah Oei Tiong Ham, setelah diperbaiki menjadi Istana Oei Tiong Ham. Seluruh Kompleks itu sekarang telah menjadi perkampungan yang padat penduduknya. disitu kini juga berdiri kantor beringkat seperti Polda, Rimbun Graha dan lain-lain sedang gedung utamanya pernah dipakai sebagai Balai Prajurit.



Gedung yang tempat tinggal adalah pesanggrahan Oei Tiong Ham di batu Semarang berhadapan dengan kelenteng Sam Pi Kong. Foto diambil - Rempah sedang pesanggrahan Arisan gedung di Perumahan pegawai. Jini telah beranak menjadi pemukiman - Permalindo Pabrik tahun 1900



*Perahu pembawa barang Oei Tiong Ham dari kapal yang datang dari Singapura untuk dibawa ke dalam Semarang tahun 1924*

Setelah Oei Tiong Ham wafat, perusahaannya diteruskan oleh anaknya bernama Oei Tjong Hauw yang kemudian membangun kantor Kian Gwan di jalan Hogendorp Straat sekarang jalan Kepodang. Sebagai Kantor pusat untuk jaringan perdagangan dalam dan luar negeri. Perusahaan itu terus berkembang sekalipun berkecamuk P.D.II. Kemudian setelah Indonesia Merdeka Kian Gwan makin meluas dengan berdirinya selain pabrik-pabrik gula, juga pabrik-pabrik Farmasi, Perkapalan dll. Akhir kejayaan Kian Gwan terjadi sekitar tahun 1960-1961 dimana seluruh kekayaan Kian Gwan/Oei Tiong Ham disita Pemerintah Indonesia, maka berakhir era perdagangan O.T.H. diseluruh Indonesia.



*Kantor pusat Oei Tiong Ham di jalan utama kota lama yang sejajar dengan Ho-Wan Straat jalan air untuk Bank2 dan Kantor2 besar di jalan Hogendorp Straat kini disebut jalan Kepodang. Gelombang OTH dipulsi oleh perusahaan seperti hingga kini (foto tahun XI Tahun 2001)*

## BAB V

### SARANA TRANSPORTASI DI KEMBANGKAN DI SEMARANG

Perkembangan kota Semarang dan perdagangan dari tahun ke tahun semakin cepat, karenanya Pemerintah Belanda waktu itu berupaya mengembangkan juga sarana transportasi. Dalam bulan Juni 1876 Gubernur Jenderal Mr. Baron Sloet dan de Boele membuka hubungan kereta api pertama antara Semarang dengan Vorstenlanden. Kereta api yang pertama diberangkatkan dari Stasiun kereta-api pertama yang terletak di daerah TAMBAKSARI.



Stasiun pertama di Semarang "TAMBAKSARI" sebelum stasiun Tawang dibangun. Sekitar tahun 1876

dibuka hubungan kereta-api dari Semarang ke sebelah Timur sampai Juana oleh S.I.S (Semarang Juana Stoomtram Maatschappij) yang berpusat di Stasiun CENTRAL, yang kemudian menjadi stasiun barang. Gedung stasiun itu dibuat indah sekali dengan konstruksi besi dan banyak kacanya disamping dan atapnya hingga tampak megah. Gedung stasiun itu terletak di Jl. Djurnataun sekarang Jl. H. Agus Salim. Fungsi stasiun itu kemudian hari berubah menjadi terminal bus antar kota yang akhirnya dibongkar dan lenyap sudah salah satu monument perkereta-apian di kota Semarang. Dan kini di



Stasiun Tawang kebandoran sekitar tahun 1920

Deandels, maka kota Semarang tambah berkembang. Jalan itu disebut "Deandels" sebab yang membangun adalah Gubernur Jenderal Deandels yang memerintah di tanah 1809 - 1811.

Dengan mengikuti perkembangan zaman, maka kemudian sarana-sarana yang lain pun dikembangkan

Pengelola transportasi kereta-api ialah N.I.S. singkatan dari NEDERLANDSCH INDISCHE SPOORWEGEN dan terus berkembang hingga di tahun 1870 dapat diselesaikan hubungan sampai kota SOLO dan di tahun 1872 sampai di YOGYA. Sementara disekitar tahun 1882



Jalan Deandels (jalan sekarang) bagi memarkat Semarang dipukul awal tahun 1811. Jalan ini terletak atas tanah wakaf di bawah nama Kemandi dikebidikan pada pemerintah kereta api dan tambak tahun 1895. Jalan dipulihkan awal Per. Jawa dibuat sekitar tahun 1929

bekas tempat itu berdiri gedung pertokoan. Sementara kearah Barat dibuka hubungan kereta-api hingga Chirebon oleh S.C.S. (Semarang - Chirebon Stoomtram Maatschappij) di tahun 1900. Karena kota Semarang memerlukan stasiun yang lebih besar, maka stasiun di Tambaksari ditump dipindah SETASIUN TAWANG pada tahun 1914.

Terbukanya hubungan antara kota Semarang ke Barat hingga Batavia (Jakarta) dan Surabaya di Timur dengan jalan kereta-api dan jalan darat sepanjang pantai Utara yang dikenal dengan jalan



*Kantor Pos yang terdapat tahun 1901*

dipungut karcis masuk F.O.25 hingga F.4.-- namun sayang pesawat hanya dapat terbang kira-kira setinggi 15 m dan baru menempuh jarak sekitar 100 m lantas jatuh ke darat, akibatnya pesawat mengalami kerusakan berat dan terpaksa tontonan itu dibatalkan. Baru sekitar tahun 1928 dengan pesawat POKKER dilapangan udara sekitar Simongan, dibuka sarana udara pertama Semarang - Batavia (Jakarta) dan di tahun 1929 dibuka trayek ke Surabaya. Oleh karena letak lapangan udara itu kurang memadai dengan adanya bukit-bukit disekitarnya, maka di tahun 1940 dipindah ke



*Pesawat terbang pertama di Semarang diluncurkan dilapangan Pacuan Kuda Pencil tahun 1911*



*Isokanting,*

**KANTOR POS KUNO SEMARANG,**

*Kantor Pos lama Semarang*

antara lain tentang surat menyurat yang mulai diperkenalkan disekitar tahun 1862 dengan diberdirikannya KANTOR POS untuk pelayanan kartu pos dalam negeri di tahun 1874, sedangkan yang untuk luar negeri baru tahun 1887. Dulun pada itu di Semarang baru mengenal sarana telepon pada tahun 1884 untuk hubungan lokal, sedang untuk luar kota disekitar tahun 1894. Sementara sarana udara mulai pertama diperkenalkan pada masyarakat Semarang di tahun 1913 sewaktu diadakan demonstrasi terbang didaerah Pencil dimana terdapat lapangan luas untuk pacuan kuda, pilot pesawat adalah seorang Rusia bernama HULGERS KOUZMINSKY Setiap penonton

Kalibanteng. Perusahaan KNILM yang bertanggungjawab atas pengoperasian pesawat-pesawat terbang itu. KNILM adalah singkatan "Koninklijke Nederlanch Indische Luchtvaart Maatschappij"

### **Dulu Semarang hanya memiliki sebuah Kantor Pos Besar**

Kota Semarang dahulu hanya memiliki sebuah Kantor Pos Besar didekat Aloon-aloon dan kantor pos pembantu yang berada di perempatan Jl. M.T. Haryono dengan Jl. Majapahit - Jl. Pandanaran. Sementara di daerah Candi Baru terdapat satu lagi di pertigaan Jl. Sisingamangaraja - Dr. Wahidin. Surina

telegram baru dikenal di tahun 1856 dengan dikirimnya berita telegram dari Semarang ke Batavia dan di tahun 1857 hubungan telegram Batavia - Surabaya dibuka hingga pada tahun 1859 terpasang kabel untuk telegram sepanjang sekitar 2.700 Km, menjangkau berbagai daerah di Jawa. Sementara untuk hubungan antara pulau dan dari Batavia ke negara tetangga digunakan kabel bawah laut. Untuk penerangan, dahulu penduduk menggunakan lilin atau lampu dengan minyak tanah kemudian memakai GAS. Di Semarang Pabrik Gas berada didaerah SLEKO yang kini telah dibongkar.



Water Leiding Reservoir di Simada - Jember, Diponegoro  
Jumlah rumah rumah rumah 100 ditampung 100 rumah rumah 7 rumah rumah

Seorang pejabat Belanda Mr. Schoutendorp melihat adanya kemungkinan membuat jaringan listrik bagi penduduk Semarang, yang pada akhirnya menemukan di Kali Tuntang yang berada di selatan Semarang. Pemerintah Belanda pada tahun 1909 memberikan konsesi kepada ANIEM untuk mengelola perlistrikan di Semarang. Akhirnya disekitar tahun 1913 sebagian besar masyarakat Semarang dapat menikmati listrik dimana mesin-mesinnya dijalankan dengan tenaga air dari Kali Tuntang. Disamping semuanya itu Pemerintah Belanda pun memperhatikan soal kebersihan dan kesehatan lingkungan, sehingga disamping air leiding dibikinkan pula sarana SUMUR BÖR serta penampungan air yang antara lain terdapat diujung Gg. Lumbok, Jl. Kebon Tionghoa, Kp. Melayu, Ujung Gg. Besen, Tawang dll. Pertumbuhan penduduk dan kota yang sedemikian cepatnya, maka untuk mengatasi kesehatan, Pemerintah Belanda berpiaya mendirikan Rumah Sakit dan pada tahun 1920 telah didirikan "CENTRAL BURGELIJKE ZIEKENRIJCHTING" di Jl. Kalisari dibawah bukit Candi yang dikenal masyarakat dengan nama Rumah Sakit C.B.Z. Bagi masyarakat Semarang rumah sakit itu merupakan tempat yang sangat penting, sebab seluruh lapisan masyarakat mendapat pelayanan kesehatan, kemudian rumah sakit itu namanya dirobah menjadi PURUSARA, dan kemudian diganti lagi namanya dengan "Rumah Sakit Dr. KARJADI." Dr. Karjadi adalah seorang dokter di rumah sakit itu yang sewaktu pertempuran 5 Hari di Semarang berani mengambil inisiatif memeriksa Penampungan air leiding (Water Reservoir) yang berada di Jl. Siranda (sekarang Jl. Diponegoro) yang dikabarkan sudah diberi racun, dan apabila berita itu betul akan menimbulkan malapetaka bagi penduduk kota Semarang. Usaha mulia dokter itu telah merenggut nyawanya, dan untuk menghargai kepahlawanan Dokter itu, kemudian namanya diabadikan di rumah sakit tersebut.

Untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Semarang, bukan hanya monopoli orang Belanda saja atau kaum pendatang, tetapi juga penduduk asli yang di tahun 1913 mendirikan sebuah perkumpulan para Jururawat Pribumi dengan nama: "Vereniging tot Bevordering der Inlandsche Zieken Verpleging" juga didirikan Zieken Fonds bernama "MARDI WALOEYO" untuk semua bangsa yang kurang mampu. "Mardi Waloeyo hingga kini masih berdiri, berfungsi sosial, salah satunya adalah Rumah Sakit "Mardi Waluyo" yang berada disebelah Susteran Gedangan.

Seorang dokter berjiwa sosial yang juga pemimpin rumah sakit C.B.Z. waktu itu bernama Dr. Lim Njat Fa, yang juga memimpin perkumpulan "Mardi Waluyo", dan untuk mengenang dokter itu salah satu jalan didekat rumah sakit CBZ diberi nama "Jalan Dr. Lim" (Dr. Limweg), namun kini sudah diganti nama lain. Sebuah rumah sakit besar lainnya ada di sudut Jl. Kawi Semarang ialah Rumah Sakit Katolik "St. ELISABETH", dan kemudian didirikan pula Rumah Sakit Mata "WILLIAM BOOTH" terletak di Dr. de Vogelweg (kini Jl. S. Parman). Di tahun

1930 didirikan "JULIANA ZIEKENHUIS" sebuah rumah sakit TENTARA terbesar di Jawa Tengah yang berada di Jl. Dr. Soetomo sampai Jl Karangasam. Bilamana dahulu rumah sakit itu khusus untuk tentara dan keluarganya, maka pada saat ini sudah menjadi rumah sakit umum. Dalam pada itu di Semarang terdapat beberapa rumah sakit baru, antaranya yang dibordirikan di sekitar Jl Angrek R.S. Tiong Hoa Ie Wan yang sekarang dikenal dengan nama R.S. "TLOGOREJO" sedangkan rumah sakit yang besar lainnya pun didirikan di jalan raya Semarang -

Demak bernama "R.S. SULTAN AGUNG" dan R.S. ROEMANI yang ada didaerah Singosari - juga terdapat rumah sakit jiwa dikenal dengan Rumah Sakit Jiwa Tawang. Kini sudah dibongkar dan dibangun yang lebih baik di Pedurungan



*Alun-alun Semarang, lalu menjadi pusat pemerintahan Kota-Kota Tahun 1927*

timurlaut Jl. Bojong (sekarang Jl. Pemuda) dekat Hotel du Pavillon (sekarang Hotel Djiyapuri) dan sudah ada sejak akhir Abad ke-16 dan awal Abad ke-17 yang waktu itu keadaan sekitarnya belum teratur, kecuali ada bangunan Pendopo. Baru di Abad 18-19 dikala bangsa Eropa mulai masuk, maka daerah Aloun-Aloun perlahan-lahan tapi pasti mengalami perubahan, antara lain dibangun sebuah Masjid Besar dekat Jl. Kauman. Juga dibangun pendopo besar yang disebut "Kanjengan" sebagai pusat pemerintahan.

Dalam pada itu disebelah Timur Kali Semarang dibangun gedung-gedung besar dan bertingkat dengan gaya arsitektur Barat sebagai pusat perdagangan dan perkantoran orang-orang Eropa. Sementara itu disekitar Aloun-aloun Semarang terutama di pertengahan dan akhir Abad ke-19 pembangunan berjalan terus. Gedung-gedung baru berdiri megah antara lain Gedung Kantor Pos, Kantor Telepon, juga berdiri satu hotel besar dan mewah ialah Hotel Du Pavillon (Hotel Djiyapuri) dan disekitar tahun 1930 sebuah gedung besar telah didirikan yaitu Gedung DE JA VASCHE BANK (Bank Negara Indonesia sekarang), dibelakangnya dibangun pula gedung besar dan indah ialah Gedung Pekerjaan Umum, kini gedung itu telah dibongkar untuk pertokoan.

Juga dibangun gedung besar bertingkat dua yang indah, menggantikan pasar Peslamaran yang telah tak sesuai lagi. Pasar tersebut dikenal dengan nama Pasar Djohar dan dibangun oleh Ir. Karsten, seperti halnya gedung Bank Indonesia dan Gedung Pekerjaan Umum dibelakangnya.

Dari tahun ke tahun nasib Aloun-aloun Semarang yang memiliki lahan demikian luasnya, makin menjadi

### Kedudukan Aloun-aloun sangat penting bagi suatu kota

Keberadaan aloun-aloun bagi suatu kota di Indonesia sangat penting, biasanya terdapat di pusat kota. Aloun-aloun adalah suatu tanah lapang luas biasanya ditumbuhi rumput dan di sudutnya terdapat pohon beringin dan ada pula gedung besar dan indah yang biasa disebut "PENDOPO" yang merupakan bagian dari Kabupaten dimana merupakan pusat pemerintahan kota tersebut. Di Semarang Aloun-aloun berada diujung



*Gedung Kantor Pos dan Kantor Telepon Semarang tahun 1930, kini sudah bongkar dan diganti dengan pertokoan*

sempit akibat kemajuan pembangunan yang pesat dengan munculnya gedung-gedung besar bertingkat disekitarnya, dan yang masih tertinggal hingga saat ini hanya bangunan Masjid Besar Kauman. Bahkan pusat Pemerintahan Semarang. Kanjengan yang menjadi kebanggaanpun berubah fungsi menjadi tempat penampungan drum-drum aspal dan tak terawat yang pada akhirnya seluruh bangunan Kanjengan telah digusur, diganti bangunan bertingkat untuk pertokoan dan taman parkir. Sementara itu dikalangan masyarakat Semarang mempunyai kisah menarik, terutama mereka yang tinggal disekitar daerah itu mengatakan, bahwa apapun yang dibangun diatas tanah itu usahanya tetap akan sepi. Apabila diamati rasa-rasanya benar, sebab hingga saat ini banyak pengusaha yang menempati pertokoan dan taman parkir tersebut tak dapat berkembang baik, bahkan banyak yang bangkrut, selanjutnya terserah anda. Sangat disayangkan sekali rencana membangun kembali gedung pendopo itu di daerah Tembulang, akhirnya tak terwujud sebab berantakan disapu angin lesus (angin ribut).

### Munculnya pasar Yaik yang menjual aneka kebutuhan hidup

Waktu itu disekitar Aloon-aloon terdapat sebuah gedung bioskop terkenal serta penuh nostalgia bagi warga Semarang ialah Bioskop "ORION" yang tak pernah sepi dari pengunjungnya, kemudian nama itu dirubah menjadi "RAHAYU". Gedung bioskop itu kini telah digusur dan ditempat itu dibangun pertokoan. Tidak jauh dari situ sebagian bekas Aloon-aloon dijadikan pasar yang menjual aneka kebutuhan hidup, pakaian dan bermacam-macam jenis makanan dan nyamilan yang ada di sore sampai malam hari, disebut pasar JA'IK. Menurut cerita, nama Ja'ik berasal dari sayembara yang diadakan oleh Hariun "Suara Merdeka" Semarang dalam upaya mencari nama bagi Aloon-aloon Semarang atas usul pemilik koran itu. Setelah dipakai kata "Ja'ik" maka kemudian menjadi kata yang terkenal dikalangan masyarakat Semarang, biasanya untuk menunjukkan kepuasan, maka orang selalu mengatakan "Ja'ik luur ..." Tidak lama kemudian pasar ini pun tergusur, dan di bekas tempatnya telah dijadikan terminal Angkutan Kota yang menggunakan kendaraan BEMO, yang terkenal dengan suaranya yang berbunyi "KUTUK-KUTUK ..." Pada akhirnya pun pangkalan Bemo itu digusur dan di tempat itu diberdirikan gedung bertingkat untuk Pasar Buah. Sisa Aloon-aloon pada akhirnya juga dipakai gedung-gedung bertingkat sebuah hotel dan bank. Dengan demikian akhirnya aloon-aloon hilang tanpa bekas dan yang tertinggal adalah bangunan Masjid Besar Kauman.

### Dug Der dan Warak Ngendog

Walaupun Aloon-aloon sudah lenyap, namun bagi masyarakat Semarang masih tetap menganggap ada. Hal ini dapat dilihat pada acara-acara menjelang Lebaran, di tempat itu selalu ada upacara yang disebut DUG DER, suatu keramaian khas Semarang untuk menyambut permulaan bulan Puasa.

Biasanya didalam Dug Der dijual aneka macam kebutuhan pokok dan aneka mainan anak-anak yang terbuat dari tanah liat, namun sekarang terdapat banyak



Warak Ngendog Market "Dug Der" Semarang, salah keramaian yang diadakan menjelang bulan puasa. Tahun 1996



Salah seorang Warak Ngendog yang mengikuti tradisi Warak

mainan yang terbuat dari bahan plastik. Dan yang paling terkenal waktu itu adalah maskot Dug Der "WARAK NGENDOK", sebuah mainan terbuat dari bambu dan kertas warna-warni. Ada ragam pendapat mengenai binatang warak itu. Ada yang berpendapat bahwa binatang warak itu adalah perwujudan dari binatang sakti dalam kebudayaan arab. Ada pula yang mengatakan, karena kota Semarang merupakan kota pelabuhan maka tidak mustahil terjadi pula pembauran kebudayaan berbagai bangsa pendatang. Dan yang bercerita itu mengatakan pula bahwa Warak itu menyerupai binatang dalam mitos kebudayaan Cina. Mana yang benar sukar diketahui, namun yang pasti ialah bilamana ada Dugder pasti ada Warak Ngendoknya, tanpa itu rasanya kurang pas, sedangkan kata "Dug der" itu berasal dari suara meriam yang ditembakkan dari depan Masjid sebagai tanda dimulainya bulan Puasa.

Menurut catatan, Masjid yang tertua di Semarang terletak di daerah Mugas didirikan Ki Ageng Pandanaran, namun pusat pemerintah dipindah ke kota bawah ialah daerah Babakan, maka bila di lihat dari peta sekitar Th 1695 Masjid berada disekitar daerah Pedamaran yang kemudian di tahun 1741 pindah lagi dan berada dimuara Jl. Kauman, tetapi di tahun 1885 Masjid itu terbakar. Renovasi Masjid itu baru dilakukan di tahun 1889 selesai di th. 1890 dan hingga kini Masjid itu masih berdiri kokoh sebagai salah satu tetenger kota Semarang, walaupun Aloon-aloonnya sudah lenyap.



Pasar Pedamaran sekitar tahun 1901

#### Di kota Semarang terdapat pasar kecil

Tentang pasar tertua di Semarang antara lain tercatat nama Pasar Pedamaran yang terletak di daerah Pecinan, dekat jembatan Jurnatan (Jl. H. Agus Salim) yang banyak penduduknya berjualan Damar, yaitu bahan untuk membuat, hingga daerah itu dikenal dengan nama "Pedamaran", disamping itu juga banyak menjual palawija dan lain-lain keperluan hingga makin lama daerah itu makin padat dan tak teratur. Pada akhirnya para pedagang dan pembeli mulai masuk ke daerah sekitarnya, hingga disekitar Aloon-aloon yang waktu itu masih banyak ditumbuhi pohon-pohon

rindang yang dikenal dengan nama Pohon Djohar, ini terjadi di Th. 1865. Dalam pada itu Pemerintah Belanda dalam upaya menertibkan para pedagang dibikinkan Loods-loods (yaitu los), dimana mereka menempati ruangan-ruangan atau petak-petak yang dibangun memanjang, pada Th. 1920. Pasar itu diperluas lagi dengan bangunan permanent bertingkat dua, yang dikerjakan oleh Ir. Thomas Kartsen, selesai pada tahun 1939. Yang unik dari bangunan tersebut ialah ATAP-nya, berbentuk seperti PAYUNG. Pasar tersebut dikenal dengan nama Pasar Djohar. Sistem ini kemudian diterapkan dalam bangunan pasar-pasar lainnya a.l. Pasar Djatingaleh, pasar Bulu, dan Pasar Peterongan.

Beberapa pasar kecil di Semarang terutama berada di daerah pemukiman antara lain di Pecinan dikenal Pasar Gg. Batu, juga dikenal Pasar DARGO yang merupakan sentra betas terbesar di Semarang. Disana juga selbagai tempat perkulakan aneka makanan kecil, dll. Sementara pasar barang-barang bekas atau pasar Rombengan yang juga disebut Pasar Klitikan yang menjual aneka barang bekas biasa berada di emper-emper toko di Depok, untuk pakaian ada di Kranggan, namun kini tidak semuanya barang bekas, malah cenderung menjadi pasar untuk segala kualitas baru dan bekas dan belum tentu murah harganya. Pusat lainnya berada di sepanjang Jl. Citarum, Jl. Progo,

Kali Banjir Kanal-Kokrosono. Untuk jenis vulpen, artoji, dan kaca-mata banyak terdapat didepan Kantor Pos dan Tilpon kemudian disekitar Jl. H. Agus Salim. Untuk barang-barang keperluan upacara adat seperti: kendil, gentong, cuek, dll. gerabah tanah biasanya orang ke Bugangan, sebuah gang terletak dimuka Jl. Dargo - Jl. Dr. Cipto. Sentra barang-barang elektronik, sepeda, keperluan alat mobil, barang-barang gerabah dari bahan kaleng dan ban bekas terdapat di Jl. Barito disepanjang Kali Banjir Kanal Timur. Pasar untuk hasil laut berada di pasar Rejomulyo yang dahulu merupakan bekas tanah kuburan Belanda yang disebut KOBONG.

### Belanda merencanakan mengembangkan kota kearah Selatan

Di tahun 1904 Pemerintah Belanda membuat jalan baru di sebelah Timur kota Semarang ialah didaerah Kebon Tionghoa yang satu kearah Mlaten, yang lain kearah Peterongan. Jalan itu melalui Desa dan hutan sehingga transportasi yang digunakan ialah naik kereta kuda atau jalan kaki atau naik cikal sapi, akibatnya daerah itu dikenal dengan nama "KARRENWEG"



Toko Serba ada Jayung yang terkenal di Semarang adalah Jayung Toko Gajah minimal sebelum Toko Dik, Dik sudah dibangun menjadi Toko Pribadi tahun 2007

(jalan cikal), saat ini jalan itu bernama Jl. Dr. Cipto, sejajar dengan Jl. MT. Haryono.

Di Semarang jalan yang paling terkenal adalah Jl. BOJONG, yang merupakan satu-satunya jalan yang lurus, lebar dan beraspal (waktu itu boleh dikata jalan beraspal sangat jarang). Diant kota lama yang dahulu merupakan kota Semarang menjadi padat, maka kemudian banyak orang-orang Eropa membuat rumah-rumah besar yang biasa disebut "LANDHUIZEN" dengan kebun luas di sepanjang Jl. Bojong Kota Semarang yang merupakan kota dagang dan pelabuhan



Sekolah dan toko di Jl. Bojong tahun 1937



Jalan raya baru pertama di Semarang "Darat Asam" pernah dilalui oleh 1000 lebih pedagang dan menjadi tempat penempatan mobil-mobil.



Gedung dari gedung tempat penempatan orang-orang tua milik orang-orang Aggeris di area gedung Aggeris adalah rumah No. Aggeris rumah tua yang dibangun dan dipelihara oleh kantor pos



Gedung lama pertama di Purwokerto telah dibongkar sebagai tempat penampungan air telah dibangun Tahun 1923

berkembang sangat cepat, maka kemudian banyak membangun rumah-rumah untuk disewakan pada kaum pedatang, terutama yang mempunyai tanah-tanah luas seperti Raja Mangkoenegoro ke-IV yang memiliki tanah luas di daerah Pendrikan hingga sekitar setasiun Poncol, bahkan hingga sekarang jalan-jalan disekitarnya masih dikenal dengan nama Jl. Mangkoenegaran, Jl. Yudistira, Abimanyu, dll.

Sisa-sisa gedung lama hingga sekarang masih tampak a.l. Gedung Balai Kota, Gedung Kodim, Kantor C.P.M. kemudian gedung S.M.U. III dan Gedung Sekolah yang dahulu dikenal Sekolah C.E.S.

Ada yang sangat menarik dari keindahan sepanjang Jl. Bojong itu ialah dari jembatan Berok lurus terus hingga dikaki bukit bergota di kiri-kanannya terdapat aneka pohon pelindung terutama Pohon Asam, hingga suasana sangat teduh. Waktu itu di Jl. Bojong dibangun pula sebuah Hotel besar dan yang terkenal ialah Hotel Du Pavillion (kini Diba Puri) yang modern untuk ukuran waktu itu, bahkan Raja Siam pernah bermalam disitu, belum terhitung pension-pension seperti kosmen zaman sekarang dimana penghuninya dapat menetap untuk waktu yang agak lama antara lain yang dikenal ialah PENSION VILLADOLCE, PENSION ROSE kini sudah dijadikan gedung bertingkat BAPEDA juga ada sebuah Hotel CENTRAL namanya, yang kemudian digunakan untuk asrama Polisi Mobil Brigade (MOBRIG) dan setelah Kemerdekaan masih dipakai untuk asrama BRIMOB, dan sekarang menjadi gedung bertingkat Bank Mandiri.

Disamping Hotel dan kosmen, di Jl. Bojong terdapat pula Restorant yang sangat terkenal di zaman sebelum perang ialah Restorant SMABERT, sementara dikota lama terdapat pula satu hotel besar dan luas halamannya ialah Hotel "JANSEN". Bangunan hotel itu kini telah dibongkar dan tempat itu dijadikan tempat penampungan mobil-mobil bekas kecelakaanam.

Dahulu tepat didepannya ada juga gedung besar dengan halaman luas milik seorang janda tentara Ingggris menyediakan tempat itu untuk menampung orang-orang jompo laki-laki. Di pintu gerbangnya tertulis tahun berdirinya ialah tahun 1775. Dahulu di atas pintu gerbang itu ditaruh jenazah dari nyonya tua tersebut, namun kini sudah dibongkar dan menjadi kantor Polisi. Dalam jada itu Hotel orang Tionghoa pertama berada diujung Gg. Besen dan Gg. Pinggir menempati rumah bertingkat dua yang berada tepat dibelakang penampungan air. Gedung itu hingga kini masih ada, dipakai untuk gudang. Penguasa Belanda membuka lagi daerah-daerah pemukiman untuk memenuhi kebutuhan akan perumahan bagi penduduk Semarang yang terus berkembang. Rumah-rumah murah didirikan di daerah Ngaglik, Kintelan, Lemponsari, Lampersari, Sompok dan Halmahera.

Di zaman Jepang daerah Lampersari, Sompok, Halmahera dan Lemponsari dikenal sebagai daerah INTERNIRAN, yaitu tempat penahanan penduduk Eropa. Seorang Dokter Belanda terkenal, Dr. W.T. de Vogel mengusulkan agar Pemerintah Belanda mau mengembangkan kota Semarang ke arah Selatan ialah dibukit Candi namun usul itu ditentang masyarakat Tionghoa, sebab didaerah itu merupakan areal kuburan yang resmi ditunjuk oleh Pemerintah Belanda sebagai ganti dari pekuburan yang ada didaerah Pekojan, sedang menurut adat Cina, leluhur yang sudah dimakamkan tidak boleh dipindahkan begitu saja. Akhirnya ada kesepakatan daripada usul Mr. Baron van Heeckeren yang mengusulkan kuburan didaerah itu tak boleh lagi dipergunakan sebagai kuburan, kecuali untuk kerabat dekat yang sudah memiliki kuburan disitu. Dan untuk kuburan baru ditentukan didaerah KEDUNG MUNDU hingga saat ini.

Pemekaran kota Semarang kearah Selatan dimulai pada tahun 1909 sementara tempat untuk penguburan bagi penduduk asli sekitar tahun 1816 oleh Pemerintah Belanda diberi tempat di Bukit Bergota hingga kini. Namun dengan perkembangan zaman, maka Bukit Bergota-pun dari areal kuburan kini terdesak menjadi tempat pemukiman. Bilamana kita lewat di Jl. Soetomo, maka dewasa ini yang tampak adalah seluruh lereng dipenuhi oleh rumah-rumah penduduk, demikian pula bila kita lewat ke Jl. Bergota areal kuburan tampak menjadi sempit.

Juga di Bukit-bukit lainnya disekitar Semarang kini dipadati perumahan penduduk, hingga bila dilihat dari udara, akan tampak seperti Cendawan warna-warni. Salah satu bukit yang terkenal sebagai daerah elit adalah Bukit Candi, terletak di Selatan Semarang dengan ketinggian sekitar 100 - 125 meter dari permukaan laut. Bukit Candi pun terbagi dua yaitu Candi Lama dan Candi Baru. Candi lama ialah daerah Bukit yang membentang mulai dari Tanah Putih terus ke daerah Jangli, Karangpanas terus ke Selatan sampai kaki bukit Gombel yang saat ini pun penuh dengan perumahan-perumahan penduduk.

Sedang Candi Baru adalah suatu daerah yang diawali dari Jl. Oei Tiong Ham (Jl. Pahlawan sekarang) terus ke Selatan dan ke Timur mulai dari daerah Jl. Koningin Emmaalaan (kini Jl. Dr. Soetomo) terus ke Selatan sampai Dr. de Vogelweg terus kearah Gajahmungkur hingga ke Jl. Oei Tiong Bing-weg (sekarang Jl. Sultan Agung) sampai kepertigaan Jl. Teuku Umar sekarang. Disamping udaranya sejuk, tempatnya pun sangat rindang dan banyak tanaman-tanaman serta taman-taman yang indah, dahulu terkenal ialah Taman MAKAMDOWO. Di taman ini tersedia kursi-kursi kebun dimana kita dapat duduk sambil menikmati pemandangan kota Semarang. Sayang taman itu telah lenyap.



Lawang Sewu dibangun mulai pada permulaan perang tahun 1881  
Ratu Belanda Wilhelmina tahun 1891



Gedung Harmonie yang terkenal di zaman Belanda ternyata merupakan tempat bersembunyi para ahli bela diri Semarang yang bernama GRTS jid.  
Kembalannya kini sudah lenyap tahun 2001

Kota Semarang dahulu sebenarnya sangat rindang oleh pepohonan Asam, Beringin, dll. Salah satu jalan yang rindang dan indah adalah Jl. Be Biauw Tjwan (sekarang Jl. Jend. Panjaitan). Dahulu di jalan ini oleh ran tanah Be Biauw Tjwan didirikan rumah yang kemudian disewakan. Sedang ditepi jalan terdapat kali yang terus bermuara di Banjir Kanal, sedang disepanjang jalan terdapat pohon-pohon kenari cukup rindang. Disisi selatannya yang dahulu terdapat kebun dan sawah, kini dibangun perumahan dan hingga sekarang kali itu berada ditengah dengan dua jalur jalan disisi kiri dan kanannya. Pohon-pohon kenari itu kini sudah ditebangi dan diganti dengan pohon-pohon akasia, sayangnya sekali.

#### Mata uang baru diperkenalkan penguasa Belanda

Dalam sistim Pemerintahan di Semarang terdapat pula perbedaan-perbedaan ialah untuk penduduk asli diurus oleh Bupati, sedang untuk orang Eropa dan Timur Asing (Tionghoa, Arab, dll) dilakukan oleh pengadilan Kompeni. Sistim peradilan yang diberlakukan Kompeni di tahun 1747 kemudian tidak banya berlaku di Semarang, tetapi diseluruh kekuasaan Kompeni yaitu untuk orang Eropa dan Timur Asing diurus oleh Raad van Justisi dan Landraad untuk mengurus penduduk asli. Untuk mengatur dan memantau semua keperluan penduduk Semarang, oleh penguasa Belanda di Semarang dibentuk GEMEENTE RAAD sekitar

tahun 1906. Dalam perdagangan apabila dahulu dipergunakan uang berbentuk keping, maka untuk memudahkan transaksi disekitar tahun 1859 mulai diperkenalkan UANG KERTAS pada masyarakat disamping uang logam. Selanjutnya sekitar tahun 1913 penguasa Belanda memperkenalkan mata uang baru yang disebut STUIVER dari nikel senilai 5 cent.

Kota Semarang pun memiliki beberapa gedung bersejarah, salah satu gedung monumental yang unik dan megah adalah Gedung LAWANG SEWU, memiliki dua menara serta banyak daun pintu hingga disebut "Seribu pintu" atau lebih terkenal dengan "Lawang Sewu"

Ada banyak cerita tentang gedung tersebut antara lain, orang percaya bahwa dibawah gedung itu ada sebuah terowongan besar dan panjang bermuara hingga ke Benteng Pendem diselaerah Jl. Hasanudin sekarang. Gedung Lawang Sewu dibangun oleh Prof. KLINKKANER dan QUENDAAG dipakai sebagai Kantor Pusat Nederlands Indische Spoorweg Maatschappij, dibangun pada tahun 1908. Setelah Kemerdekaan gedung itu dipakai oleh Kodam IV yang kemudian dikembalikan pada Jawatan Kereta Api, akhirnya gedung itu telah dibeli oleh seorang pengusaha untuk dijadikan Hotel. Di halaman gedung itu terdapat sebuah monumment untuk mengenang jasa-jasa para pegawai D.K.A. yang terbunuh selama pertempuran lima-hari yang berkecamuk di Semarang.

Bagi penduduk kota Semarang terdapat lagi sebuah gedung yang sangat terkenal yaitu gedung GRIS, singkatan kata dari GEDUNG RAKYAT INDONESIA SEMARANG yang dahulu bernama SOCTEIT HARMONIE. Di zaman Belanda gedung itu sangat terkenal sebagai tempat berkumpulnya orang-orang Belanda dan elit lainnya. Dgedung itu mereka dapat bersantai, berdiskusi dan makan, minum ataupun bermain kartu dan bola sodok. Sebenarnya gedung itu sebagai pengganti dari gedung SOCTEIT yang lama di Jl. Westerwalstraat (Jl. Mpu Tantular sekarang) sebab letaknya kurang strategis dan kemudian dijual pada perusahaan Nederlandsche Handel Maatschappij. Tidaklah jelas mengapa gedung bekas Societeit Harmonie itu dinamakan "GRIS" Namun menurut cerita orang, dibelinya gedung itu oleh beberapa orang Belanda Patungan dengan masyarakat Semarang. Kemudian di tahun 1949 Walikota Semarang Hadisoebeno memprakarsai mengumpulkan Fonds GRIS untuk menyelesaikan keuangan gedung itu. Setelah berhasil menggalang dana-dana dari masyarakat Semarang, satu tahun kemudian gedung itu betul-betul menjadi milik masyarakat kota Semarang. Perkembangan selanjutnya di gedung itu dibuka sebuah bioskop dengan nama Metropole dan disampingnya terdapat gedung untuk pementasan Wayang Orang "Ngesti Pradwo" dan sebuah perpustakaan rakyat.



Potret Lawang Sewu di Semarang milik seorang Belanda Leman Ripka-Gil  
melalui foto diputar untuk pameran MENTAM Tahun 2001

Namun karena persaingan yang berat, pada akhirnya gedung bioskop di tutup menyusul kemudian pementasan wayang orang pun ditutup, akhirnya semua fasilitas gedung GRIS ditutup dan selanjutnya disewakan pada pengusaha billiard. Saat ini gedung itu telah ditukar gulingkan dengan gedung GRIS baru yang ada di tempat lain, dan kini gedung GRIS telah dilerenyap dibongkar Tahun 2001

#### **Kota Semarang dibagi dalam 5 Kecamatan**

Dalam pembangunan gedung-gedung di Semarang, ada nama-nama arsitek yang tak dapat dipisahkan dari rencana pembangunan itu antara lain, Ir. TH. KARTSEN yang membangun antara lain Pasar Djohar, Gedung Bank Indonesia, Pasar Jatingaleh, R.S. St. Elisabeth dan Sekolah Van Devenier. Prof. I.F. Klinkkaner & Quendaag yang membangun Gedung Lawang Sewu. Arsitek Ir. Liem Bwan Tjie yang membangun gedung Kantor Kian Owan. Seorang arsitek lain yang terkenal dengan perpaduan arsitektur gaya Djawa dan Eropa, Tn. Berlage, berhasil



Perahu-Perahu dengan penumpang semarang yang telah  
diteliti dalam artikel dengan nama "TITIKAL BRIT" tahun 1900

membangun gedung SOBOKARTI, ialah suatu gedung Teater rakyat yang ada di Jl. Dr. Cipto sebelah Pasar Dargo. Sementara Dr. W.T. de Vogel terkenal sebab menjadi pelopor pemukiman didaerah Candi Baru. Juga tercatat dalam perkembangan Kota Semarang, pemilik Apotik dan pabrik Lemut pertama di Semarang ialah H.F. TILEMA dan G.E. RUCHKERT dan pabriknya bernama "Limonade Hygia".

Sementara untuk sumber informasi bagi masyarakat dikenal beberapa surat kabar antara lain yang pertama terbit di sekitar tahun 1845 ialah koran "De Semarangche Courant" dengan "Semarangsche Advertentie Blad" yang dalam perkembangannya

koran ini berubah menjadi "De Locomotief". Surat Kabar ini terus bertahan hingga di zaman Kemerdekaan dibeli oleh Bp. Hetam lalu berganti nama menjadi "SUARA MERDEKA" hingga saat ini yang merupakan koran terbesar di Jawa Tengah.

Ada lagi koran di Semarang yang dikenal masyarakat ialah "Selompret Melajoe" penerbitnya adalah Van Dorp yang pembacanya banyak di kalangan Melajoe dan Tionghoa. di tahun 1876 di Semarang juga dikenal sebuah surat kabar untuk penduduk asli ialah "Sinar Djawa" yang dibeli oleh Sarekat Islam dari seorang Tionghoa yang dahulu menerbitkan koran "Sinar Hindia", dan pada tahun 1925 masyarakat Tionghoa juga menerbitkan koran "Sin Djit Po" sebelumnya bernama "Warna Warta". Juga Oei Tiong Ham pernah menerbitkan koran Harian "Mutahari", namun kesemuanya tak dapat bertahan lama lalu tutup. Sementara surat kabar yang banyak dibaca orang Belanda adalah "De Telefoon". Koran inipun tak bertahan lama dan nasib yang samaput menimpa surat kabar "Pemberita Semarang" meskipun kemudian berganti nama "Bintang Semarang". Ada lagi koran warga Semarang Het Midden - Het Noorden, Siimin, yang terbit sekitar Tahun 1940 - 1948.

Sementara itu didalam Staatsblad 120 tahun 1926 tercantum Pemerintah Belanda waktu itu membagi kota Semarang dalam 5 Kecamatan ialah : Semarang Barat - Semarang Timur - Semarang Utara - Semarang Selatan dan Semarang Tengah dengan luas sekitar 99.40 Km. persegi, berlaku terus hingga Indonesia Merdeka. Baru di tahun 1979 dengan Peraturan Pemerintah No. 16 wilayah kota Semarang diperluas menjadi 9 Kecamatan yaitu yang 5 Kecamatan terdahulu ditambah Kec. Tugu, Kec. Mijen, Kec. Ungaran, Kec. Gunung Pati. Perkembangan yang terus menerus dan padatnya penduduk, maka kota Semarang terus memperluas daerahnya, dan akhirnya pada Hari Jadinya yang ke 449 pada tanggal 2 Mei 1996, Semarang terbagi menjadi 3 wilayah pembantu Walikota dan 16 Kecamatan. Karena perluasan daerah disekitar kota Semarang yang lama, maka banyak investor-investor yang membangun kota satelit dengan menyediakan fasilitas perumahan dan sarana pendukung lainnya. Demikian pula terjadi didaerah pantai, bila dahulu kita lewat jalan di Kp. Melayu menuju ke arah pantai/pelabuhan, maka akan tampak mercusuar yang indah dengan rumah-rumah nelayan dan tambak-tambak disekitarnya, terus ke utara tampak sebuah jembatan antik dari besi yang disebut "Ophual brug" sebab jembatan itu dapat diangkat bila ada perahu akan lewat kepedalaman dan diujung pelabuhan ada sebuah Restaurant berlantai dua dengan nama "ZEEZICHT" yang dahulu banyak pengunjungnya mendengarkan musik dan berdansa atau naik perahu. Tetapi itu semua kini sudah lenyap, dan yang masih dapat disaksikan kini adalah sederet gudang ex-Kian Gwan, dan pelabuhan telah pindah ke Tanjung Mas. Sedangkan disebelah Timur/Barat telah berubah menjadi perumahan penduduk.

Pusat Kota Semarang pada tahun 1965 mulai bergeser dari daerah Aloon-aloon ke arah Selatan ke kaki bukit Candi. Ini dikarenakan sewaktu Presiden Soekarno mengatakan, bahwa kota Semarang harus mencari Aloon-aloon baru setelah yang lama tergusur. Setelah dilakukan penelitian ternyata yang paling cocok untuk membuat Aloon-aloon baru, ialah dikawasan daerah ujung jalan Seteran (sekarang Jl. Gajahmada) kearah kaki bukit Candi. Oleh

sebab daerah itu masih luas dengan hamparan sawah-sawah dan hanya ada satu perempatan yaitu Jl. Seteran terus ke jalan Oei Tiong Ham (sekarang Jl. Pahlawan) dan ke Barat dan Timur terdapat Jl. Pandanuran (dahulu Hoogerradslaan weg dan Pieter Sijthofflaan weg). Proyek itu mulai dikerjakan di tahun 1965, selesai pada tahun



*Pemondokan Simpang Lima secara keseluruhan di lihat dari Lt. II Gedung Olah Raga yang telah dibongkar; Tahun 1965*

1969 diberi nama "SIMPANG LIMA" sebab perempatan menjadi 5 arah jalannya, yaitu ditambah Jl. K.H. Achmad Dahlan.

Daerah itu kemudian berbenah diri. Gedung-gedung pusat pemerintahan mulai menempati daerah itu diantaranya Kantor Gubernur pindah dari Gedung Papak di kota lama ke Jl. Pahlawan menempati bangunan gedung bertingkat yang kini dikenal dengan nama Gedung BERLIAN. Sementara gedung Kantor Daerah Kepolisian Jawa-Tengah yang berada di Jl. Dr. Cipto juga menempati bekas Tanah Kebun Raja milik Oei T.H. Di daerah itu terdapat pula Kantor Telkom, Gedung pertemuan Rimba Giriba yang banyak dikenal masyarakat Semarang. Selanjutnya terdapat Gedung Kantor Perdagangan, Gedung Bank dan Bioskop dan tepat dibawah tujakan bukit Candi terdapat kompleks Taman makam Pahlawan. Sesuai dengan tradisi, disekitar Aloon-aloon simpang lima juga ditanam pohon beringin di empat pojoknya, didaerah itu pun dibangun Masjid Besar yang modern dengan menara yang indah. Masjid itu disebut "Baiturrahman", sementara gedung pertokoan dibangun disebelah Barat-nya ialah Gajahmada Plaza dengan gedung bioskop modern. Bangunan megah lainnya ialah Gedung Olahraga yang merupakan kebanggaan masyarakat Semarang dan disebelah Timurnya berdiri pula sebuah gedung pertemuan "WISMA PANCASILA" yang banyak meninggalkan kenang-kenangan indah bagi masyarakat. juga ada pula Ruko Pertokoan



*Kawasan K. Pahlawan (dahulu K. Oei Tiong Ham) dengan gedung bertingkat; Tahun 1965*

Simanglima dan sebuah sekolah kejuruan terbaik disekitar situ. Dengan demikian lengkaplah sudah suasana pusat Kota Semarang yang baru dan di malam hari terdapat beratus pedagang kaki lima dan tenda-tenda tempat makan disepanjang dan sekeliling Aloon-aloon hingga di Jl. Pahlawan.

Sebagian gedung-gedung monumental bagi masyarakat itu kini telah lenyap antara lain Gedung Olahraga telah dibongkar dipindah ke Karangrejo di daerah Candi dan di tempat semula kini berdiri pertokoan dan sebuah Hotel demikian pula gedung Wisma Pancasila mengalami nasib yang sama, dibongkar dan di tempat itu kini berdiri pula sebuah gedung pertokoan. Sedang gedung Bioskop "Gajahmada" juga telah dibongkar, menurut rencana akan dibangun pusat pertokoan. Dengan banyaknya gedung-gedung bertingkat yang bermunculan, juga munculnya beraneka macam billboard raksasa dikawasan Simpang Lima, maka kawasan itu menjadi Hutan Beton dan tak tampak lagi keindahanya.



Kawasan Sempang lama dengan fasilitas tempat parkir pemerintah Pamarila dan lain-lain terdapat sekitar tahun 1965

Memasuki tahun 1980 mulai lah secara terus-menerus Kota Semarang berkembang ke Utara, Selatan, Barat dan Timur. Di bagian Utara terdapat banyak tambak-tambak yang telah menjadi permukiman dan dikenal antara lain Marina, Semarang Indah, kompleks Puri Anjasumo dll. Kompleks Tanah Mas dan daerah bekas Fort Prins van Oranje kini pun sudah menjadi perumahan Hasnudin. Dalam pada itu di bagian Selatan, semua areal perbukitan sampai di bukit Gembel sudah penuh perumahan-perumahan sehingga tak mustahil ekosistem menjadi terganggu dan bila hujan dapat menimbulkan banjir. Ke arah Timur sentra-sentra industri dan perumahan banyak dibangun



Gedung Olahraga berbangunan modern di Semarang adalah diperuntukan untuk berbagai macam pertandingan olah raga telah dibangun dan dipakai untuk hotel dan perumahan. Foto ini diambil tahun 1965



*Perumahan Tambon yang memiliki banyak lapangan bagi masyarakat Semarang kini juga tinggal kerangka karena sudah dihancurkan dan kini hanya sebuah rumah kecil. Foto dibuat diBuat Titian 1961*

seperti L.I.K. Terboyo, Perumahan Genuk Indah dll. Di sebelah Barat ada banyak gedung-gedung Kantor Pengadilan, Kantor Imigrasi dll juga ada Perumahan Graha Padma serta pabrik Textile dll.

Sementara Kolam renang terbesar di Semarang berada di Stadion (muka lapangan sepak bola) kini pun sudah hilang dan menjadi rumah-makan, sedang kolam renangnya dipindah ke pinggir kota sekitar 10 Km. dari kota Semarang yaitu dikompleks perumahan Majupahit. Kebun Binatang yang semula berada di Jl. Sriwijaya juga dipindah ke daerah Tirtjomoyo terletak di luar kota. Telah diberdirikan pula pusat rekreasi di pantai



*Taman Mairokoco terletak di pinggir pantai merupakan taman rekreasi dengan aneka bentuk rumah yang dibuat di Area Dampak tahun 2001*

utama ialah Taman Mairokoco, yang merupakan kompleks aneka-bentuk rumah yang berbeda sesuai dengan Kabupaten-Kabupaten di Jawa-Tengah sejenis Taman Mini di Jakarta. Disebelahnya terdapat kompleks PRPP, diareal ini setiap tahun diadakan Pekan Raya Jawa-Tengah. Di Semarang pun terdapat beberapa lapangan sepakbola, dan yang terkenal adalah lapangan sepakbola tentara yaitu di Stadion, lapangan Citarum yang biasa di pakai PSIS, lapangan Mugas selain untuk sepakbola, juga untuk penyelenggaraan konser musik, lapangan Kalisari, dll.

## BAB VI

### KERAMAIAAN BERSIFAT INTERNATIONAL PERNAH DIGELAR DI SEMARANG



Peta Gerbang dari pameran terbesar internasional di kota Semarang pada Tahun 1914 "Koloniale Tentoonstelling"

negara antara lain dari Jepang, China, Australia, beberapa negara Eropa dan Asia serta daerah jajahan Belanda yang lain. Di pasar malam internasional itu terdapat sekitar 200 bangunan besar dan kecil tersebar di sekitar 17,7 Ha. ke tanah datar dan sekitar 8,3 Ha. tanah berbukit. Kita dapat bayangkan betapa besarnya pameran itu.

Dalam proses pembangunan pameran itu, dikerah seorang arsitek penduduk asli bernama Atmodirno yang sangat berjasa, sum ini namanya diabadikan sebagai jalan di Semarang. Sayangnya pameran itu tak berhasil seperti yang diharapkan sehingga membuat kecewa bagi penyelenggaranya. Ini dikendalikan pecahnya PJI di Eropa tahun 1914.

Suatu keramaian yang sangat akbar dan bersifat internasional di tahun 1914 pernah digelar di kota Semarang yang merupakan kota pelabuhan dan kota dagang. Keramaian dimaksud adalah "KOLONIALE TENTOONSTELING" yaitu suatu pasar malam internasional yang menempati tanah seluas sekitar 26 Ha. Sebagian besar tanah yang digunakan adalah milik Dei Tong Ham diawali dari daerah Randoesari sampai ke kaki bukit Candi serta daerah sekitar Pieter Sythoffaan (kini Jl. Pandanaran). Koloniale Tentoonstelling Semarang itu diadakan dari tgl. 20 Agustus s/d 22 November 1914 dengan Pelindung Gouverneur Generaal van Nederlands Indie A.W.F. INDENBURG. Para peserta pasar malam itu datang dari berbagai



Medali penghargaan dan Koloniale Tentoonstelling ini merupakan penghargaan Raja kota Semarang

#### Banyak daerah di Semarang dilanda banjir

Beberapa peristiwa alam penting yang pernah terjadi di kota Semarang, antara lain di sekitar tahun 1832 hujan lebat mengguyur kota Semarang sampai sehari-hari lamanya sehingga menimbulkan banjir besar sehingga beberapa minggu baru surut. Meluapnya kali-kali telah mengenangi dataran rendah dimana terdapat banyak desa-desa lain perkampungan penduduk. Maka sebutan "Semarang kaline Banjir" memang sudah akrab dengan kota Semarang, dan memang hingga bila turun hujan lebat pada saat ini sudah banyak daerah di Semarang pasti tergenang banjir, terutama didaerah Utara, karena hal itu juga disebabkan adanya ROB air laut. Dan untuk mengatasi hal tersebut oleh Pemerintah telah membuat suatu dam buatan dilepas Setasim Tawang guna menampung air banjir itu, terutama yang mengenangi kota lama. Tampaknya ada hasilnya walaupun tidak banyak, tetapi dirasa masih perlu pembenahan pada irigasi saluran-saluran



Lupa Koloniale Tentoonstelling Semarang suatu daerah potensial akan datang



Semarang Semarang tahun 2001 dengan aliran sungai dibikin untuk seperti gambar menunjukkan air banjir dan air laut



Areal kuburan Belanda kubong tempo dulu sebelum tahun 1900  
Itu telah dibongkar dan dibangun tempat pemakaman baru



Kuburan kubong yang sudah tahun 2001 digenangi air banjir

disekitarnya yang buntu. Bahkan bekas daerah pabrik rokok BAT juga terendam air, demikian juga bekas kuburan Kobong tidak luput dari genangan air banjir.

Kemudian di tahun 1991 di Semarang terjadi banjir bandang, karena meluapnya Kali Banjir-kanal menggenangi seluruh daerah Simongan termasuk Kelenteng Gedong Batu. Banyak pula korban diantara penduduk sekitarnya.

Pancelik yang hebat pernah terjadi pada tahun 1845 di Semarang, sehingga banyak penduduk yang menderita dan di tahun 1846 pernah dikejutkan dengan adanya fenomena alam yang belum pernah terjadi. Waktu itu warga kota Semarang menyaksikan ada tiga buah matahari dilangit yang oleh mereka disebut: "Srengenge kembar telur". Sementara di tahun 1954 di Semarang juga terjadi kebakaran yang sangat menarik perhatian masyarakat yaitu terbakarnya KANTOR PAPAN di kota lama yaitu gedung bertingkat yang merupakan Kantor Pemerintah Daerah. Anehnya yang terbakar adalah meliputi seluruh gedung. Oleh karena gedung itu terbuat dari kayu jati berkualitas tinggi, maka tetap terbakar tetapi tak dapat hancur. Bahkan banyak penduduk pergi ke bukit Candi sekitar Makamdowo menyaksikan pemandangan indah, dimana bayangan gedung Papan tampak seperti dikerubuti beribu api lilin, setelah beberapa hari api baru padam. Setelah diperbaiki walaupun bentuknya kini

berubah, namun orang tetap menyebut "gedung papak" yang kini dipakai Departement Keuangan Pada tanggal 11 Juni 1983. Penduduk Semarang dapat pula menyaksikan fenomena alam yang langka yaitu gerhana matahari total. Tetapi karena keterangan yang tidak jelas, akibatnya malah banyak masyarakat Semarang yang takut keluar rumah sungguh sayang.

### Diawal Abad ke-20 Aneka Merk Mobil Banyak Masuk Semarang

Bernostalgia mengenai angkutan bagi orang Semarang, di zaman dahulu disamping sepeda Ontel, juga dipakai DOKAR, ialah sebuah kereta terbuat dari kayu yang ditarik oleh seekor kuda. Angkutan itu biasanya untuk mengangkut orang atau barang, namun kini angkutan itu sudah jarang terlihat, hanya satu dua yang masih terlihat. Mereka biasanya datang dari daerah Mranggen dengan membawa sayur ke Pasar Gg. Baru Bilamana ada dokar yang modelnya sebagian masih memakai rangka besi, ini dapat dilihat di pertigaan Jatingaleh Candi.

Yang masih banyak kita lihat adalah angkutan BECAK, hanya kini berubah bentuknya, dahulu Becak memiliki han dan selebor besar serta tempat duduk lebar. Becak pada saat ini lebih ramping dan kini banyak yang melepas selebornya, hingga tampak jelek bentuknya, namun bagi penariknya lebih ringan. Di Semarang-becak yang beroperasi dibedakan, yaitu Becak yang selebornya berwarna biru, hanya boleh beroperasi pagi/siang, yang kuning beroperasi malam hari. Zaman dahulu selebor-selebor becak itu diberi macam-macam gambar, ada gunung, naga, burung, dll, dan pemiliknya becak-becak itu adalah orang-orang Tionghoa yang dikenal sebagai "Tauke Becak" kini para pengusaha Becak banyak yang dimiliki oleh penduduk asli yang sebagian besar adalah pensiunan ABRI atau Pegawai Negeri.



*Kemudian bus bus dan mobil mobil lain bus diPBR diBRI yang hanya dapat diBuat awal waktu singkat karena kini sudah banyak semua sekitar tahun 1980*



*Gedung persatuan gas mobil zaman sebelum perang, kemudian menjadi kantor dan beberapa kali dan pernah bersejarah ini telah dibongkar dan menjadi Perumahan H. Agus Salur, kini diluar tahun tahun 1984*

Disamping kesemuanya itu dahulu di Semarang juga banyak tampak TJIKAR-TJIKAR, yaitu gerobak besar yang biasanya dicat indah. Tjkar-tjkar itu terbuat dari bambu disampingnya dan kerangka dari kayu dengan roda besar serta ditarik 2 ekor lembu, dan dimalam hari dipasang uplik minyak tanah yang dipasang dibawah tjkar. Dahulu mereka banyak yang datang dari Selatan Semarang bermuatan bambu, mereka menuruni bukit Gombel, Tanah Putih dan Siranda atau Jl. Dr. Soetomo dengan suara "kelontong-kelontong" berbunyi asal dari klontongan yang menari-nari dileher lembu itu kini sudah tak ada lagi, angkutan dalam kota yang masih tampak adalah gerobak kecil dari kayu ditarik oleh orang. Apabila angkutan motor yang dikenal waktu ini adalah Daihatsu, maka dahulu dikenal BEMO, mobil kecil roda tiga, jalannya terasa agak pelan dan berat, tetapi lincah dengan mengeluarkan bunyi keras "khusus-khusus" Bemo itu dapat muat 5-6 penumpang, seorang duduk didepan dan 5 atau lebih ada dibelakang. Karena kendaraan Bemo dianggap tidak sesuai lagi, lalu diganti Daihatsu dan Bus Kota dan kini ditambah dengan bus-bus mini. Warga Semarang masih ingat dan belum lupa adanya BUS-BUS DOUBLE DECKER yang beroperasi di Semarang, tetapi sayang sekali bus-bus itu kini tidak ada lagi dan yang masih tampak ialah di Solo dan Jakarta.

Dalam pada itu hubungan antar kota dengan Bus yang pertama kali terlaksana di tahun 1921 dengan membuka trayek antara Semarang - Salatiga oleh perusahaan Bus "ESTO" (EERSTE SALATIGA TRANSPORT ONDERNEMING) milik tuan Kwa Tjoan Ing yang hingga kini masih berfungsi, tetapi tidak sampai Semarang. Kemudian hari ada lagi perusahaan Bus besar ialah "N.V. ADAM" yang mempunyai garasi didaerah Jomblang, dan tempat itu kini dipakai untuk kolam renang dan sport centre.

Untuk angkutan barang yang menggunakan truk antara lain dikenal masyarakat Semarang ialah "Kalimas", "Desto Obe.", AUE, T.O.TOS, dan BROMO yang juga mengoperasikan bus-bus penumpang dan lain-lain.

Dengan semakin lancar dan majunya hubungan antara Hindia Belanda (Indonesia) dengan Eropa diawal Abad ke-20, selain perangkat teknologi dan kebudayaan yang masuk juga aneka kebutuhan sehari-hari. Di Semarang juga masuk aneka merk mobil, sebab itu di tahun 1908 telah berdiri Persatuan Mobil bernama: "Semarangsche Automobil Club" yang dalam perkembangannya di Batavia dan Surabaya perkumpulan sejenis pun didirikan, dan untuk mempersatukan, maka dilebur menjadi "JAVA MOTOR CLUB" dimana Sekretariatnya berkedudukan di Semarang. Dulu kantornya ada disudut perempatan Pekojan - Jurnatan - Jl. H. Agus Salim - Jl. Suar tepat dibelakang Pompa Bensin yang kini sudah dibongkar untuk pertokoan dan Bank. Perkumpulan tersebut di tahun 1912 kembali dilebur dan menggabungkan perkumpulan-perkumpulan sejenis dari berbagai kota dan memakai nama: "Nederlandsche Indische Automobielen Club". Beberapa merk yang terkenal waktu itu antara lain Austin, Ford, Fiat, Austro, Daimler, Bedford, Bluck, B.S.A., Lorraine Dietrich, Mercedes dan lain-lain.

Dalam pada itu apabila kita memasuki daerah Kp. Melayoe, maka disalah satu sudut kita pasti terpusat pada Menara Masjid yang berdiri ditepi sungai. Menara itu sebenarnya adalah Mercu Suar tertua yang ada dipelabuhan Semarang sebelum didirikan yang lebih modern yang terletak lebih keutara. Sebuah kelenteng kecil berada didepan agak kepereng dari Masjid tersebut dan hingga kini disepanjang jalan itu tidak banyak terjadi perubahan, banyak gudang dan rumah yang berciri bangunan seperti yang ada di Pecinan dan juga sederet rumah-rumah petak yang merupakan tempat tinggal dan warung yang menjual barang-barang keperluan kelentan. Penduduknya juga telah menbuur dari beberapa etnik.

#### **Kesenian Gambang Semarang sangat disukai**

Beralih mengenai kesenian Ternyata masyarakat Semarang sangat menyukai kesenian dan yang paling melekat dengan nama kota Semarang adalah "Gambang Semarang" yang walaupun sebetulnya bukan kesenian asli Semarang. Menurut cerita, kesenian "Gambang Semarang" berkaitan erat dengan "Gambang Kromong" dari Batavia (Jakarta). Asal mulanya "Gambang Semarang" adalah dari berkumpulnya beberapa anggota Volksraad



Gambang Semarang selar rakyat yang diperkenalkan kembali oleh Amen Budiman dengan pertunjukan dari tahun 1960-1961 di Restaurant Semarang di Gedungmuda Semarang

(DPRD) yang membicarakan, mengapa Semarang tak memiliki grup kesenian seperti di kota lain, terutama Batavia, ini terjadi sekitar tahun 1930.

Seorang pemuda Lie Hoo Soen yang juga anggota Volksraad berangkat ke kota Bandung yang terkenal sebagai Parijs van Java dalam mencari upaya apa yang sekiranya cocok bagi selera masyarakat Semarang, ternyata tidak berhasil. Dalam perjalanan pulang Sdr. Lie mampir dan berhenti di Batavia. Dalam suatu pertemuan di Batavia, Sdr. Lie mendengarkan Gambang Keromong Jakarta hingga sangat tertarik, maka setelah meneliti ia membeli seperangkat alat-alat musik tersebut, lalu meminta bantuan pelatih musik itu Sdr. Tjiam Hok Kwie, dari

Tanah Abang untuk melatih pemain-pemula dari Semarang. Diingat seintens kesenian itu banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Cina, ternyata setelah berada di Semarang dan mendengar lagu-lagu didepan anggota Volksraad ternyata mendapat sambutan hangat. Salah satu primadona-nya ialah Nyah Sam (Ny. Ong Sam Nio) yang dapat menari dengan lemah-gemulai, hingga banyak pengunjung tertarik dan ikut menari dengan iringan lagu "Empat Penari" karya Sdr. Oey Yok Siang serta liriknya dibuat oleh Sdr. Sidik Purbono.

Perkumpulan Kesenian ini terus berkembang dan disukai masyarakat Semarang namun hingga tahun 1960-an mulai pudar dan dilupakan orang namun tiba-tiba Sdr. Amen Budiman, seorang Sejarahwan Semarang mengangkit kembali ke pertunjukan dan setelah diteliti dan dipelajari kemudian dengan segala usaha menjadikannya sedemikian rupa hingga dapat disukai kembali oleh masyarakat Semarang. Ternyata masyarakat Semarang masih sangat menyukai kesenian itu, hingga dari waktu ke waktu oleh Sdr. Amen Budiman kesenian itu digelar di berbagai acara, bahkan hingga kini dipergunakan sebagai tanda Selamat Datang dan Selamat Jalan di Setasiun Tawang Semarang. Untuk memperlancar dan mengembangkan kesenian itu, maka oleh Sdr. Amen Budiman lalu didirikan "PAGUYUBAN" Kembang Goyang di tahun 1980.

Di kalangan penduduk Semarang dikenal pula kesenian lainnya ialah WAYANG ORANG. Di Semarang terdapat beberapa perkumpulan Wayang Orang dan yang terkenal dikalangan penduduk adalah "NGESTI PANDOWO" pimpinan Bp. S. SASTROSABDO, sedemikian terkenalnya, hingga banyak para wisatawan yang menyukai dan senang dengan kesenian itu, akan merasa tidaklah lengkap bila ke kota Semarang tak nonton wayang-orang "Ngesti Pandowo". Namun dalam perkembangannya mengalami berbagai kendala, terlebih setelah Bapak Ki Narto Sabdo wafat. Apabila dahulu dapat pentas di Gedung yang terletak didekat Bioskop kompleks Gedung GRIS. Kini terpaksa pindah agak jauh dari pusat kota yaitu di Taman Rekreasi Majapahit. Disinipun tak bertahan lama karena sepi pengunjung, tetapi kini atas bantuan dari pemerintah daerah Ngesti Pandowo dapat melanjutkan pertunjukannya di kompleks TBRS di jalan Sriwijaya yang merupakan pusat kebudayaan bagi masyarakat Semarang.

Perkumpulan lainnya yang dahulu juga terkenal adalah "SRIWANITO" Perkumpulan ini didirikan oleh 2 bersaudara keturunan Tionghoa: JUK HWA dan KONG HWA dan di tahun 1935 mereka memboyong perkumpulan wayang orang



Oey Yok Siang memainkan lagu populer dengan Sdr. Sidik Purbono yang ad. dapat dipelajari dengan Gambang Semarang dengan bantuan pert. adalah primadona pertuk. (Ny. Sam Nio) Foto diambil sekitar Tahun 1960



*Gedung Srawanata Griya wayang orang terkenal terdapat di dalam Pasar Dargo Semarang hari sudah tutup*

itu dari Temanggung ke Semarang selanjutnya bermukim di Kp. Bugangan dimana pada setiap diadakan pentas selalu mendapat sambutan hangat. Baru disekitar tahun 1954 mereka menempati gedung baru yang berada di sebelah pasar Dargo, namun dalam perjalanan selanjutnya banyak menimbulkan masalah terutama soal keuangan dan pada akhirnya menimbulkan perpecahan dan terpaksa mengakhiri eksistensinya di tahun 1989.

Perkumpulan Wayang Orang lainnya pimpinan Sukarti didirikan disekitar tahun 1970 memakai nama "Wahyu Oetomo". Walaupun perkumpulan Wayang

orang ini tidak bunyak dikenal, tetapi sering mengadakan pentas di THR Tegalwareng kemudian pindah ke THR Jurnatan hingga tutup sekitar tahun 1985.

### Banyak perusahaan rokok di Semarang

Pabrik-pabrik rokok tidak hanya di kota Kudus, tetapi juga terdapat di kota Semarang. Waktu itu perusahaan-perusahaan rokok yang dikenal masyarakat Semarang antara lain Pabrik Rokok "Poo Hien", "Perahu Layar", "Pompa", "Bengawan Solo", "Tuton", "Gentong Gotri", "Pak Tani", "Rimboe", dan "Sumber Girang," dan lain-lain. Untuk pabrik-pabrik rokok sebelum 1990 lihat berapa iklan lama. Ada pula pabrik rokok putih besar ialah B.A.T. Pabrik ini memproduksi rokok putih "Escort", "Mascot", "Kansas" dan "Commodore" di tahun 2000 kompleks pabrik rokok BAT dijual pada sebuah pabrik rokok besar dan dipakai untuk toko grosir. Dikala bahan-bahan baku sukar diperoleh banyak pabrik tutup dan imbulah suatu pemandangan baru bagi masyarakat kota Semarang, ialah berkelirannya para pemulung sisa rokok (tegesan) yang mencari sisa rokok dan setelah terkumpul kemudian dijual/disetorkan pada tengkulak. Sisa-sisa rokok itu kemudian diproses dan dibikin sebagai bahan untuk rokok lagi. Pemulung-pemulung itu kini sudah tidak tampak lagi di Semarang. Demikian pula zaman dahulu hingga tahun 1970 disekitar Jl. Pandean dan Jl. Depok terdapat banyak toko-toko yang menjual Tembakau dari aneka daerah. Tembakau-tembakau itu dipajang dalam almari kaca dan disediakan pula kertas-kertas sigaret. Rokok-rokok yang dibuat dengan cara itu disebut ROKOK LINTINGAN.

Ada lagi sejenis rokok yang dikenal masyarakat Semarang walaupun kini tinggal sedikit peminatnya ialah ROKOK SIONG yang berisi tembakau campur metnyan yang bau asepnnya sangat metnyengat dan bagi orang yang tak terbiasa bau kemenyan itu akan pusing. Rokok semacam itu biasanya dapat dibeli disekitar Jl. Depok dimana penjualnya menyediakan aneka macam bahan kebutuhan bagi perokok, juga menjual kemenyan, cengkih, dan dam untuk kinang dan lain-lain. Bagi anak-anak Semarang di zaman itu mempunyai keasyikan sendiri yaitu mengumpulkan etiket rokok kini merupakan komoditi kolektor dan harganya pun tidak murah. Disamping industri rokok, Semarang pun terkenal banyaknya pengusaha-pengusaha jamu baik secara kecil sebagai home industri ataupun membangun pabrik-pabrik besar. Namun pengusaha jamu yang asli orang Semarang hanya beberapa-orang saja dan perkembangannya lamban sebab masih menggunakan cara-cara tradisional, sedang pengusaha jamu pendatang semuanya sudah diolah secara modern dengan membangun pabrik dan sehugainya.

Adapun pengeracik jamu tertua di Semarang menurut cerita adalah "DJAMU BOBO BUJUNG" disekitar tahun 1936, bertempat tinggal di Kp. Seteran Miroto, suami-istri Bp. Sastro dan Ibu Zalsika, mereka meracik sendiri. Kemudian dengan adanya banyak permintaan, akhirnya mereka membuka cabang di Pasar Ya'ik di Aloni-aloon. Jamu-jamu yang dibuat oleh mereka yang terkesal manjur adalah jamu anti batuk dan rheumatik. Sampai

pada saat ini jamu-jamu itu masih bisa diperoleh di Pasar Djohar dan Pasar Peterongan.

Pengeracik jamu terkenal lainnya terutama di zaman Jepang yaitu "DJAMU Ny. TAMBAH" yang tinggal di sekitar Kp. Sekayu sekitar tahun 1942. Jamu tersebut hingga kini masih beredar disekitar Jl. Indraprasta serta di pasar-pasar. Sementara di Pecuman di sekitar tahun 1936, juga ada pengeracik Jamu, dikelola oleh seorang pedagang palawija bertempat tinggal di Gang Tengah bernama "De Indische Kruiden" dan jamunya diberi merk "SIMONA". Adapun produknya yang terkenal adalah jamu kecantikan Busterin hingga sampai di ekspor ke mancanegara. Di tahun 1945 di Jl. M.T. Haryono ada pula pengeracik jamu yang memakai nama "Jamu LEO" milik Kel. The kemudian diambil alih oleh Kel. Hardi Hartono dan dikelola di Jl. Pemuda 23b dibelakang Toko "Semarang," dan kini perusahaan itu tambah maju serta memperluas usahanya didaerah Tambak Aji.

Sementara seorang pengusaha jamu yang mulai usahanya disekitar tahun 1918 di Wonogiri mengalami kemajuan pesat, tetapi letaknya kurang strategis, sehingga kemudian oleh para puteranya sebagai generasi penerus yang berhasrat untuk mengembangkan secara modern pada tahun 1949 dipindah ke Semarang. Perusahaan Jamu itu terkenal dengan merk "DJAMU DJAGO" yang hingga kini masih berkembang baik dan modern dipimpin oleh Generasi ke-3 dari keluarga Suprana ialah Bp. JAYA SUPRANA beserta keluarga yang lain. Nama Bp. Jaya Suprana bagi warga Semarang tak asing lagi, sebab disamping berkiprah di usaha Jamu, juga memikirkan dan mengembangkan segi sosialnya antara lain dengan mengelola kebun dengan tanaman-tanaman untuk bahan obat, serta mendirikan Museum Jamu sebagai sarana bagi generasi berikutnya untuk dapat berkesinambungan dalam pengetahuan obat-obat tradisional. Didirikan pula sebuah Museum unik ialah Museum Rekord Indonesia mencatat semua yang terutama di Indonesia, dan ternyata museum itu mendapat pengakuan Internasional. Bp. Jaya Suprana inipun terkenal sebagai ahli KLIRUMINOLOGIE dan telah menerbitkan pula beberapa buku dengan subyek yang keliru-keliru.

Ada lagi sebuah pabrik jamu besar di Semarang yaitu Pabrik Jamu "NYONYA MENEER" berasal dari daerah Sidoarjo, Jawa-Timur. Asal mulanya nama "MENEER" dapat ditentangkan, dahulu orang tua Ny. Meneer



Gedung besar terkenal pada zaman Sri Thero di Jl. Gajahmada kini menjadi  
Ged. Meneer dan yang ada Grand Theatre di Surabaya dan menjadi Perumahan  
Foto diambil tahun 1961

memang ahli meracik jamu untuk kesehatan dan sering menolong tetangganya. Sewaktu ibu dari Ny. Meneer hamil, maka beliau selama mengandung makan beras menir saja, hingga dikala melahirkan Ny. Meneer diberi nama "NONI MENIR", tetapi di zaman Belanda orang banyak melafalkan "Menir" mirip dengan suara "Meer" dalam bahasa Belanda, jadilah kemudian "Noni Menir" menjadi "NONI MENEER", sesudah menikah lalu pindah ke Semarang Ny. Meneer terus merajik jamu terutama dikala suaminya sakit, ternyata memang sudah hakatnya, hingga tidak saja suami sembuh, tetapi banyak tetangga dan teman-teman yang minta bantuannya. Karena berkembang

baik, maka kemudian jamu-jamu itu diberi merk dan dipilihlah nama "JAMU NYONYA MENEER" hingga sekarang. Perusahaan itu terus berkembang dengan menggunakan peralatan modern, disamping itupun didirikan Museum Jamu dan perkebunan tanaman-tanaman berkhasiat. Di Semarang juga dikenal nama Jamu "DAMI" yang bagi masyarakat Semarang sudah tak asing lagi sejak dahulu.

Kemudian ada lagi perusahaan jamu bernama Jamu "Air Mancur", Jamu "Borobudur", Jamu "Ny. Marie," (pendirinya adalah salah satu putri Ny. Meneer) yg mempunyai langganan sendiri di masyarakat Semarang. Perlu dicatat pula ialah berdirinya sebuah pabrik jamu besar dan modern di Kabupaten Semarang ialah Jamu "SIDO MUNCUL."

### Tempat-tempat hiburan yang terkenal

Bagi masyarakat Semarang sejak dahulu hingga sekarang hiburan yang terkenal ialah nonton bioskop yang dikenal pula dengan sebutan "GAMBAR HIDUP". Di Semarang sebelum tahun 50-an terdapat beberapa gedung-gedung bioskop terkenal diantaranya "PATHE THEATER" kemudian bernama "ROYAL THEATER". Berada di Jl. Bojong (kini Jl. Pemuda) yang memiliki interior sangat bagus, karena gedung itu semula adalah untuk pertunjukan Opera, maka didalamnya terdapat balkon mengitari setengah dari ruangnya. Gedung indah itu sekarang sudah tak terawat dan ditutup dan bangunan gedung pun sudah berubah. Sementara di Jl. Gajahmada terdapat gedung Bioskop "REX" Theater, namun kini bioskop itu sudah tidak ada dan di tempat itu berdiri bangunan gedung Gereja Betani, juga di jalan yang sama terdapat lagi gedung Bioskop lain ialah "LUX" theater yang kini sudah berubah menjadi gedung Diskotik "MM" dan di Aloon-aloon terdapat gedung bioskop "ORION" Theater yang terletak disebelah Masjid Besar. Bioskop inipun dahulu sangat terkenal yang kemudian mengganti namanya menjadi "RAHAYU" Theater yang pada akhirnya dibongkar menjadi pertokoan.

Sementara di Jl. MT. Haryono, terdapat pula bioskop-bioskop yang terkenal dikalangan masyarakat Semarang diantaranya ialah "GRAND" Theater. Gedung itu menempati tanah milik Tuan Be Biauw Tjwan dan



Suasana sekitar Gajahmada tahun 1970 masih terlihat jalannya ramai

disampingnya terdapat sebuah rumah tempat usaha Tuan Be yang kemudian dipakai untuk perkumpulan "Ta Tung Tze" oleh masyarakat Tionghoa dan selanjutnya dipakai untuk gedung Fakultas Teknik Universitas Diponegoro dan pada akhirnya seluruh kompleks lenyap dan ditempat itu didirikan RUKO hingga saat ini. Dibelakang gedung Bioskop "Grand" dahulu juga ada sebuah gedung Bioskop "INDRA" Theater dan gedung bioskop itupun sudah dibongkar.

Didaerah Pecinan terdapat dua gedung bioskop terkenal, ialah "ROXY" Theater berada di Gg. Besen dan "DJAGALAN" Theater berada di Jl. Djagalan. Kedua bioskop itu sering memutar film-film Mandarin

dan yang terakhir film-film India. Kini kedua gedung bioskop itu sudah dibongkar dan jadi pertokoan. Mungkin masih diingat oleh warga Semarang, bahwa dahulu disekitar gedung-gedung bioskop itu selalu dipenuhi calo-calo kucing, terutama bila filmnya bagus, terjadilah transaksi dengan mereka dan susahny mereka betul-betul menguasai pasar. Kini semua pemandangan itu hanya tinggal kenangan saja bagi mereka yang dahulu mengalaminya. Di kompleks gedung GRIS di Jl. Bojong (kini Jl. Pemuda) terdapat sebuah gedung Bioskop "METROPOLE" Theater yang kemudian menjadi Bioskop "GRIS" ini pun kini sudah tutup.

Gedung-gedung Bioskop baru yang dibangun belakangan antara lain Bioskop "MANGGALA" di Jl. Gajahmada dan Bioskop "GAJAHMADA" juga terletak di jalan yang sama, keduanya kini sudah tidak ada dan tinggal kenangan.

### Gedung-gedung bioskop modern mulai dikenalkan

Disekitar tahun 1990-an masyarakat Semarang mulai diperkenalkan gedung-gedung bioskop modern yaitu, sebuah gedung dengan 4 ruang bioskop yang dapat memutar 4 acara cerita dan terkenal dengan nama Cineplex 21. Namun inipun kini juga sudah banyak yang tump antara lain ialah STUDIO 21 di Puri Anjasmoro kini sudah dibongkar yang masih ada kini tinggal antara lain "ADMIRAL" di Jl. Stadion, "PLAZA" Theater di Simpanglima, "CITRA" Theater di pertokoan Citraland, S.C.D. Theater 21 dimuka Pasar Djohar, ATRIUM Theater, di

Jl. Sudirman, dan "ISTANA" Theater di Jl. M.T. Haryono (Djombang). Keadaan gedung-gedung disekitar kompleks Tugu Muda yang dahulu masih merupakan daerah yang luas dan lapang tapi rimban dengan pepohonan dengan 5 simpang jalan yang bermuara ditengah-tengah. Jalan-jalan itu adalah Jl. Bojong, Jl. Pendrikan (Jl. Imam Bonjol), Jl. Bulu (Jl. Siliwangi), Jl. Randusari (Jl. A. Yani) dan Emmalaan (Jl. Dr. Soetomo) mengalami banyak perubahan di Utara Tugumuda berdiri sebuah gedung bertingkat 7 dari sebuah Bank, dimana dahulu merupakan sebuah sekolah yaitu "Neutrals School" yang kemudian diambil alih oleh tentara Belanda dan sesudah Kemerdekaan dijadikan Gedung Depo Militer terakhir menjadi gedung Bank. Dahulu didepannya terdapat pompa bensin SOCONY dan sebuah Kasebo beratap seng, di mana setiap hari Sabtu atau hari-hari tertentu Corps Musik tentara Belanda mengadakan pertunjukkan. Kasebo sejenis masih dapat dilihat di dekat jembatan penyeberangan Jl. Teuku Umar. Jalan Simping ialah sebuah jalan yang berada disebelah gedung Lawangsewu yang dahulu bernama Reza Park dan disampingnya ada gedung bertingkat dua dengan kebun luas dikenal sebagai "Protestante Weeshuis" rumah yatim piatu yang dikelola Gereja Protestan. Gedung besar dan indah itu kini sudah dibongkar dan dibangun gedung lagi untuk Bank dan pertokoan. Yang tersisa adalah Pintu Gerbangnya saja yang bukan asli hanya tiruan, sebab yang asli walaupun dilindungi Undang-undang toh tetap dibongkar hingga menimbulkan heboh dan akhirnya pengembang diharuskan membangun replikanya. Juga disekitar Gedung Vredestein telah berubah dengan penambahan gedung-gedung bertingkat baru.

**Daerah Jl. Bojong bagian Barat merupakan pusat perdagangan mobil dan bengkel**

Gedung Juang, dahulu rumah itu tidak bertingkat seperti sekarang, dan dahulu milik seorang pedagang piano berkebangsaan Belanda "Piano Handel Lehmann" sangat terkenal diwaktu itu. Sementara di Jl. Peloran dahulu ada juga seorang ahli dan tukang stel piano tuan Zacharias yang kemudian pindah di Jl. Saidan. Gedung Sekojah S.D. Zuster Fransisca tetap masih seperti dahulu hanya ada sedikit perubahan. Gedung I.M.C. (Indische Motor Club) persatuan penggemar mobil kini dipakai sebagai



*Gedung Gubernemen Gub. Jomb. Belanda Vredestein sekitar tahun 1920 didirikan oleh Gubernur Jend. Nicolaas Hartogk = Sesudah merdeka jadi gedung APDM towa jadi Kantor Dinas perhubungan & kini menjadi tempat kediaman resmi Gub. Jombang dengan dibangun dua gedung tambahan*



*Sumbu terakhir dipertahankan tahun 2000 dengan 2 gedung baru disamping Gedung "Vredestein"*

gedung Markas KODIM, dan gedung sekolah S.M.U.B dahulu pun dipakai sekolahan yang sama yaitu "Algemene Middelbare School" (A.M.S.).

Sementara gedung Balai kota dahulu merupakan sebuah Landhuis yaitu bangunan besar dengan pilar tinggi milik seorang tuan tanah Belanda yang memiliki kebun luas dan indah.

Gedung bertingkat Bank BPD yang ada disebelahnya dahulu merupakan gedung "VELODROM AUTO



*Gedung UNDIK ini telah dibongkar menjadi tempat parkir di  
sela mobil dan raga. Foto diambil sekitar tahun 1970.*

HANDEL" merk Willys dan Dodge, dilengkapi ruang pameran dan bengkel. Sedang gedung perpustakaan masih sama fungsinya seperti dulu hanya namanya waktu itu adalah "Openbare Leeszaal" Sementara gedung sekolah S.M.U. 5 dahulu merupakan sekolah bergengsi bagi masyarakat Tionghoa di Semarang dikenal dengan nama "C.E.S." (Chinese English School) disamping memberi pelajaran bahasa Mandarin juga bahasa Inggris.

Gedung bertingkat RAPEDA dahulu merupakan suatu Pension terkenal ialah "PENSION ROSE" dan "PENSION VILLA DOLCE" di tempat ini orang dapat menyewa kamar untuk waktu lebih lama daripada di

hotel. Disebelahnya ada gedung yang belum selesai dibangun yang dahulu merupakan Kantor Polisi dikenal dengan nama "Hoofd Bureau". Gedung tersebut sebelum dibongkar pun sudah dipakai sebagai Kantor Polisi Belanda. Ada sebuah Toko P & D - Provincien & Dranken (toko kebutuhan sehari-hari dan minuman) yang terkenal antara lain yang menempati tempat diujung simpang enam depan gedung GRIS sekarang. Yaitu toko "CENTRUM". Berbicara tentang toko-toko P & D di Semarang di zaman dahulu ada beberapa yang terkenal antara lain di Jl. Pemuda di sebelah Restaurant "OEN" terdapat sebuah Toko P & D "BO HIEN" yang kini gedung itu sudah menjadi gedung Bank. Di Jl. Depok terkenal Toko "DEPOK", didaerah Candi dikenal Toko "TONG HIEN" sampai sekarang masih ada.



*Gedung UNDIK tahun 1924 masih merupakan toko terkenal Spiegel  
milik orang Belanda.*



*Bulan 1930 Toko Spiegel ditang bndiri toko terkenal Java Binn  
bentuk gedung sangat sak berkelas*

Ada suatu gedung yang kini dipakai untuk gereja GKMI, dahulu merupakan Toko "Roelofs" dan sebelumnya dipakai toko pakaian "AU BENNARCHE" (toko Perancis). Gedung Bank Mandiri bangunan megah itu dahulu merupakan Hotel terkenal ialah Hotel "CENTRAL" sebuah hotel yang indah dengan kebun yang luas. Kemudian hotel itu ditutup dan oleh Pemerintah Belanda dipakai untuk asrama Polisi khusus Gerak cepat yang disebut MOBRIG (Mobile Brigade). Di zaman Kemerdekaan gedung itu tetap dipakai untuk asrama polisi hanya namanya

menjadi Asrama BRIMOB (Brigade Mobil). Masih di Jl. Bojong (Jl. Pemuda) dahulu juga terdapat sebuah gedung besar megah dan indah bentuknya, ditempati Kantor Pabrik GAS Semarang. Kemudian bangunan tersebut tampak dibagian luarnya yang dipasang lampu-lampu gas antik disudut-sudutnya. Kini gedung itu menjadi gedung Bank Lippe dan disebelahnya saat ini merupakan tanah kosong dahulu diatas tanah itu berdiri sebuah toko mobil dan bengkel terkenal "FUCHS & RENS". Demikian pula di tempat yang kini berdiri Gedung B.C.A. bertingkat megah dahulu juga merupakan Toko dan Bengkel mobil "net Motor" dan disebelahnya adalah bekas Toko Mobil "QUICK" yang terkenal sebagai Agen mobil Fiat, Gedung STIMIK AKI dahulu merupakan supermarket Golden yang semula merupakan gedung Balai pertemuan Kristen.

Bilamana kita lihat Jl. Bojong (Jl. Pemuda) masa lalu dari perempatan kearah Barat dahulu memang merupakan centru para pedagang mobil dan bengkel, bahkan dahulu disana terdapat bengkel mobil-mobil tentara yang dahulu dikenal dengan nama "LTD", kini tempat tersebut dipakai untuk pompa bensin dan perkantoran. Di sebelah pompa bensin sekitar tahun 1959 ada sebuah gedung dipakai untuk Universitas "Semarang" yang kemudian dipergunakan untuk kuliah Universitas "Diponegoro" dahulu merupakan Toko sangat terkenal "JAVA STORES" sebelum itu dipakai Toko Spiegel kini sudah menyatu dengan pompa bensin dan Kafe. Gedung lama yang masih terlihat dewasa ini di Jl. Pemuda adalah gedung PMC.

#### Beberapa Toko-toko terkenal didaerah Jl. Bojong (Jl. Pemuda)

Apabila disepanjang Jl. Bojong (Jl. Pemuda) sebelah Barat dahulu merupakan centre para pedagang mobil serta bengkel-bengkel, maka disebelah Timur dimulai dari perempatan Jl. Durwet (kini Jl. Gajahmada) - Jl. Gendingan hingga depan gedung Hotel "Dhyana Puri" terdapat gedung-gedung untuk pertokoan, dan pusat penjualan berbagai perdagangan bahan-bahan makanan, pakaian jadi sampai toko-toko buku, dsb. Didekat perempatan Jl. Pemuda terdapat sebuah gedung bertingkat yang dilantai dasarnya terdapat toko butik yang dahulu sangat terkenal ialah dengan nama "STADSTUIN" ialah gedung pertemuan untuk pesta, dan lain-lain. Didepannya adalah lagi sebuah gedung tingkat dua, dahulu merupakan toko mode terkenal "LA VOQUE" kemudian dibuat kantor Pharmasi. Sedang toko Stationary yang berada disebelahnya ialah Toko "NAM BIE" hingga kini, dan didekatnya ada toko bunga terkenal, "DE BLOEMEN WINGKEL" juga dahulu tidak jauh terdapat sebuah Toko Kain milik orang India, dan disebelahnya ada Toko Foto terkenal "PAPA" dan Toko sepeda yang dahulu juga terkenal ialah Toko "HAP SING HIEN" Seluruh pertokoan yaitu dari toko foto hingga Balai Polisi (juga bekas Restaurant "SMARBERT" kini menjadi kompleks Super Market "SRI RATU").

Didekat perempatan Jl. Pemuda terdapat pula toko yang menjual lonceng dan jam ialah Toko "Hok Sing". Toko tersebut kini sudah tutup dan diganti dengan Toko "Gloria". Disebelahnya ada pompa bensin dan sebuah toko yang menjual ban mobil "Good Year" yang terkenal bernama: Toko "American" yang kemudian menjadi Toko Foto "Dewi" dan terakhir hingga kini menjadi kantor Asuransi. disampingnya sebelum tahun 1930 dahulu, ada gedung bertingkat 2 ialah Toko Buku "Trio" kemudian disekitar tahun 1937 dipakai Toko Jam dan Arloji dan Kerajinan ialah Juwelier "Tio" di toko tersebut dahulu selain kerajinan perak dan mes, kayu, juga dikenal sebagai toko yang membuat tanda-tanda pangkat militer dan kepolisian.

hingga sekarang toko itu masih ada, hanya nama tokonya diganti menjadi Toko "MUSTIKA MAS" dan terakhir berubah dengan nama "Toko MUSTIKA" dan tetap mengusahakan kerajinan dan barang antik serta souvenir.



Salah satu gedung tua di Jl. Bojong yang kini masih ada dan dipakai oleh PMC - Toko Mobil Puri dibangun tahun 1939



*Gedung Toko Mustika di Jember yang telah beratus-ratus tahun di K. Bojone*

Tidak jauh dari pertokoan itu terdapat Restoran terkenal, "Oen" yang dimiliki Tuan Oen Tjoen Hok. Dahulu di zaman Belanda Restoran itu mempunyai beberapa Cabang antara lain di Batavia, Yogyakarta dan Malang yang semuanya sudah tutup dan yang masih tertinggal dari keturunan langsung adalah yang berada di Semarang, sedang yang di Malang dikelola orang lain. Sebelumnya gedung tersebut dipakai seorang Belanda dengan nama MAISON BEEROSA.

Dahulu disebelah Toko "Sri Ratu" ada sebuah Toko terkenal ialah Toko "Tan & Zoon" yang menjual aneka barang termasuk pakaian impor. Di toko ini dahulu yang terkenal adalah Topi-topi impor dari Eropa. Kemudian setelah toko itu terbakar lalu oleh pemilik baru dibangun kembali sebagai toko dengan menjual beraneka macam barang keperluan sehari-hari dan barang-barang pakaian-pakaian jadi maupun bahan-bahan kain, dll. Toko baru itu terkenal dengan nama "Toko Hien" dan terkenal pada zamannya sebab pernah memberi undian dengan hadiah sebuah Rumah didaerah Singosari yang waktu itu sangat langka. Dalam perkembangan zaman selanjutnya toko itu ditutup dan kemudian menjadi Toko "Meliora" dan sebagian lagi untuk Toko "Sentra" sedang gedung Sri Ratu dahulu adalah toko kain milik orang India Toko Bombay 33 kemudian menjadi Toko Sarimah sedang tempat parkir disampingnya dahulu merupakan kebun dari Restaurant Smabert yang terkenal - yang kemudian dibangun untuk rumah makan dan balai polisi terakhir untuk toko mobil. Semua bekas toko-toko tersebut kini menjadi kompleks Sri Ratu. Sebuah gedung besar bertingkat 2 yang berada disamping Toko "Sentra" dahulu dizaman Belanda sebelum perang dikenal sebagai Toko Van Wingen milik seorang Belanda, kemudian setelah kemerdekaan oleh pemilik yang baru dibuka sebuah Toko dengan nama Toko Semarang Stores yang merupakan sebuah toko mode sekitar tahun 1947, dan menjadi terkenal karena oleh pemiliknya dipekerjakan tenaga-tenaga Belanda sebagai juru potongnya, disamping menjual alat-alat kecantikan Max Factor yang terkenal saat itu. Dalam perkembangannya toko tersebut juga terkenal sebagai penjual lukisan-lukisan, barang keperluan anak, toko buku serta barang-barang elektronik. Dikompleks toko tersebut terdapat juga tokoacamata W. Klein Optical, serta sebuah restaurant "Lido" yang juga banyak dikenal oleh masyarakat Semarang. Dengan adanya peraturan pelarangan menggunakan nama asing maka kedua toko tersebut berganti nama menjadi Toko Semarang & Semarang Optical serta mengakhiri usahanya pada tahun 1995. Dizaman ini ada juga sebuah toko terkenal penjual tekstil dan keperluan lain yang dikenal dengan nama Toko Menang kini

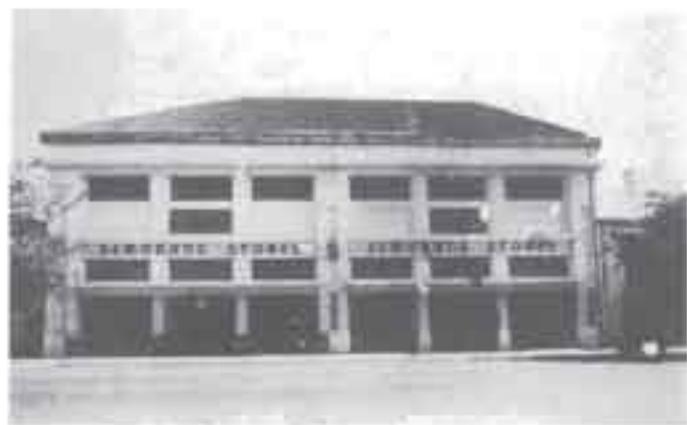
dahulu ada pula sebuah toko kain milik orang India yang berada disebelahnya yang kemudian menjadi Toko Sepatu "RAJAWALI" terakhir menjadi satu dengan Toko "Mustika" disebelahnya ada tukang cukur Arjuna kini menjadi Restoran Padang Sari Medan.

Sebuah gedung bertingkat Bojong Plaza dahulu adalah toko serba ada milik orang Jepang yang sangat ramai pengunjungnya dengan nama "TOKO Ginza" setelah tutup kemudian menjadi Balai Pertemuan Prajurit dan berubah pemilik menjadi kantor GKBI dan terakhir menjadi pertokoan kembali hingga kini.



*Toko Oen di K. Bojone di Pesisir selatan sekarang. Gedung bertingkat sebelah barisan dahulu adalah Toko Jepang Ginza setelah menjadi balai prajurit-dibongkar menjadi kantor GKBI kini menjadi gedung Bojong Plaza. Foto diambil sekitar tahun 1964*

sudah tutup. Gedung Bank Ninga sebelumnya merupakan bekas dari Toko Larees, sebuah toko besar dan terkenal yang menjual aneka kebutuhan mode, tekstil dan lain-lain. Toko ini menempati 2 gedung berbeda yang dipisahkan dengan sebuah lorong yang menuju kerumah pemilik toko tersebut. Dalam perkembangannya salah satu dari gedung itu kemudian dipakai oleh seorang Belanda dengan membuka toko buku yang sangat dikenal oleh masyarakat Semarang tempo doeloe yaitu "Boekhandel & Drukkerij Van Dorp" setelah diambil alih oleh pemerintah kemudian berganti nama Toko Buku Permata, saat ini sudah tutup, sedang gedung yang lain kemudian dipakai oleh pemilik yang baru dengan usaha Nite Club dengan nama Troycana, kini oleh pemilik terakhir dipergunakan untuk usaha perbankan. Disebelahnya terdapat gedung bekas sebuah toko terkenal pula pada saat itu yaitu Toko Eropa kini telah tutup dan dipergunakan untuk toko Jean. Gedung disebelahnya lagi dahulu merupakan Toko Mas terkenal Juwelier Liem Bo Swie disamping itu, pemiliknya juga membangun rumah-rumah untuk disewakan jalan dimana rumah-rumah tersebut dibangun dikenal dengan nama Gang Liem Bo Swie kini diganti dengan nama Gang Sepaton. Disamping gang tersebut ada juga satu toko mas milik orang Belanda dengan nama Juwelier Begeer van Kempen Vos, setelah tutup oleh pemilik baru yang juga seorang Belanda dipakai untuk toko buku dengan nama Boekhandel Koff juga sangat dikenal oleh masyarakat Semarang, usaha ini pun tak berlangsung lama karena perubahan zaman akhirnya ditutup dan oleh pemilik barunya dijadikan Art Galery Syailendra, setelah tutup hingga kini gedung tersebut tak dipergunakan lagi. Di kota lama dahulu juga terdapat satu toko Arloji & Juwelier Ohlenroth milik seorang Belanda yang sangat dikenal oleh kaum elit saat itu.



Sementara dipakai sebagai Toko Semarang Store dan kemudian menjadi Toko Semarang Resources Laha dan Toko Insanmas W. Klien dahulu merupakan Toko Van Wijaya

Di jalan Bodjong dahulu ada juga toko roti terkenal milik seorang Belanda dengan nama "Brood Bakerij Hoogvelt" kini oleh pemilik baru diganti dengan nama Toko Roti "Wijaya" Disebelahnya dahulu terdapat sebuah bangunan indah yang dipakai sebagai Foto Studio City, kini telah dirubah bentuknya dan oleh pemilik baru juga dipakai sebagai foto studio. Didepan hotel Du Pavillion (hotel Dibia Puri) dahulu juga terdapat sebuah toko Jam & Arloji yang ramai dikunjungi pembeli, karena menjual dengan sistim kredit yang waktu itu belum banyak dikenal masyarakat dengan nama Toko Be Thiam Kiem kini telah tutup dan menjadi toko sepatu & rumah makan Padang. Disebelahnya terdapat toko mesin Jahit Nechi yang sangat terkenal karena bentuknya yang modern, juga terdapat toko buku "Jung" kemudian oleh pemilik baru dipakai untuk usaha Mandi Uap untuk beberapa waktu. Kemudian setelah gedung tersebut beralih kepemilik baru dipakai untuk usaha pertokoan. Sebuah toko alat-alat tulis terkenal di jalan Bodjong adalah Toko Malta sangat ramai dikunjungi kini ditempat itu berdiri gedung bertingkat untuk toko tekstil. Ada beberapa toko arloji terkenal lainnya diantaranya terdapat di dekat pasar Djohar yaitu Toko A Gaos dan Toko Padang di Jl. Jurnatan. Di daerah itu juga terletak Foto Studio Terkenal "Java Foto Studio", disamping beberapa toko lain yang terkenal dimasanya seperti Toko Eng An, Toko Siatuw Bie Giok, Toko Menang yang hingga saat ini masih ada, hanya mungkin telah berganti jenis dagangannya.

Daerah Kranggan dan Gg. Pinggir merupakan pusat perdagangan emas dimana di kedua daerah itu terdapat Toko - toko emas antara lain Toko-toko emas dahulu yang terkenal adalah Toko Emas "Merak", "Gajah", "Bagong", "Petruk" dll. ini yang ada di Kranggan. Sementara yang di Gg. Pinggir yang terkenal adalah Toko Emas "Ham Gie", "Waringin", dll. diluar kedua daerah itu dahulu ada di Jl. Bojong (Jl. Pemuda) yaitu Juwelier "Liem Bo Swie" dan Juwelier "Tio".

Dengan keberadaan aneka toko terutamu yang ada di Jl. Bojong (Jl. Pemuda) bila kita cermati, dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa kota Semarang selain merupakan kota pelabuhan penting, juga merupakan kota dagang penting, dimana para pemiliknya adalah orang-orang asing. Yang menjadi pembicaraan waktu itu adalah toko-toko milik orang Jepang, dimana mereka bukanlah pedagang-pedagang asli, tetapi ternyata mereka adalah orang-orang militer. Ini terbukti ketika Jepang menguasai kota Semarang, maka banyak diantara mereka kemudian sudah berseragam tentara. Ada juga beberapa peristiwa yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Tionghoa ialah di tahun 1959 diberlakukannya Peraturan Pemerintah No. 10 atau lebih dikenal dengan P.P. 10/1959, Peraturan itu diberlakukan bagi masyarakat Tionghoa yang belum menjadi W.N.I. mereka tidak diizinkan melakukan aktivitas perdagangan selain di kota-kota besar. Akibatnya karena mereka sebagian besar adalah pedagang, maka terpaksa menutup usahanya yang ada di desa-desa dan kota-kota kecil lainnya, dan terpaksa menjual semuanya lalu pindah ke kota besar antara lain ke kota Semarang.

Akibat hal itu kemudian pemerintah Cina memberikan respon dan menghimbau agar warga Tionghoa pulang ke Cina dengan janji mengirimkan kapal-kapal. Banyak juga orang-orang Tionghoa yang pulang dan waktu itu terkenal dengan istilah "Hwee Kuo" (pulang), namun pada akhirnya banyak juga yang kecewa, karena setelah menjual semua hartanya ternyata tak dapat berangkat sebab angkutan yang dijanjikan tak memadai.

Pada tahun-tahun berikutnya, Pemerintah Indonesia memberi kesempatan bagi warga Tionghoa untuk menjadi Warga Negara Indonesia, juga diberi kesempatan pula untuk mengganti nama Tionghoa dengan nama Indonesia. Kemudian di tahun 1965 terjadi peristiwa G. 30S/PKI yang menimbulkan pula dampak bagi masyarakat Semarang. Di waktu itu banyak pula pabrik-pabrik dan gedung-gedung yang terbakar, sehingga keadaan perdagangan menjadi terganggu.



Beberapa bangunan yang terbakar pada peristiwa tahun 1965 di Semarang

Sementara itu di tahun 1981 kembali timbul gejolak sosial di Semarang yang menyangkut masyarakat Tionghoa dan banyak rumah-rumah perusahaan dan pabrik-pabrik terkena imbas, beruntung bahwa peristiwa itu dapat diatasi dalam waktu singkat oleh Pemerintah. Kemudian dalam perjalanan waktu keadaan kota Semarang makin membaik, pembangunan pun berjalan pesat. Banyak gedung-gedung baru bermunculan, jalan-jalan diperlebar dan fasilitas umum diprioritaskan. Demikian pula wajah pecinan di kota Semarang juga sudah banyak berubah dengan dilakukannya pembongkaran-pembongkaran karena pelebaran jalan atau adanya peraturan bahwa di jalan-jalan tertentu rumah harus bertingkat dan lain-lain. Banyak bentuk-bentuk rumah gaya khas Tionghoa dengan bentuk atap yang tumpul diujung-ujungnya sudah tidak banyak tampak lagi, sehingga ciri khasnya sebagai pecinan telah hilang. Bahkan gerbang besar di depan taman depan kelenteng Sam Po Kong disekitar tahun 1982 harus dibongkar pula sedang kasebo-kasebo yang terdapat di taman-taman itupun pembangunannya menjadi terhenti.

Di Pecinan terdapat beberapa Restoran yang pasti meninggalkan kenangan bagi warga Semarang antara lain Restoran "Kir Wan Kie" berada di Gang Pinggir, Restoran "Bin Lok" disebelah bioskop Roxy, kini kedua rumah-makan itu sudah tutup, Restoran "Phien Tjwan Hiang" juga di Gg. Pinggir kini masih diusahakan oleh penerusnya. Sementara di Gang Lombok terkenal Rumah-Makan "Agong", "Siang Kie", "Hap Kie" dan "Chung Kie" dan tak dilupakan pula Lumpia Semarang dan Es Tjao-nya yang terkenal.

### Tempat-tempat rekreasi dan hiburan di Kota Semarang

Zaman dahulu hingga sekitar tahun 1959 warga Semarang banyak yang berekreasi didaerah Pelabuhan Semarang yang dahulu disebut "PIER". Di daerah tersebut orang dapat berjalan-jalan diatas satu jalan dari beton lurus sampai keujung yang dibatasi hek dari besi dan dihalik hek-ifu masih ada beberapa ratus meter tanggul beton yang letaknya lebih tinggi dan diatas tanggul itu banyak orang yang memancing ikan. Bila di pagi hari udara cerah, maka dari hek itu kita memperoleh pemandangan sangat indah dari kota Semarang dengan mercusuarinya yang menjulang tinggi dan latar belakang bukit dari gunung. Disamping jalan-jalan banyak juga orang yang "Praon" yaitu naik perahu menuju ketengah laut. Bagi mereka yang ingin berdansa dapat mengikuti di Restauran "Zee Zicht" yang biasanya diadakan dan diikuti oleh orang-orang Belanda atau awak-awak kapal, terutama Setiap Sabtu petang dan hari Minggu sangat padat pengunjungnya.

Zaman dahulu daerah pelabuhan Semarang setiap tahun di hari Lebaran, Tahun Baru ataupun Tahun Baru Imlek sangat ramai, biasanya diadakan pesta kendang api atau mercon. Pabrik mercon yang terkenal waktu itu adalah buatan pabrik mercon di kota Rembang yang memakai cap "Leo" milik Tu. Oei Wie Gwan. Pabrik mercon ini sedemikian terkenalnya sampai diekspor keluar negeri, bahkan hingga saat ini banyak kembang api dan mercon pembungkusannya masih memakai Cap Leo, padahal pabrik itu sudah lama tutup, pengusahanya kemudian mendirikan pabrik Rokok "Djarum". Di pelabuhan Semarang waktu itu pernah juga diadakan Pasar Malam yang meriah dan ramai pengunjungnya.

Tempat-tempat yang ramai dikunjungi tempo dulu pada hari-hari tertentu di Semarang antara lain di Bandara Kalibanteng, di Bandara udara itu di hari-hari tertentu juga diadakan malam dansa-dansa yang dikunjungi para peminatnya tempat lain yang juga mengadakan malam dansa ialah di Hotel-hotel Du Pavillon dan Belevue di Candi atau di Restauran "Lido" / Semarang Stores.

Seperti kota-kota besar lainnya, di Semarang juga ada Club Malam antara lain yang dikenal masyarakat Semarang ialah "Troycana" di Jl. Pemuda, "Shinta" di kompleks Pasar Djohar, kini keduanya sudah tutup. Pada saat ini usaha Club Malam yang lebih modern dikenal antara lain "Canasta" "Star-Dux" "Spd," "Lipstick," dan "Mm" Discotique dan masih banyak lagi yang berada di hotel-hotel berbintang. Dan juga bermunculan kafe-kafe & karaoke.

## BAB VII

### KOTA SEMARANG SELAIN TERKENAL DENGAN MAKANAN ZAMAN DAHULU JUGA JENIS MAKANAN LAIN

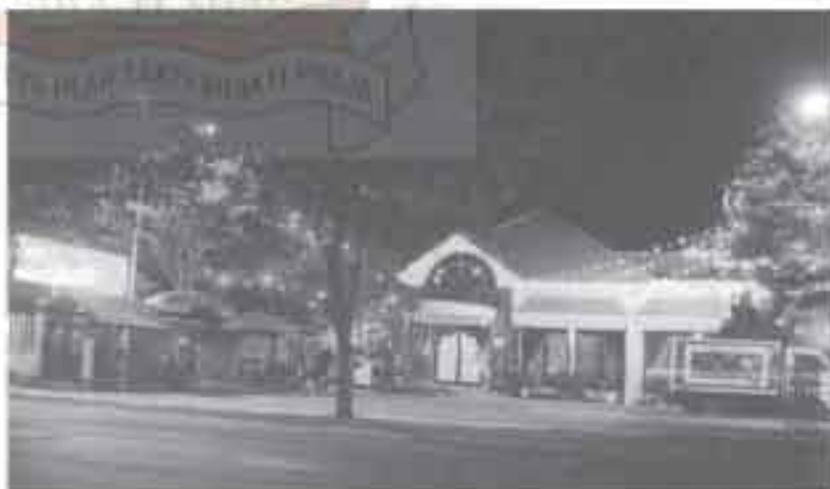


Bupati & Ibu Amen Budiman

Seorang pelukis, salah satu warga kota Semarang yang mengharumkan nama kotanya adalah Raden Saleh Syarif kelahiran desa Terboyo sekitar tahun 1807. Pelukis ini sangat terkenal sampai ke mancanegara. Bahkan karya lukisannya harganya sampai mencapai nilai miliaran. Apabila orang membicarakan kota Semarang rasanya belum lengkap tanpa menyebut nama Amen Budiman. Beliau adalah keturunan dari seorang jutawan tuan tanah terkenal pada zamannya ialah keluarga TASRIPIN. Amen Budiman dikenal sebagai salah seorang pakar sejarah Kota Semarang, pada tahun 1977 beliau melakukan penelitian hingga ke sumber-sumbernya di mancanegara. Demikian cintanya terhadap kota kelahirannya, sehingga waktu menikah dengan gadis pujaannya dari Pati, Eko Setyowati, maka upacaranya dilakukan dengan adat Semarangian yang disebut "NGANTEN HAJI" yang waktu itu sudah banyak dilupakan orang. Upacara pernikahan itu dilakukan lengkap, diarak serta diramaikan tetabuhan dengan segala aksesorisnya sehingga menarik perhatian banyak orang. Beliau mempunyai seorang putera Amen Budiman adalah seorang peneliti sejarah secara autodidak yang meneliti dari segala aspek, baik sejarahnya, kebudayaannya serta legendanya bahkan jenis makanannya pun diteliti secara serius. Dari hasil penelitiannya, dengan data akurat, Amen Budiman berani mengatakan, bahwa Hari Jadi Kota Semarang yang sekarang diperingati setiap 2

Mei sebenarnya tidak tepat. Hari Jadi Kota Semarang yang kini ditetapkan jatuh tanggal 2 Mei 1457, ialah pada saat Ki Ageng Pandanaran II dilantik oleh penguasa Demak sebagai Bupati Semarang ke-II. Sedangkan Amen Budiman berpegang pada saat Ki Pandanaran ke-I menata pemerintahan kota Semarang, jadi jauh sebelum 2 Mei 1457. Selanjutnya Amen ialah mendirikan Paguyuban Kembang Goyang untuk menampung segala kegiatan usahanya, dan dengan paguyuban itu pula telah diperkenalkan kembali Kesenian Gambang Semarang kepada masyarakat. Untuk pertama kali di Semarang di tahun 1978 diadakan Pameran Masakan khas Semarang Tempo Doeloe bertempat di Wisma Pancasila Simpang Lima yang mendapat sambutan meriah dari masyarakat.

**Masakan "KAMPOENG"  
Menjadi Makanan Penting**  
Berakhirnya Pameran Masakan  
Khas Semarang Tempo Doeloe pada



Restoran Semarang International Family & Garden Semarang, Restoran yang menyediakan aneka masakan khas dari Jawa Tengah dan Semarang sejak tahun 1978 sebagai salah satu sarana wisata, kampingan wisata budaya dan pariwisata.

tahun 1978 yang telah mendapat sambutan sangat meriah dari masyarakat kota Semarang tidaklah berhenti sampai disitu saja, karena Amen kemudian mempunyai obsesi untuk mengadakan kembali suatu pameran masakan seperti yang diadakan yang lalu, tetapi kali ini secara lebih lengkap dan terorganisir dengan baik sehingga masakan rakyat atau yang biasa hanya didapat di warung-warung mendapat tempat yang luas di masyarakat.

Rencana Amen Budiman untuk mengadakan Pameran itu ternyata mendapat sambutan hangat dari pengelola Semarang International, Family & Garden Restaurant, Jongkie Tio, yang kebetulan juga seorang pencinta kota Semarang yang kemudian mengadakan penelitian lebih lengkap lagi antara lain mencari dan mendata ahli-ahli masak tempo doeloe yang masih ada dan mencatatnya. Akhirnya setelah 13 tahun berlalu, maka di tahun 1991 dengan dibantu Ibu Eko Setyowati serta Ibu Phoa Kiem Hwa dapat diselenggarakan FESTIVAL MAKANAN SEMARANG TEMPO DOELOE selama 3 hari dengan mengambil tempat di Restaurant "Semarang" yang mendapat perhatian besar dari masyarakat, media cetak dan TV Nasional.

Obsesi Amen untuk menghadirkan masakan "KAMPOENG" masuk sebagai makanan penting akhirnya dapat terwujud. Pameran-pameran semacam itu kemudiannya banyak diikuti oleh hotel-hotel dan restaurant-restaurant sebagai paket pariwisata. Sampai pada saat ini Restaurant "Semarang" masih tetap menyediakan beberapa masakan tersebut sebagai menu tetapnya. Beberapa nama masakan khas Semarang tempo doeloe antara lain Rondo Royal = Tape goreng, Loro Gudik = Rasikan, Gunjeril = kue dari trigo/gaplek, Mento = Nogosari isi daging, Bolang-baling = roti dari terigu, Kue Mangkok = roti dari tepung beras, Cemplung = Sup bola-bola tahu, Bir Semarang = minuman dari aneka rempah-rempah, Wedang Tahu, Lumpia Semarang, Dawet, Tahu Pong, dan lain-lain.



*Beberapa jenis makanan Dulu Semarang tempo doeloe dengan nama2 yang menyolok.*

#### **Pameran Foto yang Pertama di Semarang**

Dalam tahun 1979 Amen Budiman mengadakan pameran foto-foto lama dan baru mengenai perkembangan kota Semarang. Pameran foto-foto yang baru pertama kali diadakan di Semarang itu mengambil tempat di gedung STM Pembangunan di Simpang Lima dengan mendapat bantuan dari Harian tertua dan terbesar di Jateng Harian

"Suara Merdeka". Disamping itu juga diterbitkan kumpulan-kumpulan foto kota Semarang dalam sebuah buku indah berjudul "Semarang Juwita" dan merupakan buku foto pertama yang diterbitkan disamping buku "Semarang Riwaiatmu Dulu" yang memuat sejarah dan perkembangan kota Semarang.

Ada lagi sebuah buku dengan 100 foto Semarang lama dan baru koleksi Jongkie Tio berjudul "Semarang Selintas Pandang" yang merupakan buku foto ke-2 yang terbit di Semarang pada tahun 1993.

Sementara makanan kuno lain yang dikenal masyarakat Semarang adalah Tahu Pong Gimbal dari Cafe "Peloran" yang ada di Jagalan. Sayang sekali kini Cafe itu sudah tutup. Tahu Gimbal lainnya yang dikenal adalah Tahu Gimbal Pak Breng (Bregos) hingga akhir tahun 1965 Warung ini dulu berada di Jl. Moch. Suyudi dan sangat dikenal dikalangan para pelajar dan karyawan waktu itu dan kini sudah tutup. Ada lagi warung makan Sate Gude Kambing Kapuran yang terkenal hingga kini masih ada. Soto Ayam yang dari dahulu sudah dikenal dan hingga sekarang masih ada antara lain Soto Ijo dan Soto Bungkong. Sedang bakmi khas Semarang yang tak terdapat ditempat lain ialah Mie Titee. sementara Mie Pangsit yang terkenal adalah "Hap Kie" dan "Siung Kie".

Sementara itu ada sejenis kue yang sangat terkenal terutama dikalangan orang Tionghoa ialah KUE PIA "BAH BAYI" yang sampai sekarang masih ada yaitu di Gg. Pinggir di daerah Pecinan. Versi lain dan juga terkenal adalah Pia Kemuning yang muncul belakangan. Adapun toko roti yang terkenal antara lain Bakkeri "DE HOOP" di Pekojan yang kini sudah trada ada lagi sebab sudah tutup, Bakkeri "HOOGVELT" di Jl. Bojong (Jl. Pemuda) yang kini memakai nama "WIJAYA" kemudian dikenal pula Toko-toko Roti: "Exelence", "Fazno", "Sunitas", "Tim Oci" kini menjadi "Sarimanis", Toko Roti "SELINA".

Ilustrasi pada waktu Arman Budiman  
mendapatkan penerbitan setelah mendapat  
bantuan Semarang pada tahun 1991.



Kejayaan Arman Budin Bojong yang kemudian disempit dan menjadi pembuat roti Mal.  
(Dit. di akhir pada tahun 1970)

Dalam pada itu Restaurant-restaurant besar di tahun 1986 mulai bermunculan di kota Semarang. Restaurant-restaurant itu dikelola dengan modern antara lain terdapat di Jl. M.T. Haryono ialah Restaurant International "ISTANA" yang dilengkapi live musik dan ada pula Restaurant Jepang "Matsuri" yang berada di kompleks itu, dan merupakan restaurant Jepang tertua di Semarang yang hingga kini masih buka. Terkenal dengan hidangan khas Teppan Yaki. Kemudian di tahun 1991 berdiri pula sebuah Restaurant baru bertaraf international dengan menu makan khas masakan Semarang Tempoe Doeloe serta dilengkapi pula masakan Cantonnesse

serta Steak House. disamping itu juga diterapkan konsep dengan kebun terbuka dan Kios Souvenir Restaurant modern ini terletak di Jl. Gajahmada dengan nama "SEMARANG" International, Family & Garden Restaurant hingga kini masih buka.

Adalagi beberapa restaurant yang pasti membawa kenangan tersendiri bagi warga Semarang, ialah restaurant dengan masakan khas Korea misalnya di Seoul Palace, Ganggang Sulai. Restaurant lain yang terkenal dengan Gudegnya ialah Nglaras Rasa. Seiring dengan zaman Mal-mal juga banyak berdiri di Semarang. Mal-mal (pusat

pertokoan) itu seperti Mal "Ciputra" di Simpang Lima, Mal "Matahari" di Pasar Johar & Simpang Lima, Swalayan-swalayan Gelael, Matahari, Alfa, Bali, Sri Ratu dan lain-lain dan yang terakhir Mal yang dibuka di Semarang ialah "JAVA MALL", menempati bekas Asrama Polisi di Jomblang.



Java Mall yang menempati bekas gedung istana Oei Tiong Bing dibangun tahun 2007

#### Beberapa Hotel lama dan Jalan-jalan Terkenal masih terdapat di Semarang

Berbicara tentang Hotel, maka di Semarang hingga kini masih terdapat beberapa hotel lama antara lain: Hotel "OEWA-ASIA", Losmen "Pungof", Hotel "Ngay Kong" di Gg. Pinggir, Hotel "Djohar", Hotel "Semarang", di Kauman dan lain-lain, Hotel Bellevue di Candi dan Hotel Du Pavillion di Jl. Bojong (Jl. Pemuda). Sementara salah satu yang menempati bekas istana Oei Tiong Bing (Saudara Oei Tiong Huan) yang ada di Jl. Seteran (Jl. Gajahmada sekarang) ialah Hotel "TELOMOYO". Sedangkan gedung Sekolah Theresiana di Jl. Gajahmada dahulu adalah bekas gedung pertemuan "Union" milik Oei Tiong Bing yang kemudian dipakai untuk tempat penampungan pengungsi masa Clash I & II. Ada beberapa nama gedung sekolah di zaman dahulu antara lain Gedung Sekolah SLTP di Jl. Patimura dahulu bernama HCS (Hollands-Chinese School), sedangkan yang berada di perempatan Jl. Dr. Cipto adalah SLTP VI, dahulu bernama "Gemeentlijke Handel School". Sementara Sekolah Kristen Sidodadi dahulu bernama School met den Bijbel. Sekolah SD 1.2.5. di Jl. Peterongan dahulu bernama HIS (Hollands Indische School). Di perempatan Jl. Majapahit SLTP 2 dahulu disebut MULO. Ada lagi sebuah sekolah yang sudah berusia 72 tahun yaitu Chung Hwa Hui School dan sekarang bernama "Sekolah Nasional Karangturi". Sekolah lain yang dikenal luas oleh Masyarakat Semarang antara lain SMA Loyola & Susteran Bangkong.

Sebuah hotel besar terkenal dengan pemandian yang dahulu ada di Tanah Purih Candi lama bernama Hotel Candi sesudah merdeka kemudian gedung itu dipakai oleh Corps Polisi Militer, kini gedung itu sudah dibongkar. Gedung



Salah satu sekolah Nasional terkenal di Semarang, Sekolah Nasional Karangturi yang telah berusia 72 tahun dahulu bernama Chung Hwa Hui School pada tahun 1939

Berkecamuknya P.D. II di Eropa dan perang Asia Raya membuat dampak besar pula bagi penduduk Semarang. Sebagian besar negara-negara di Asia telah dikuasai oleh tentara Jepang hingga membuat panik Pemerintah Hindia Belanda. Polisi dan tentara Hindia Belanda sebagian besar telah meninggalkan Semarang dan membuat pertahanan disebelah Selatan kota Semarang, terlebih lagi sewaktu mendapat kabar, tentara Jepang telah mendarat di pantai Kranggan dan Rembang. Kabar itu membuat alat negara Hindia Belanda menghilang dari kota Semarang hingga mengakibatkan Semarang menjadi kota terbuka akibatnya terjadi chaos timbul kerusuhan dan penjarahan antara lain di daerah Tjandi Baru, banyak rumah-rumah manusia orang-orang Eropa dijarah demikian pula di daerah Pasar Djohar dan Pecinan pun tak luput dari kekacauan itu. Sementara di daerah pelabuhan tentara Hindia Belanda melakukan bumi hangus tempat-tempat vital mengakibatkan suasana kota Semarang betul-betul chaos.

Untuk menghindari kekacauan lebih parah pada akhirnya pemerintah Hindia Belanda memenuhi permintaan pemuka-pemuka penduduk kota Semarang mengirim kembali satuan-satuan pengaman kota dari Salatiga pada tanggal 2 Maret 1942. Dengan demikian maka kota Semarang terhindar dari kehancuran. Tidak lama kemudian pada tanggal 7 Maret 1942 tentara Djepang masuk kota Semarang dan terjadilah pemindahan kekuasaan dari Pemerintah Hindia Belanda yang diwakili Residen Semarang Tuan Pas serta Walikota Semarang H.E. Boissevain kepada Djepang. Jika dilihat dari kenyataannya bahwa tentara Djepang yang masuk dan menguasai Semarang hanya berjumlah kurang lebih 20 orang, maka hal ini membuktikan bahwa ternyata penguasa Hindia Belanda telah kehilangan nyalinya untuk mempertahankan Semarang. Sebagai Markas Tentara Djepang mereka memakai gedung H.B.S. sekarang disebut gedung SML B di Menteri Sopeno, sementara gedung Pertamina dipakai sebagai Kantor oleh Balatentara Djepang, bagai SEMUBU sebuah kantor urusan daerah perdagangan di bawah kekuasaan tentara. Pemerintahan Djepang di Semarang juga mengangkat seorang Assisten Residen yaitu Mr. K.R.T.H. Wongsonegoro.

Setelah semua peralatan dan perlengkapan tentara Djepang masuk Semarang, maka semua petinggi tentara dan polisi serta pejabat-pejabat pemerintahan kebangsaan Eropa dikumpulkan di gedung Harmoni Jl. Bojong (gedung GRIS sekarang di Jl. Pemuda) pada tanggal 19 Maret 1942. Setelah mereka dikumpulkan lalu diberitahu, bahwa sejak saat ini mereka harus di INTERNIR di suatu daerah tertentu dan tak boleh keluar dan dijaga tentara. Sementara untuk tentara dan polisi ditahan di penjara DJURNATAN, namun karena tidak dapat menampung, maka terpaksa sebagian dipindah ke Djatingaleh.

Karena tawanan Eropa di Semarang sudah padat dan ditambah lagi dengan tawanan dari luar Semarang,

maka dipertengahan bulan April sebagian dibawa ke Surabaya atau Jakarta untuk kemudian dibawa ke negara Asia lainnya sebagai pekerja paksa antara lain ke Thailand untuk membangun jalan Kereta Api "The Bridge on the river Kwai".



Sekolah Basoris Bojonegara pada zaman Jepang menjadi tempat interniran bagi orang Eropa, untuk waktu sementara dan awal-awal (foto dibuat sekitar tahun 1942)

Adapun tempat-tempat internering di Semarang antara lain terdapat di Penjara Bulu - Sekolah Broederan disebelah Katedral Randoesari (sekarang Sekolah Dominicosavio) daerah Lampersari, Sompok, Halmahera, Zusteran Gedangan, Bangkong dan gedung Yatimpiatu di Karangpunas, sekarang untuk sekolah SMU.

## BAB VIII

### PERISTIWA MONUMENTAL BAGI RAKYAT SEMARANG PERTEMPURAN 5 HARI



*Capitan Di JNH Jember Kawan  
KAPWI di Semarang salah seorang pejuang  
dan saksi pertempuran 5 hari di Semarang*

Salah satu peristiwa monumental bagi rakyat Semarang adalah peristiwa pertempuran 5 hari yaitu pada tanggal 14 - 19 Oktober 1945 antara pemuda-pemuda Indonesia melawan tentara Djepang. Pada tanggal 15 Agustus 1945 Kaisar Hirohito dari Jepang menyatakan kekalahan Jepang terhadap Sekutu, dan pada tanggal 17 Agustus 1945, Presiden Soekarno dan Bung Hatta memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia. Dikala keadaan belum menentu dan tentara Jepang masih berkuasa, para pemuda Semarang berhasil membentuk Komite Nasional Indonesia di Semarang pada tanggal 19 Agustus 1945 dan dibentuk pula A.M.R.I. dan pada tanggal 20 Agustus 1945 berdiri pula BKR.

Sementara itu pada tanggal 20 Agustus 1945 di Jakarta Jenderal NAGANO menerima kekalahan Jepang atas Sekutu serta mengumumkan bahwa Jepang hanya akan menyerahkan kekuasaannya pada Sekutu yang diwakili Tentara Inggris. Dalam pada itu di Semarang kamp-kamp interniran sudah mulai dibuka oleh Jepang serta membebaskan mereka.



*Di dalam dengan literasi pada saat senja pada saat kesempatan memercikan perpisahan selama berhari-hari di Semarang pada permula*

Setelah Komite Nasional Indonesia terbentuk di Semarang, maka oleh Pemerintah R.I. Mr. Wongsonegoro diangkat menjadi Residen Semarang, sedang Bp. R. Pandji Soerono sebagai Gubernur dan sebagai Walikota Semarang ialah Bp. Mr. Soedjahri serta Kepala Polisi Bp. Soemarsono.

Sedang diawal September 1945 dibentuk Komite Central untuk urusan kamp-kamp interniran, bertugas mendata dan mengurus semua yang berkait dengan persoulan kamp-kamp yang ada di Jawa-Tengah. Komite ini

dipimpin oleh W.J. Liefheid. Komite tersebut disebut "RAPWI" - Recovery of Allied Prisoners of War & Internees. Ketegangan antara para pemuda Semarang yang tergabung dalam AMRI (Angkatan Muda Rep. Ind.) dengan tentara Jepang yang masih berkuasa serta petinggi sekutu di Semarang sudah mulai tampak.

### Menjelang akhir September 1945 Semarang tambah tegang situasinya.

Pada pertengahan September 1945 tiba di Semarang Kapt. Dr. Soltau sebagai wakil RAPWI di Semarang, dan bersamaan dengan itu secara bergelombang datang pula di Semarang para pejabat Belanda, hingga menimbulkan kecurigaan terutama di kalangan pemuda AMRI, bahwa Belanda kembali akan bercokol disini. Hal ini tidak saja terjadi di Semarang, tetapi juga didaerah-daerah lain seperti Magelang, Yogya, dll. Suasana meruncing ini berlangsung terus, bahkan keadaan makin parah sewaktu terjadi penangkapan-penangkapan orang-orang Belanda yang baru lepas dari kamp-kamp interniran. Penangkapan itu dilakukan oleh para pemuda, berkaitan dengan hal tersebut Residen Wongsonegoro meminta agar rakyat Semarang tidak emosional, terutama para pemuda AMRI.



Aktivis Rabi Komandan tentara Jepang di Semarang dengan Kapten J. Tostliman dan seorang prajuritnya, mereka adalah salah satu tawanan pertempuran 5 hari di Semarang Tahun 1945



Pemuda-pemuda dengan penuh semangat berangkat melawan tentara Jepang dengan perlengkapan senjata sederhana setiap minggu Agustus 1945

Sewaktu keadaan kota Semarang masih dalam suasana tegang dan panas telah mendapat kunjungan salah seorang keluarga Kerajaan Inggris, Lady Lord Mounbatten. Tamu dari Inggris itu datang ke Semarang untuk melihat secara langsung kamp-kamp interniran yang ada di Sompok, Lampersari, Halmahera, penjara Jurnatan dan lain-lain. Sedangkan pusat pemerintahan Jepang yang menempati Kantor BPM (kini Kantor Pertamina) sudah dikosongkan dan kini dipakai RAPWI.

Situasi kota Semarang menjelang akhir September 1945 bertambah tegang. Para pemuda AMRI makin nekad dan berani menghadang tentara-tentara Jepang untuk merebut senjata.

Sementara untuk mengatur transportasi penghuni-penghuni kamp-kamp internirering dipergunakan sarana darat, laut dan udara, sehingga atas perintah RAPWI didaratkan satu kesatuan tentara KNIL dibandara Kalihanteng untuk mengamankannya, sementara tentara Jepang hanya meninggalkan satu pasukan kecil, sebagai pendamping. Para pengungsi internirering itu diberangkatkan secara bergelombang ke Surabaya dan Jakarta. Kelompok terakhir dari Semarang diberangkatkan 1 Oktober 1945 ke Surabaya kemudian dihentikan, sebab keadaan di Surabaya tambah genting dengan timbulnya bentrokan dengan tentara Sekutu.

### Penyerahan senjata tentara Jepang untuk menghindari pertumpahan darah.

Keadaan di Semarang tambah tak terkendali, terpaksa kamp-kamp internirering yang belum kosong dijaga BKR. Angkatan Muda dan tentara Jepang. Hal ini adalah untuk menghindari serbuan dari pendudak yang sudah mulai tak dapat menahan emosinya. Pada tanggal 13 Oktober 1945 diterima kabar dari Bandung, bahwa para



Marsia Tentara Jepang di Jembergajah Semarang 1945



*Pengasin Batu Jember Jawa Tengah bangunan pemerintahan Y-hari di Semarang.  
 dalam sejarah pembangunan Semarang Jepang yang menjadi bagian dari Kaitōmang (tahun 1942)*

pemuda Bandung berhasil melucuti tentara Jepang, adanya kabar tersebut, membuat para pemuda Semarang tergugah dan berusaha juga secepatnya melucuti tentara Jepang, bahkan menghentikan Ransum makanan bagi para penghuni kamp-kamp, juga beredar kabar bahwa kamp-kamp yang penghuninya orang-orang Belanda akan diserbu. Dengan berkembangnya situasi yang makin menegakan, maka pimpinan BKR SOESGOESMAN menghadap Komandan Tentara Jepang untuk Jawa-Tengah yang berkedudukan di Magelang, Jenderal NAKAMURA agar



*Pengasin Batu Semarang yang dipukul sebagai penjara untuk (tahun 2001)*

menyerahkan senjata-senjata tentara Jepang kepada BKR, namun ditolak. Dalam pada itu Gubernur Jawa-Tengah, Wongsonegoro (setelah jadi Residen diangkat menjadi Gubernur) dengan sejumlah besar pemuda Semarang mendatangi tangsi militer Jepang di Jatigaleh, meminta agar tentara Jepang juga menyerahkan senjata mereka pada para pemuda. Inipun ditolak oleh Komandan Tentara Jepang disitu yaitu Mayor KIDO. Kemudian diperoleh kata sepakat untuk mengirim delegasi terdiri dari Mayor Kido, Gubernur Wongsonegoro dan para wakil pemuda kembali untuk pergi ke Magelang menghadap pada Jenderal Nakamura, namun sebelum terlaksana, diterima berita dari Jenderal Nagano, di Batavia

yang memberitahukan, bahwa tentara Jepang tidak akan menyerahkan senjata kepada para pemuda selain tentara Sekutu. Katenanya perundingan antara pemuda Semarang menjadi batal.



## MA'LOEMAT.

1. Orang2 Djepang telah kalah perangnja dan menjerah pada Negeri2 Serikat.
2. Boleh sementara waktu sampai dilampnja tentara Serikat bisa penjerahan kekuasaan negeri pada Pemerintah jang sjah, maka berikhoonja pekerjiaan oemoen dan petakhoonjan oleh Serikat dipertanggungjawabkan pada Ekkoekaan Militer Djepang.
3. Dalam melakoeakan pekerjiaan ini Ekkoekaan Militer Djepang baroes menoe-roet swenggoeh2 pada perantah2 dari Pantiqin tentara Serikat.
4. Ekkoekaan Militer Djepang baroes memperliandoengi djiwa, kesehatan dan milik jang sjah dari penduduk Indonesia.
5. Ekkoekaan Militer Djepang baroes mendjaga semua keloedja oemoen dan pertikoelir.
6. Semua pegawai dan pendoeduk baroes menberi bantoesan pada orang2 Djepang dalam mendjalankannja semua perantah Pantiqin tentara Serikat dan Pemerintah jang sjah, untuk mendjaga atau memperbaiki ketertiban dan keamanan oemoen.  
Lain2 pekerjiaan bersama-sama, termasuk pekerjiaan bersama-sama jang bersifat politik, orang2 Djepang dilarang kerah.
7. Semua pendirian2 politik jang bersifat peperentahan dan lain2 perbin-poemas politik, jang diadakan, diembong atau dihedjarkan oleh orang2 Djepang, tidak diakui.
8. Barang siapa laroes bekerdja bersama-sama dengan orang2 Djepang atau kabi-tangannja, ketjoent dalam hal jang tersebut dalam pasal 6, dipandang sebagai pengkhianat pada erajat dan tanah air dan berbantua bagi Indonesia Raja dan Morlia.
9. Tiap2 orang hendaklah menjilapkan kehoestan lahir dan hatinya boeat mendjalakan pekerjiaan jang berat bentuk menolong dan menbertaiki, sentoek menbangunkan Indonesia Raja dan Morlia dengan bekerdja bersama-sama dengan Pemerintah jang sjah dan Negeri2 Serikat jang menang perangnja itoe.

PEMERINTAH INDONESIA

# Proklamasi Residen Semarang P. T. Mr. Wongsonagoro

*Pada tanggal 26 boelan 9. 1945, dikantor pusat  
Pemerintahan Daerah Semarang.*

PADA HARI JANG MAHA PENTING INI, TANGGAL 26 BOELAN 9 TAHOEN 1945, SAJA SELAKOE KEPALA PEMERINTAHAN REPUBLIK INDONESIA DAERAH SEMARANG, MEMPERMAKLOEMKAN PADA SELOEROEH RAKJAT DAERAH SEMARANG POETOESAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA JANG MOELAI BERLAKOE PADA HARI INI :

Presiden memoetoeskan bahwa pegawai-pegawai Indonesia dari segala djabatan dan tingkatan, ditetapkan mendjadi pegawai Negara Republik Indonesia dengan penoeh kepertjajaan, bahwa mereka akan mensempahkan segala kekoesian djiwa dan raga oentoek keselamatan N. R. I.

Sekretaris Negara minta diberitahoekan, bahwa h a n j a perintah dari Pemerintah Republik jang mesti ditoeroetnja.

Saja haraj, seloeroeh Rakjat Indonesia memperhatikan arti poetoesan ini sedalam-dalamnja dan mendjalankan kewadjabanja masing-masing selakoe Rakjat Republik Indonesia jang sodjadi, baik para pegawai-pegawai manoesoen Rakjat semoesenja, dengan disiplin jang tegeok, semangat jang bergelora, tapi disertai fikiran jang tenang.

Poetoesan Presiden kita ini ialah sesoesal betoed dengan garis politik jang telah ditetapkan oleh Rakjat Indonesia, ialah mensempoekan NASIB dan OEROESAN NEGARA kita dengan tenaga kita sendiri, dengan tidak menentang lain Negara atau lain Bangsa slappoesen jang menghormati HAK sesoesoes Bangsa oentoek hidoep merdeka dinegerinja sendiri. Setiap tamoe jang sopan akan kita terima dan perlakoekan dengan baik. Maka dari hoes poeda, terhadap Balatentara Serikat jang oentoek sementara waktoe akan mendoedoeki Negara kita, kita bersedia akan membantoe pekerdjaannja oentoek mendjamin keamanan oemoem jang selaras dengan hoekoem dan keblasaan international.

Selain hoes, kita Rakjat Republik Indonesia, berdjahdji akan tetap melakoekan kewadjaban kita sebagai Rakjat Negara jang Merdeka dan mengetahoeki akan kehormatan Bangsa dan Negeranja.

Insjafkanlah Rakjat semoesenja, dan selamatlah Negara kita Indonesia.

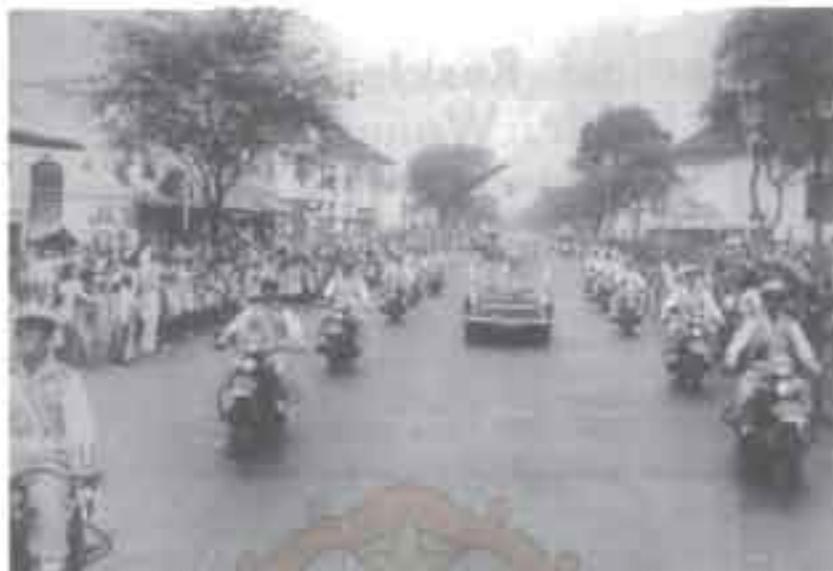
**BERBAHAGIALAH KEMERDEKAAN KITA !**

**BERBAHAGIALAH KEMERDERAAN SEMOEBA BANGSA !**

**KEPALA PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA  
DAERAH SEMARANG**

Semarang, 26-9-1945

WONGSONAGORO.



*Persembahan baru-keluar dihalangi oleh masyarakat Semarang ketika Perayaan Sekeloa berbaris ke Semarang. Foto ditulis surat kabar Kawan dan juga sudah terbit di surat kabar di B. Djawa (B. Pustaka) sekitar tahun 1945.*



*Hotel Samudra di B. Di Ciri adalah wakil pertemuan. Para pegawai meriki ARBANK kini gedung tersebut telah diibongkar (Jurnalbisnisakhir/mulai 1970)*

dilakukan dalam upaya mencegah terjadinya pertumpahan darah tidak saja bagi orang Jepang, namun juga para petugas RAPWI dan orang-orang Belanda yang berada di Kamp-kamp serta Rumah-rumah Sakit yang dikabarkan akan diserbu para pemuda. Begitu kabar dari Magelang sampai di Semarang, maka para pemuda tidak sabar lagi untuk duduk diam. Pada akhirnya tanggal 14 Oktober 1945 mulai bertindak dan bergerak melucuti tentara Jepang secara paksa. Sementara pagi harinya, ribuan orang-orang Belanda, Ambon, Manado, dll. yang pro Belanda lebih dari 2.500 orang ditangkap termasuk orang-orang RAPWI dan Dr. Soltan, Kepala RAPWI di Semarang, mereka di tahan di penjara Mlaten. Bula,

### Tentara Jepang akhirnya menyerahkan senjatanya kepada para pemuda.

Suasana kota Semarang memasuki tanggal 13 Oktober 1945 sudah makin tegang. Kesibukan Gubernur memuncak mengadakan perundingan dengan para pemuda, bahkan dikabarkan akan dihadiri pula oleh Supriadi yang waktu itu menjadi menteri urusan peperangan. Oleh karena waktu itu Supriadi sudah menjadi idola para pemuda, maka suasana bertambah semangat.

Suatu hal tak terduga terjadi yaitu pada akhirnya **Mayjen. Nakamura** menyetujui penyerahan persenjataan Jepang kepada para pejuang dan pemuda Indonesia. Ini



*Gedung ARBANK terditi di kali ini Magas arifandi di Spontian serta merubakan murtas BER, kini telah diibongkar dan menjadi gedung berstruktur sebuah sekolah tinggi, tahun 1971 (Foto diambil tahun 1970)*

Jumatan, sementara anggota RAPWI di tahan di Hotel Du Pavillion (Dibya Puri). Sementara Kantor RAPWI yang menggunakan gedung B.P.M. (Pertamina) di ujung Jl. Thamrin dan Jl. Depok, pun diambil alih oleh para pemuda.



*Gedung Pertamina dahulu merupakan gedung BPM dan menjadi markas tentara Jepang dan tahun 1945 menjadi markas RAPWI (jika dibuat sekitar tahun 1973)*

Keadaan Semarang yang dalam keadaan bahaya pecah peperangan itu sempat diberitakan ke Magelang, dan Dr. Soltau sendiri pun sempat mengirim berita ke Magelang yang selanjutnya diteruskan ke pusat Batavia. Sementara Mayor Kido yang melihat situasi berbahaya itu, juga berusaha menghubungi Magelang, namun tidak dapat. Pada akhirnya Mayor Kido berupaya melalui Garnizun Jepang di Ambarawa yang berhasil menghubungi Magelang. Baru saat itu Kido mengetahui, bahwa Jenderal Nakamura telah menyerahkan persenjataan Jepang kepada para pejuang dan pemuda Indonesia.

#### **Para pemuda nekat merebut senjata tentara Jepang.**

Para pemuda dan pejuang Indonesia Semarang nekat menyerbu lapangan terbang Kalibanteng, serta menawan sekitar 40 tentara Jepang yang kemudian dibawa ke penjara Bulu. Menghadapi masalah tersebut Mayor Kido dari Jatingaleh berusaha minta bantuan Komandan Garnizoen Jepang di Ambarawa, namun upaya itu gagal. Hal itu dikarenakan situasi di Ambarawa juga sudah memanas akibat telah diserahkannya persenjataan Jepang pada para pejuang Indonesia di Magelang. Melihat situasi itu dan memperkirakan pula, bahwa pemuda dan pejuang Semarang pun akan nekat merebut persenjataan Jepang, maka seluruh tentara Jepang baik yang ada di Jatingaleh maupun di sudut-sudut kota Semarang yang masih terdapat tentara Jepang dipersenjatai. Kemudian 2 kolone pasukan dikirimkan memasuki jantung kota Semarang. Ini dilakukan menjelang subuh tanggal 15 Oktober 1945.



*Gedung BPPT dahulu dibelakang gedung Pertamina dan merupakan kantor Eselon Kertala Api, pada pertengahan 3 hari ditaklukkan sekitar 70 tentara Jepang yang terbunuh. Kini sudah dipindah kantor Pertamina Api (jika dibuat sekitar tahun 1965)*

Sebanyak 2 kolone pasukan Jepang mendapat perintah masuk ke kota Semarang, satu kolone turun ke kota melalui Karangpanas turun ke Tanah Putih, namun setibanya disana tertahan sebab mendapat perlawanan di Jomblang. Tujuan kolone I mengambil jalan Tanah Putih adalah untuk dapat mencapai kamp-kamp yang berada disekitar Zusteran Bangkong, Sompok, Halmabera dan Lampersari. Sementara kolone II turun melalui Candi Baru terus ke Bojong dan pada tanggal 15 Oktober 1945 malam telah tiba dibekas kantor RAPWI, bahkan sempat menahan Gubernur Wongsonegoro. Masih pada tanggal itu tentara Jepang mendapat bantuan orang-orang Jepang yang tinggal disekitar Semarang. Kurang lebih 350 orang yang telah dipersenjatai oleh pasukan Jepang.

Pertempuran di kota Semarang makin sengit, bahkan memperoleh kabar para pejuang akan memperoleh bantuan dari daerah-daerah disekitar Semarang. Mereka itu akan masuk Semarang untuk menghabisi tentara Jepang. Melihat keadaan Semarang makin memanas, maka pimpinan RAPWI yang sudah diselamatkan tentara Jepang bersama May. Kido dan Kapt. Wiskant dan Dr. Soltau mengadakan perundingan dan minta jasa baik dari Kepala Rumah Sakit ialah Dr. Sukardjo di Randusari untuk menghubungi Gubernur Wongsonegoro agar bersedia berunding serta mengadakan gencatan senjata dengan para pemuda Semarang. Namun perundingan itu gagal karena ada syarat yang diajukan May. Kido yang menghendaki agar seluruh pejuang Semarang mau menyerahkan senjatanya. Kegagalan perundingan itu berakibat pertempuran makin menghebat.

#### Tentara Jepang melakukan tindakan-tindakan represif dan membabi buta.

Setelah melalui pertempuran hebat, pada akhirnya tentara Jepang dapat menguasai daerah sekitar Hotel Du Pavillion dan sekitar Alon-alon serta menyelamatkan pegawai RAPWI, orang-orang Belanda, dll. Tentara Jepang terus maju kearah Barat dalam upaya merebut penjara Bulu dan sekitarnya. Halu tembak terjadi disekitarnya hingga akhirnya tentara Jepang berhasil menduduki penjara Bulu, namun mereka merasa sangat kecewa setelah mengetahui tentara-tentara Jepang termasuk pula kesatuan yang menjaga bandar Kalibanteng dan orang-orang Jepang lainnya sekitar 100 orang telah dibunuh oleh para pemuda yang sudah sangat dendam dengan perbuatan dari

tentara Jepang. Juga orang-orang Belanda yang ditahan di penjara itu yang rencananya akan dibunuh oleh para pemuda, dapat dibebaskan oleh tentara Jepang. Peristiwa yang terjadi di penjara Bulu, telah membuat murka tentara Jepang dan melakukan tindakan-tindakan represif dan membabi buta hingga banyak jatuh korban tidak saja diantara para pemuda, tetapi juga penduduk sipil. Terutama di kampung-kampung yang berada disekitar penjara Bulu banyak yang dibakar dan penduduknya dibunuh. Menurut saksi mata, pertempuran hebat dan keji terjadi disekitar Tugu Muda sekarang, terus sekitar Jl. Pendrikan (Jl. Imam Bonjol sekarang). Sebuah kali kecil yang ada disekitar tempat itu telah jadi saksi bisu pembantaian terhadap para pejuang Semarang



Gedung Sabahati di Jl. Dr. Cipto setelah bisa pertempuran. 1 hari dan dua bulan hanya saja para pemuda yang dibunuh Jepang (foto diliris sekitar tahun 2000)

oleh tentara Jepang. Pembantaian serupa pun terjadi disekitar Lawang Sewu. Puncak kejengkelan tentara Jepang akhirnya diwujudkan dengan paksa membawa Gubernur Wongsonegoro ke penjara Bulu untuk menyaksikan sendiri tentara-tentara Jepang yang dibunuh di dalam sel mereka dengan tanpa daya. Kemudian pada tanggal 17 dan 18 Oktober 1945 tentara Jepang terus mengadakan pembersihan dan berusaha mematahkan perjuangan para pejuang dan para pemuda itu. Akhirnya mereka sampai di kantor RAPWI yang dikuasai para pemuda. Dalam pembersihan oleh tentara Jepang ketika sampai disekitar Kantor Jawatan Kereta-Api yang berada dibelakang kantor RAPWI

# MARKAS BESAR DIPISI T.K.R. DJAWA TENGAH.

KEPADA TENTERA INDONESIA DAERAH  
SEMARANG.

**HAL:**

Memberhentikan pertempuran dan segala tembakan dari pihak Indonesia terhadap tentara Djepang.

**PRIINTAH:**

Rakyat dan tentara Indonesia di Semarang dan sekitarnya yang sedang bertempur, diperintahkan supaya memberhentikan segala tembakan terhadap tentara Djepang.

Dari pihak tentara Djepang hari ini di Jawa telah diperintahkan oleh Jenderal Nakanuma, sebagai pimpinan tertinggi dari tentara Djepang di Jawa Tengah, kepada kepala pasukan Kloos Batal Djatengah dengan kawatannya supaya memberhentikan pertempuran dan segala tembakan terhadap bangsa Indonesia.

Perintah lain menjosnel.

Lembaran bangsa Indonesia tetap bersikap sedia sesudah memberhentikan pertempuran dan tembakan.

Tersesial perintah ini dengan segera.

Atas nama  
Kepala Dipisi Jawa Tengah  
SODERHO,  
11 OKTOSER 1945.

18/10-08

mereka menemukan jenazah kurang lebih 70 tentara Jepang yang dibunuh para pemuda. Hal ini membuat tentara Jepang melakukan tindakan represif kembali, diikuti juga oleh kolone Jepang yang berada di Bungkong. Pada akhirnya meletuslah pertempuran hebat, terutama di Jl. Karenweg (sekarang Jl. Dr. Cipto) disekitar kantor gedung pemuda. Yang kemudian sebagai hotel Samudra kini sudah dibongkar.

### Tentara Sekutu mendarat

Pertempuran hebat yang terjadi disekitar Jl Karenweg berlanjut dan meluas hingga sekitar Jl. Halmahera, Jl. Labuhan, Jl. Krakatau pada akhirnya tentara Jepang berhasil memukul mundur para pejuang Semarang. Dengan demikian tentara Jepang dapat menerobos hingga ke penjara Mlaten dan penjara Jurnatan untuk menyelamatkan para tawanan yang disekap dipenjara itu. Kedua kolone Jepang telah bergabung di sekitar Hotel Dr Pavillion (kini Dibyapuri) lalu mengadakan konsolidasi dan cepat bergerak untuk menguasai daerah pelabuhan, tempat depo minyak di Pengapon dan pabrik Gas di Kp. Melayu (kini sudah dibongkar). Untuk mencegah masuknya bala bantuan yang sudah bersiat santar, bahwa para pejuang dan para pemuda akan masuk Semarang untuk membantu perjuangan

penduduk Semarang melawan Jepang, maka jalan masuk ke kota Semarang ditutup oleh tentara Jepang. Dengan demikian praktis pada tanggal 19 Oktober 1945 seluruh kota Semarang telah dikuasai tentara Jepang.

Pada pertempuran 5 hari di Semarang menurut catatan tentara Jepang kehilangan kira-kira 150 orang, sementara dipihak penduduk Semarang tidak diketahui jelas karena banyaknya pejuang yang gugur. Biasanya segera di makamkan di tempat dimana mereka gugur. Berkaitan dengan itu ada yang mengatakan kurang lebih 2000 orang, namun menurut catatan resmi hanya kira-kira 300 pejuang. Salah satu eksekusi yang timbul sebagai akibat pertempuran 5 hari di Semarang, adalah timbulnya perlawanan oleh barisan B.K.R. yang dibantu



Pertempuran sekitar Semarang antara Tentara Sekutu dengan para pejuang Semarang sekitar tahun 1945

para pemuda melawan tentara-tentara Jepang yang menjaga kamp-kamp di Banyubiru dan Ambarawa, yang akhirnya sekitar 200 orang tentara Jepang menyerah dan ditahan di kamp Ford Willem I, dan ada sebagian kecil tentara Jepang dibawah pimpinan Lettu Ishida berhasil lolos ke Semarang lalu bergabung dengan May. Kido.

Pada tanggal 19 Oktober 1945 terjadi sesuatu yang unik yaitu mendaratnya Tentara Sekutu di Semarang, terdiri dari tentara Inggris dibawah Let. Kol. Edwards, juga satuan tentara India Gurka yang bergabung dalam satuan Punjab Regiment dan Regiment Heidradad. Sewaktu mereka sampai di daerah Boyong dekat Hotel Du pavillion terjadi kontak senjata dengan tentara Jepang, akibat komunikasi yang kacau, sehingga tentara Jepang itu dianggap tentara Indonesia. Kontak senjata ini telah menimbulkan korban yang sia-sia pada kedua pihak. Daerah pelabuhan saat itu dikuasai tentara Sekutu, sedangkan daerah kota oleh Jepang. Akhirnya pada tanggal 20 Oktober 1945 Comandant Tentara Inggris, Jepang dan Gubernur Wongsonegoro (waktu itu masih di tahanan Jepang) serta perwakilan dari tokoh pejuang mengadakan perundingan dan berupaya menghentikan pertempuran serta menormalkan logistik bagi semua kamp-kamp tawanan yang berada di Semarang, Banyubiru dan Ambarawa. Juga lapangan Kalibanteng diserahkan pada tentara Inggris. Setelah keadaan aman pengurusan pengungsi-pengungsi serta sisa-sisa tawanan yang berada di kamp-kamp diluar Semarang dikumpulkan di Semarang dan untuk menampung dipergunakan beberapa gedung, antara lain Gedung H.B.S (SMU di Menti Soepeno sekarang) sebagai rumah sakit darurat, Hotel "Jansen" di kota lama (kini gedungnya sudah tidak ada lagi) sebagai tempat penampungan dan gedung B.A.T. sebagai tempat transit. (Gedung B.A.T. sekarang masih ada, dipakai sebagai pusat penjual grossir aneka kebutuhan hidup).



*Pemuda Tentara Inggris yang masuk Semarang and Pertempuran 5 Hari  
tersebut R. Iman Boyong mulai Gedung PLN tahun 1945*

Sebenarnya di Semarang setelah pertempuran 5 hari melawan tentara Jepang, terjadi lagi pertempuran sengit antara para pejuang/pemuda dan tentara Indonesia melawan tentara Inggris yang dibantu tentara Gurka dan India serta sisa-sisa tentara Jepang dari May. Kido selama sekitar 3 hari dimulai 18 Nopember 1945. Ini terjadi karena dipicu pertempuran hebat di Surabaya tanggal 10 November 1945 yang kemudian dikukuhkan sebagai Hari Pahlawan. Sedemikian hebatnya pertempuran selama 3 hari di Semarang - hingga tentara Inggris dan sekutunya kewalahan serta minta bantuan 2 kapal perang yang berlabuh di perairan pelabuhan Semarang untuk menembakkan meriam-meriamnya kearah kedudukan pejuang di Semarang, bahkan dikerahkan pula pesawat-pesawat udara jenis "Thunderbolt" untuk menghancurkan konsentrasi pejuang-pejuang di Semarang. Akibatnya banyak korban berjatuhan sekitar 100 - 150 orang, juga dipihak Sekutu jatuh korban tidak sedikit.

#### **Tiap tahun diperingati**

Satu-satunya monumen paling indah dan berwibawa bagi masyarakat Semarang adalah "TUGU MUDA" monumen itu merupakan lambang bagi perjuangan rakyat Semarang dalam perjuangan kemerdekaannya. Monumen itu juga untuk menghormati dan mengenang pahlawan-pahlawan yang telah mendahului kita dalam pertempuran 5 hari yang sangat heroik itu.



*Apaat Pemuda Belanda di Bukit Gunung tahun 1946*

Ide dan prakarsa untuk mendirikan Tugu Muda pertama datangnya dari Koordinasi Pemuda Indonesia pada tanggal 20 Nopember 1949, kemudian karena kekurangan biaya, baru terlaksana 31 Oktober 1951 atas prakarsa Walikota Semarang Bp. Hadi Soebeno Sasrowardoyo dengan membentuk panitia Tugu Muda, dan pada tanggal 10 Nopember 1951 oleh Gubernur Boediono dilakukan upacara peletakan batu pertama di mulainya pembangunan Tugu Muda ini, dan diresmikan Presiden Soekarno pada tanggal 20 Mei 1953. Adapun biaya pembangunan Tugu Muda diperoleh dari bantuan para dermawan masyarakat Semarang dan Kementerian PP & K.



*Tugu Muda Semarang*

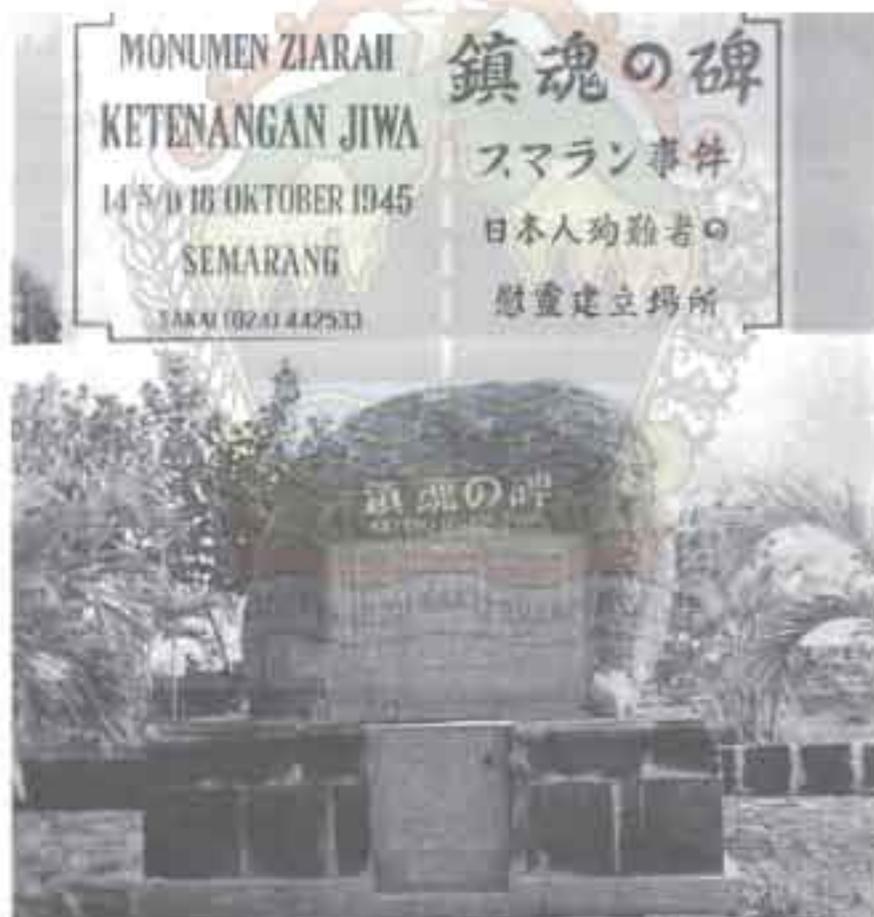
**Pada kaki Tugu Muda terdapat 5 pilar dengan 5 macam relief.**

1. Ada Relief Hongerodeem dengan pemahat Ety Suharsno memperlihatkan penderitaan rakyat Indonesia pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang.
2. Relief pertempuran, pemahat Joeski, melukiskan perempuran 5 hari yang heroik dari para pemuda Semarang.
3. Relief penyerangan pemahat Bakri, melukiskan perlawanan bangsa Indonesia melawan penjajah.
4. Relief Pengorbanan, pemahat K. Bondan, melukiskan suasana korban-korban pertempuran 5 hari di Semarang.
5. Relief Kemerdekaan oleh Djoni Triono, menggambarkan semua usaha dan pengorbanan rakyat Semarang.



Tuan-tuan di bagian atas adalah Jepang yang datang untuk membantu dalam membangun 1 Monumen Ketenangan Jiwa di Semarang dengan jumlah 100 ton pada tahun 1945 dan 100 ton lainnya di Monumen Ketenangan Jiwa

Dalam memperingati pertempuran 5 hari setiap tahun di Semarang, selalu datang serombongan orang-orang Jepang bekas tentera untuk mengenang orang-orang Jepang yang gugur dalam pertempuran 5 hari itu. Sebuah Monumen pun didirikan oleh mereka. Monumen itu dari sebuah batu besar yang dipahat dengan huruf-huruf Jepang dan Indonesia. Monumen batu itu terletak di tepi pantai Tanjungmas, dimana setiap tahun orang Jepang mengadakan upacara sembahyang untuk ketenangan jiwa para korban tersebut. Monumen tersebut disebut Monumen Ketenangan Jiwa.



Monumen Ketenangan Jiwa dipersembahkan bagi para korban Pertempuran 5 Hari di Semarang pada hari Selasa Dekember minggu kedua Agustus dipahat pada peringatan Pertempuran 5 Hari tersebut setelah dipang-ditang untuk melakukan sembahyang di Monumen ini. Monumen ini terletak di tepi pantai Tanjung Mas Semarang



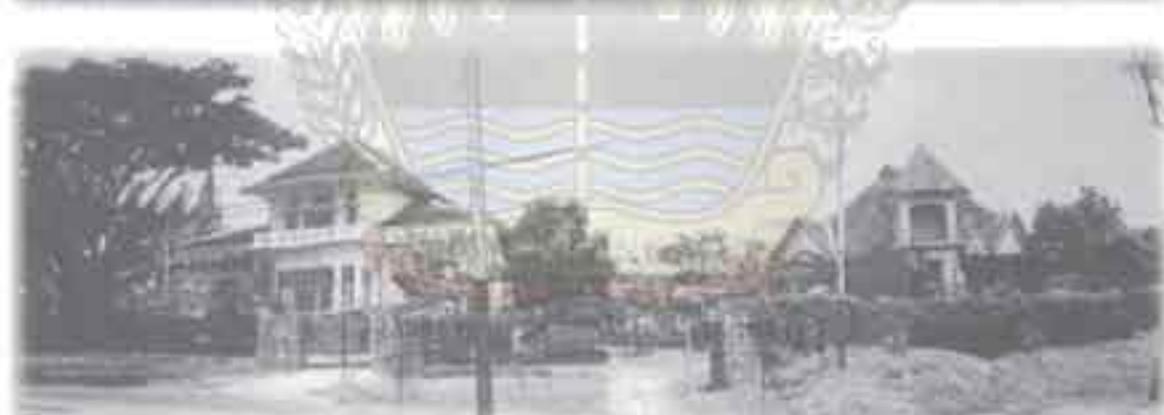
**Beberapa**  
**bentuk**  
*R***umah di Semarang**



*Hotel Anugerah adalah dibangun di awal tahun 1970-an dengan desain modern di Jalan Kuning, sebelah di Jalan Pahlawan di Gajah Mada, telah dibangun*



*Hotel Jember adalah satu Hotel bergengsi diawalnya terdapat di "Herenstrasse" Klaten Nederland lama lama  
kini dibangun tahun 1975 kini sudah dibangun*

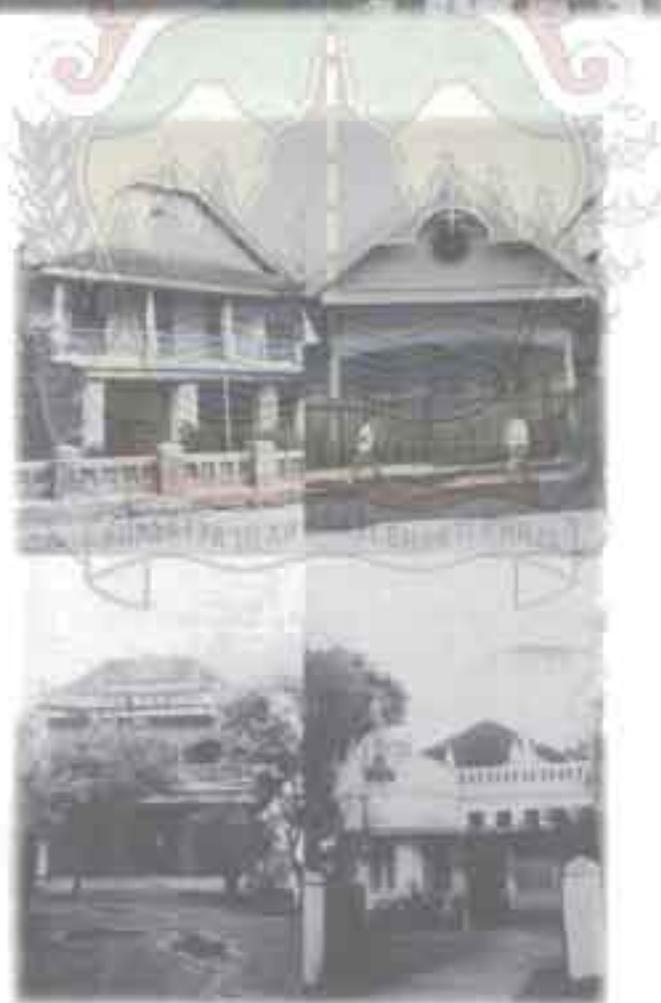




















*Selintas Pandang  
Campur Sari*

**KOTA  
SEMARANG**





*Gambar 2. Kawasan pada tanggal 11 Juni 1963 milik Gerbani Masduki (tulis di atasnya) karena informasi yang ada, mereka pindah pindah ke Semarang yang sekarang ini sudah pindah pindah, tinggal tinggal*



*Pengumuman mengenai Gerbani Masduki yang dipasang di depan rumah orang*



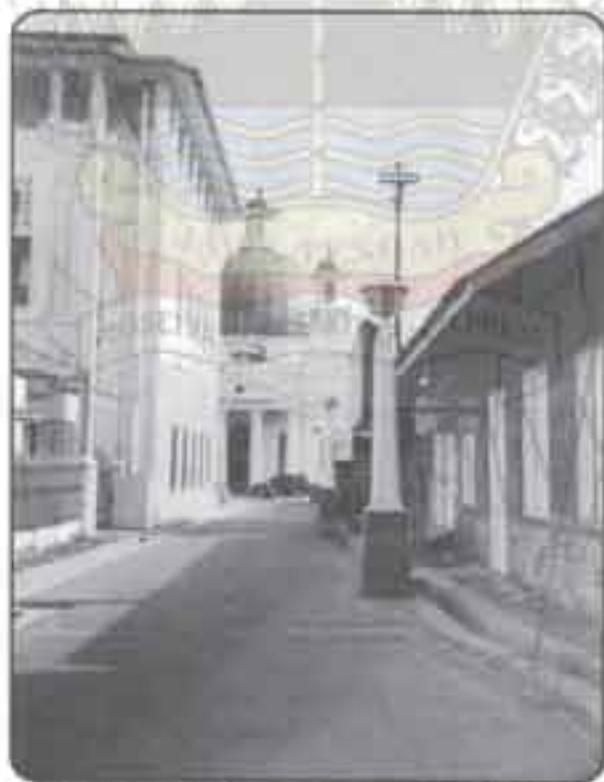
*Gedung Balai Penelitian Geologi K.H. Oei Tiong Anh Candi Baru kemudian dipulau sebagai Agraria Fakultas & Ji. Sultan Agung. Saat ini gedung tersebut telah dibongkar dan menjadi tanah kosong tahun 2001 (Foto dapat dilihat tahun 1927)*



*Salah satu sudut Kota Lama diteliti bangunan tempo dulu tahun 2001*



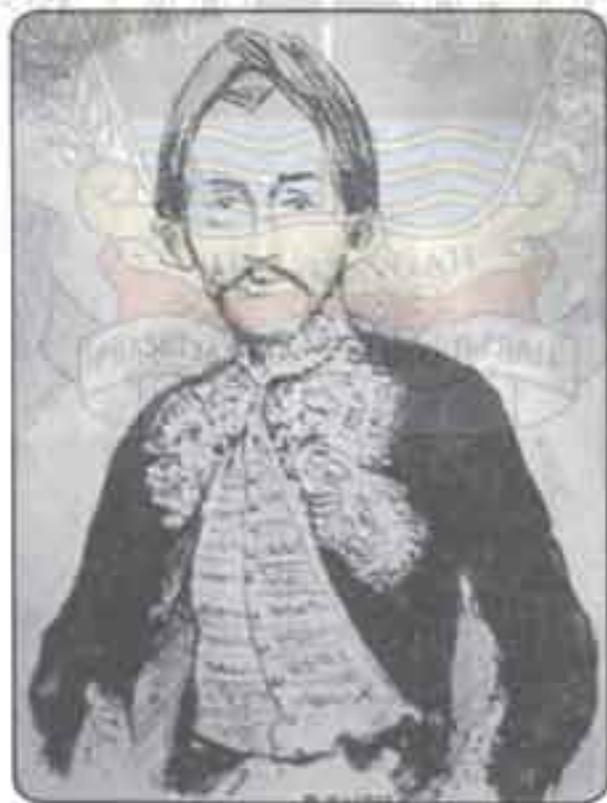
*Tempat pembuangan sampah di desa-desa Kabupaten Tanahbata di desa Ulu Kluak, antara di Simons, 1940s dibuat sekitar 1940*



*Salah satu desa dengan fasilitas umum yang ada adalah desa Pina dibuat tahun 2007 setelah jalan diperbaiki dan diberi lampu model Pina*



*Para sarjana yang tiba di Belanda dengan rombongan, perintis perintis Sekolah Tinggi Keresidenan Kediri pada hari itu (Tahun 1926)*



*Kedua Sultan Syarif Awangman 1814 - 1880 perintis sebagai pejabat asal Semarang*



*Peranggot komunitas dengan adat Sumbing yang disebut 'Kerabat Hali' perbatasan provinsi yang dipukul untuk adat dan membantu proses dengan tradisi yang sangat khas dalam masyarakat*



*Peranggot komunitas Tumpang dengan adat Caka yang sangat terkenal di Tumpang, dalam pertunjukkan yang kemudian bentuk upacara komunitas ini dipergaruhi oleh adat etnis dari berbagai suku rasial Alindava dan Belanda sehingga di sini terlihat juga masyarakat Tumpang banyak adat itu*



Pasangan kembaran, Teguh dan Permatika yang telah menikah bersama di Bali (Jember 1951)



Satu keluarga Djawa dengan pakaian adat yang indah dan rapi (Jember tahun 1955)



*Seorang gadis Tiongkok pernah keluar dengan busana Barat  
seperti sekarang tapi dia memakai sarung kecil karena dia takut Panti*



*Rapat keluarga seorang Tionghoa di pasar dengan para gadis mereka dan anak-anak mereka dan mereka semua  
tergantung pada para pedagang pasar-pasar tersebut dan Kuli Eropa mereka*



*Budaya Barat yang dibawa oleh orang-orang Amerika Serikat yang berdatang ke Indonesia sejak tanggal 3 Desember telah menimbulkan pengaruh terhadap bangsa Indonesia baik yang positif dan negatif.*



*Be Basow Tjwan seorang Tionghoa telah dan pedagang jaya raya pada masa-masa itu telah terlibat dalam proses perkebunan Sekeloa Gedong Blimbing Utara mendominasi teras tempat ke B. Sebagai ahli teknik-rumah jalan Be Basow Tjwan Weg = 1741. Perjanjian sekawang Cusman dilahirkan rumah-rumah kecil kemudian diwujudkan, Komplek Kefondation juga merupakan rumah-rumah kecil.*



*Wakil Perwakilan & Promotor Latihan tahun 1951*

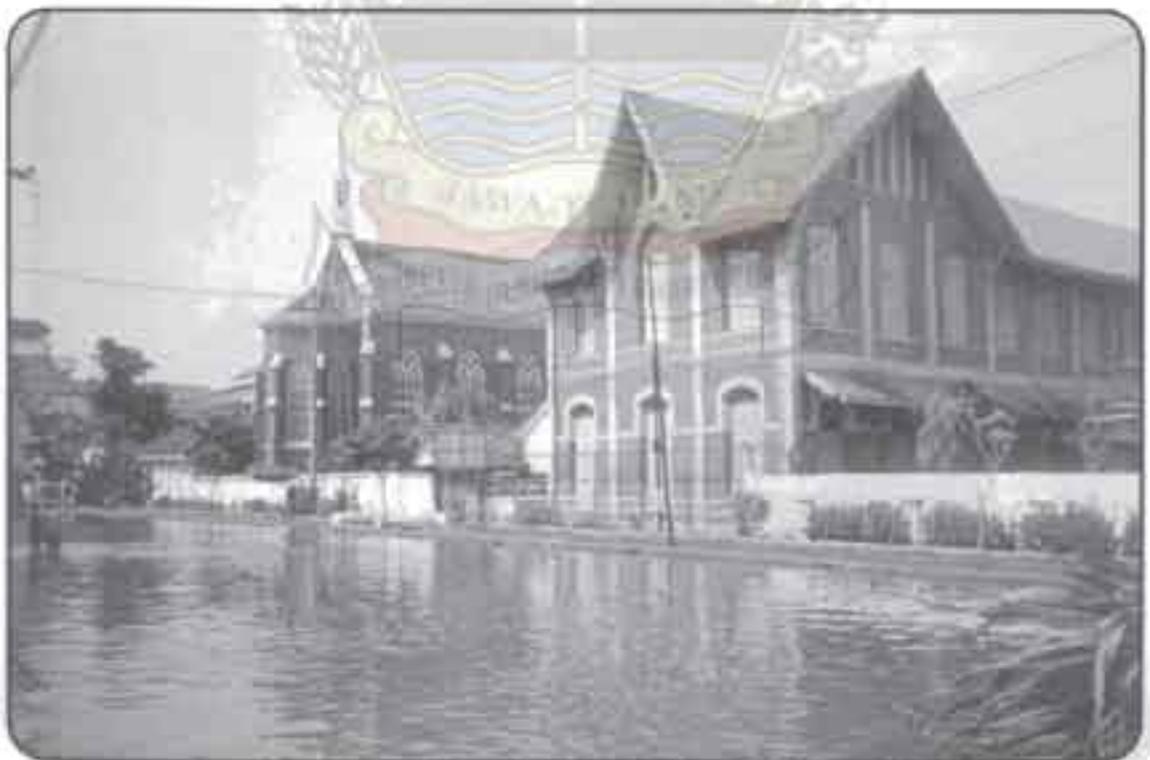


*Exterior Gashmentakar adalah tempat kuburan bagi tentara Belanda yang gugur di Semarang dan sekitarnya. Ada juga ada kuburan di Kalibucung yang sangat luas untuk memuatnya semua prajurit yang orang Belanda idola dan militer dari kuburan-kuburan lain di Jawa Tengah*





*Pemandangan awal sebuah Hotel Filipina di Kibin (sekitar tahun 1900) di kawasan Gedung Pemondokan di belah kanan terlihat luas karena dibangun bersebelahan dengan Gereja Protestan Selayang (Foto diambil tahun 1960)*



*Pemandangan awal seperti di Negara Belanda sejak di Gedung di Gadangan (Foto Dibuat tahun 2000)*



*Denkmal Hari dari Kabupaten Ciamis untuk para pahlawan yang gugur*



*Gerbang gerbang di Bandung*

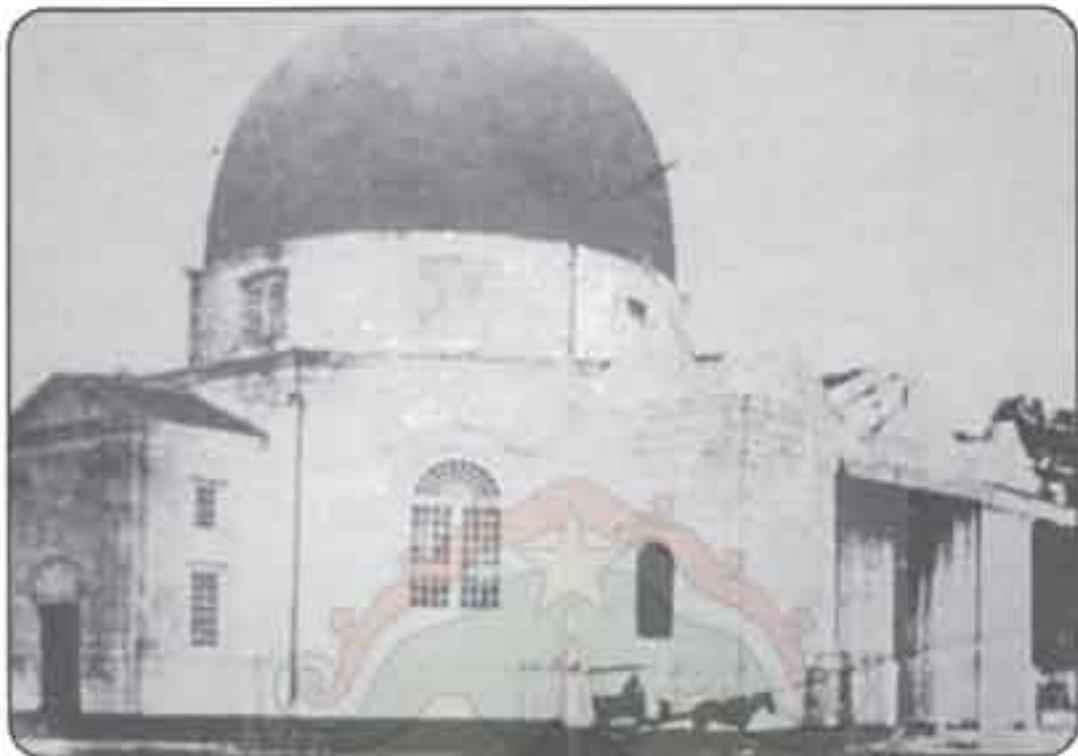
*Pusat Gerbang dari awal ke Kabupaten Tasik, Di Bawah Tugu terdapat di Jl. Bandung - MT. Harsono kini Gerbang Arsitek ini sudah dibongkar*



Wisata Pk Di Pk salah satu kerajinan Tenikah Palembang di Sumatera, seperti Bujur Golok atau rick (juga Belandi) bisa disebut "Cikar Pura Kiri".  
 Biasanya pada waktu perayaan tertentu masyarakat melakukan kegiatan ini. Untuk kerajinan Mandir  
 kiri salah kerajinan Indonesia kerajinan Tenikah adalah kerajinan yang merupakan Republik Indonesia dan adalah kerajinan yang baik.



Salah satu kerajinan Tenikah Palembang di Sumatera, seperti Bujur Golok atau rick (juga Belandi) bisa disebut "Cikar Pura Kiri".  
 Biasanya pada waktu perayaan tertentu masyarakat melakukan kegiatan ini. Untuk kerajinan Mandir  
 kiri salah kerajinan Indonesia kerajinan Tenikah adalah kerajinan yang merupakan Republik Indonesia dan adalah kerajinan yang baik.



*Gereja Blendak tempo dahulu; permukiman Belanda yang telah runtuh selang waktu sekitar abad ke-18. Dibangun sekitar tahun 1733 dengan desain rumah "Indo-Belanda ke Belanda ke Roma" untuk pemukiman para pegawai Belanda (P.P.A. de Wille & W. Westra). Kemudian menjadi katedral tahun 1894 kemudian dihapuskan katedralnya seperti yang terlihat sekarang*



*SMU dengan Tatanan K.B. juga disebut bernama H.B.S. sekolah berprestasi di era yang Belanda. Tatanan KB disebut sudah menyatu dengan suasana Sekolah jadi masih luas. Pada foto diatas dapat dilihat latihan militer Belanda yang bernilai menghadapi semua Jepang sekitar tahun 1941*



*Heermeester J. Itume Kint (juga dikenal sebagai terdampar) memimpin pasukan pejuang "Nederlandsche Handelsmaatschappij" untuk menanggapi deklarasi gendarmen Belanda. Di Heermeester yang dibesarkan Diwanus barisan tentara Belanda (Foto dibuat sekitar tahun 1908)*



*Tentara Belanda Diwanus dikenal "Marskwa" Diwanus Komandannya orang Belanda dan Tentara-tentara terdiri dari berbagai suku di Indonesia (Foto dibuat sekitar tahun 1911)*



*Tentara Indonesia berbaris serbeka gajah dan topi pada Hari Angkatan Pemuda/3 Oktober tahun 1955*



*Apel pagi Tentara Belanda di depan Gubernur Jenderal Belanda Gedungnya serta "Vredens" sesudah mereka pindah (sebelum jadi menjadi tentara resmi bagi Gubernur Jawa Tengah) (Foto dibuat sekitar tahun 1947)*



*Gedung Kantor Pusat ANEM yang kemudian menjadi Gedung PLN setelah di. Permai Tahun 1997  
Di masa Kuntoro ini terjadi Perang wasi lokal antara sesama bupati dengan pejabat/petinggi/pemula pemda Semarang yang berwujud  
gerakan petirannya (GL RAPWI) pada pertengahan 7 Hari di Semarang.*



*Gedung ini kantor PLN telah diubah bentuknya - tahun 2000*



Gedung PAMK di Gedung Kantor Pda Semarang tahun 1951



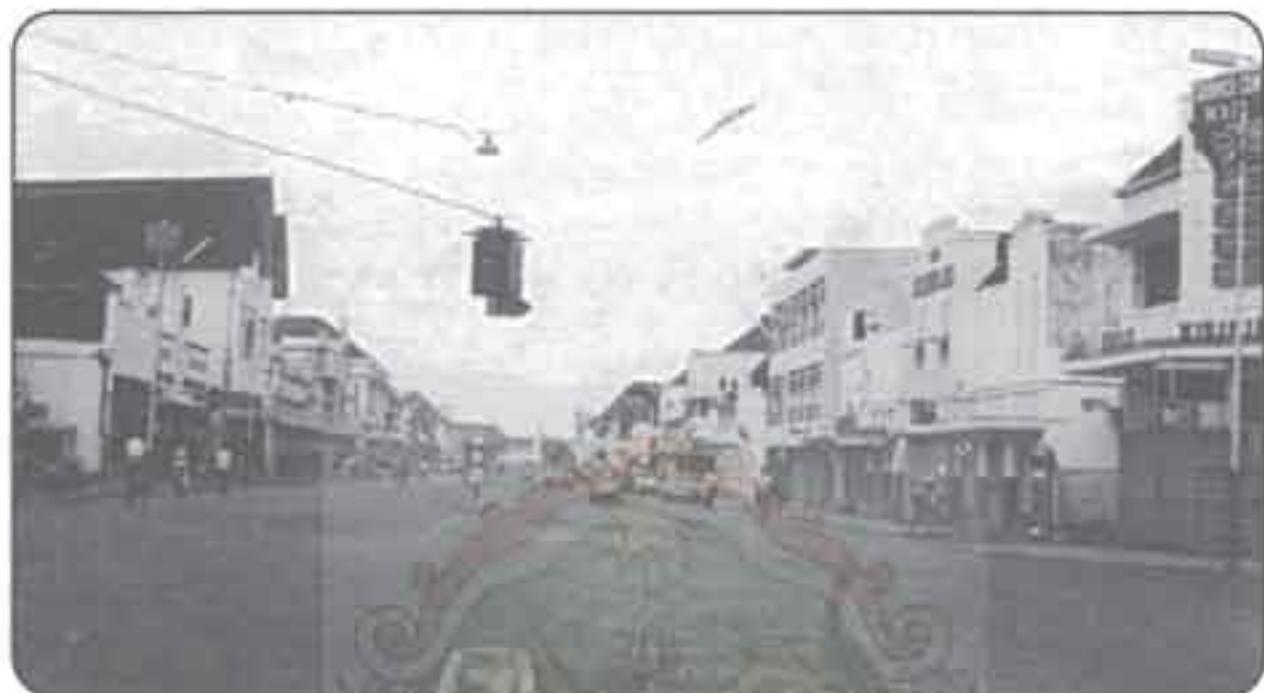
Gedung PAMK sekarang dipakai sebagai Kantor Dept. Kesehatan tahun 1967



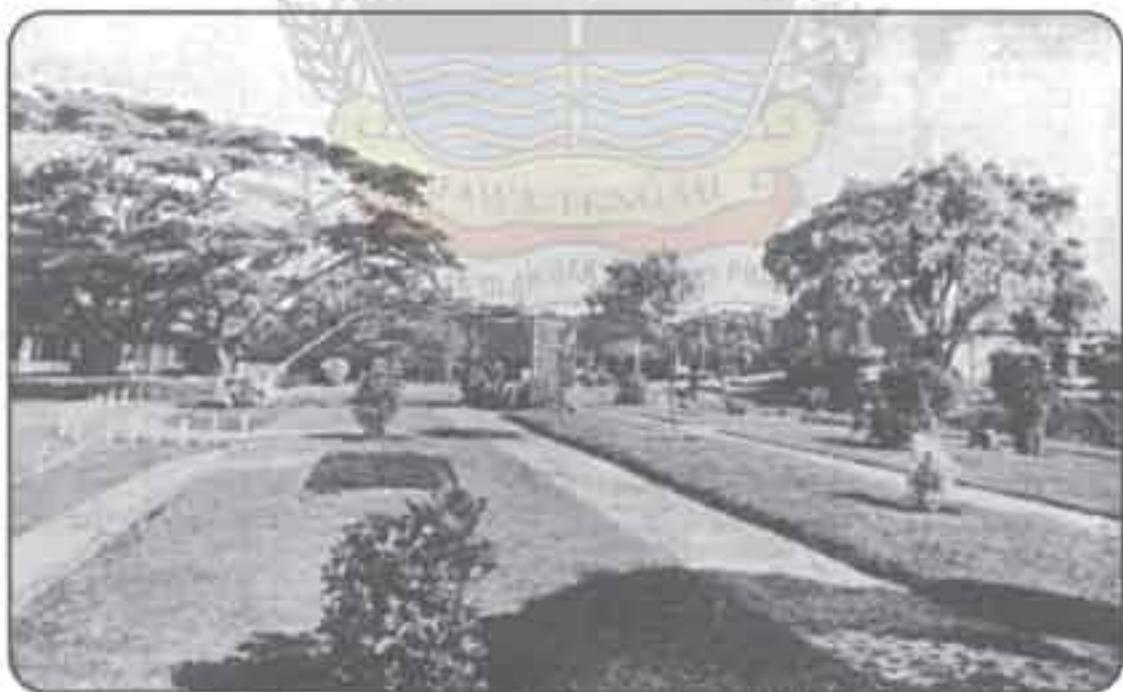
*Mardi & Hari-hari Gembira ketika Hari-hari Kemerdekaan RI di Komandan R. Sibero - Di. Cipun*



*Salah satu pemertanian dari Pasar Klatikan ("Pasar Bumbong") sekitar tahun 1950 dengan seorang pedagang yang duduk di depan*



*Di Bandung - Di Persepsi sekitar tahun 1970 Lahirnya Tiga Muka*

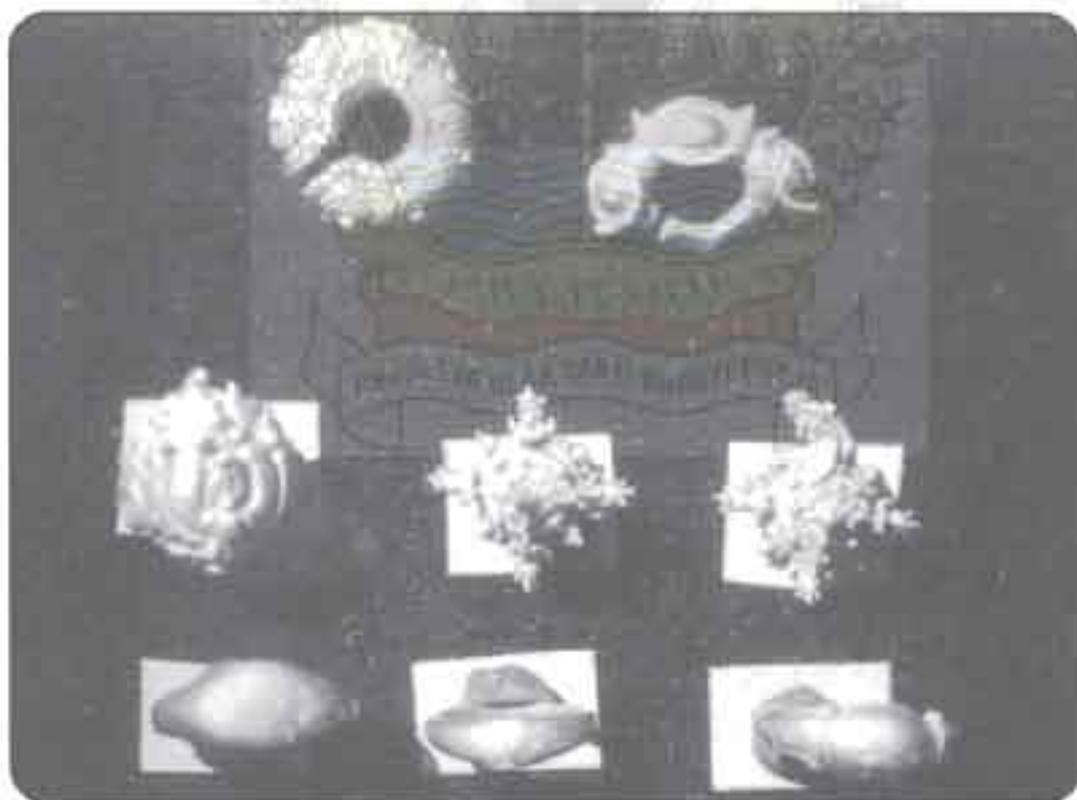


*Salah satu konsep arsitektur pada 1970-1980an Rancor Melaksanakan rencana untuk dapat lebih baik untuk mendefinisikan pemukiman umum kelas menengah ke atas. Konsep ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial pemukiman. Sekitar tahun 1975*





*Nota Lemah Kertas diterbitkan pemerintah Semiring juga berlaku uang Rp. setara dua lembar, ialah dengan tempat cap-capan tidak dicetak. Karena penyalahgunaan sangat berbahaya maka harus dipisahkan uang.*



*Nota "Buluh" adalah perhiasan masa lama yang bisa dipakai dikumpulkan ke rumah. Karena bentuknya menyerupai buluh yang digunakan untuk membuat keranjang.*



I



II



III

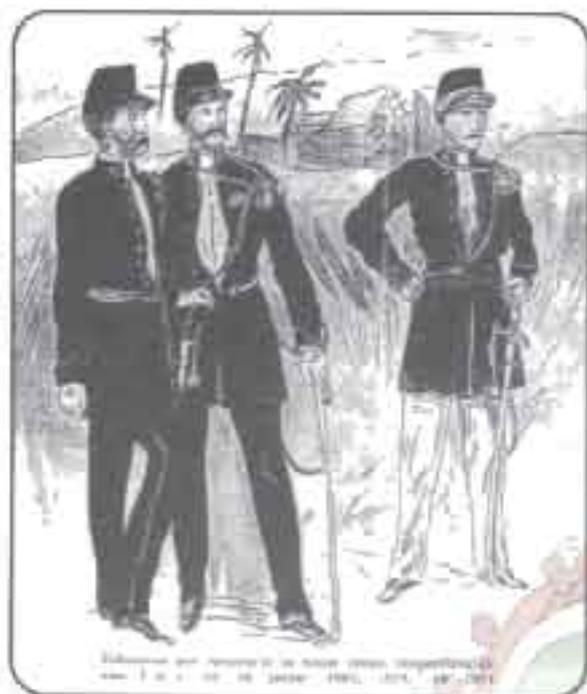


IV

**Keterangan Gambar :**

- No I - Tentara artileri Tentara Kolonial Belanda tahun 1814
- No II - Pemburu & pencari jajak tahun 1829
- No III - Tentara infanteri pribumi dengan komandan tahun 1826
- No IV - Tentara infanteri Belanda tahun 1823

Tentara-tentara ini pernah bertugas di daerah Semarang dan antara lain sang menumpang usrama tentara di Jl. Agus Salim (Djoernahari) dahulu



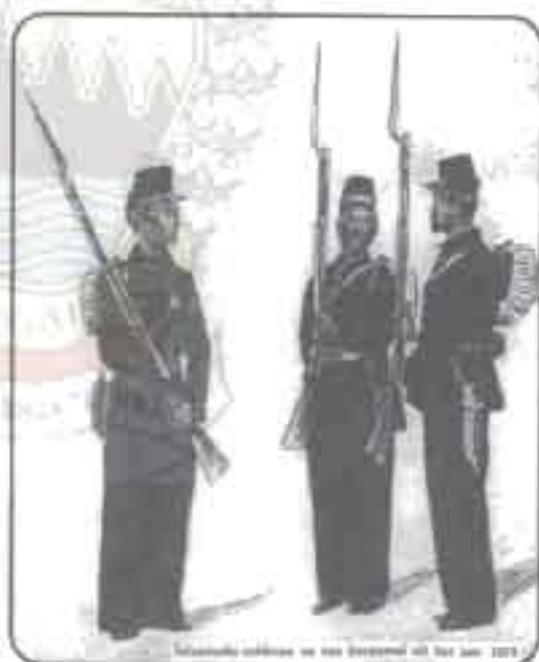
I



II



IV



III

**Keterangan Gambar :**

No. I : Pakaian perwira tentara infanteri Belanda sekitar tahun 1861 - 1864

No. II : Tentara dari corps penemburu tahun 1872

No. III : Tentara pribumi sekitar tahun 1827

No. IV : Tentara dari pasukan Wurzemborg bertugas di Jawa sekitar tahun 1791.

Tentara - tentara ini juga pernah bertugas di daerah Semarang



**Keterangan Gambar :**

**UANG KERTAS ATAU SURAT BERHARGA YANG MEMPUNYAI NILAI SEPERTI UANG**  
*Berdasar pada zaman VOC tahun 1746 dan Zaman kolonial Belanda tahun 1810*  
*kemudian juga dikumpul aneka macam uang kaping dari bahan tembaga atau perak.*



**Keterangan Gambar :**

ANEKA LOTERE DARI ZAMAN KOLONIAL BELANDA  
 ZAMAN JEPANG SAMPAI MERDEKA  
 Yang juga sempat digemari oleh masyarakat Semarang





Keterangan Gambar :

\* ANEKA UANG KERTAS YANG PERNAH BEREDAR DI MASYARAKAT SEMARANG

\* Uang kertas Zaman Kolonial Belanda

\* Uang kertas peralihan ketika Jepang menduduki Indonesia tahun 1942

\* Uang kertas Zaman Jepang tahun 1943

\* Uang ORI tahun 1945



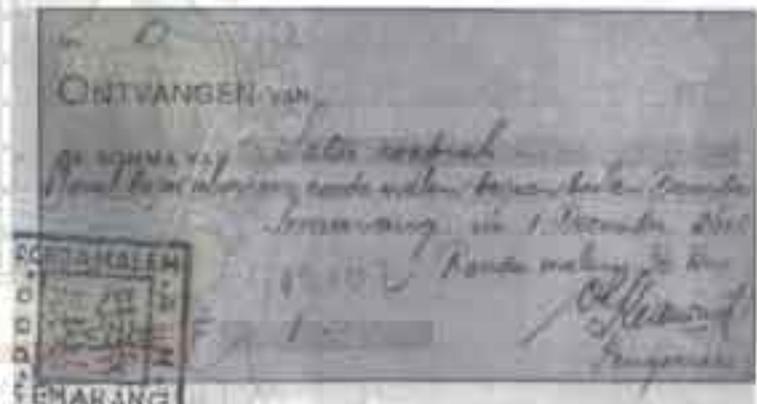
I



II



III



IV

**Keterangan Gambar :**

- I Kwitansi Telpon Zaman Jepang tahun 1944
- II Pada Zaman Jepang penduduk Semarang sering dihibani dengan macam-macam ongkos karena kelangkaan dana
- III Pada zaman sekitar 1925 kalau kirim Telegram selalu di beri Zegel
- IV Contoh surat ronda kampung zaman Jepang 1942



Beberapa Surat Kabar yang terbit di Semarang sekitar tahun 1940 - 1948

# VERGUNNING TOT VESTIGING.

1882-12-14

*Handwritten initials*



*Handwritten number*

## IN NAAM DES KONINGS.

### DE GOUVERNEUR-GENERAAL VAN NEDERLANDSCH-INDIE,

Gelieve bekende dat verzoek van *[Handwritten name]* gelieve te *[Handwritten name]* met *[Handwritten date]* jaren  
 van beroep *[Handwritten name]* tevens gevraagd bekende te *[Handwritten name]* om in *[Handwritten location]* een vestiging  
 des *[Handwritten name]* 1882-12-14 met het oog op *[Handwritten name]* tevens *[Handwritten name]*

Overwegende dat de *[Handwritten name]* met deze zijner verzoeken mededeelt een bezitter te hebben, of door werkzaamheden te kunnen  
 volbragen.

VERLEENT aan *[Handwritten name]* een vergunning, om op het van der Oorkonink van  
 14 Maart 1879 (Staatsblad No. 40) zijn in *[Handwritten name]* te vestigen

Gegewe te *[Handwritten location]* den 14 Maart 1882

In geliefde van den Gouverneur-Generaal  
 De Gouvernements-Secretaris

*[Handwritten signature]*



*[Handwritten notes]*

Sesuai dengan peraturan tahun 1862 bahwa orang-orang yang akan menemukannya di daerah Jajahan Belanda



- I Rekening Listrik Zaman Jepang
- II Rekening Listrik Zaman ANIEM - Belanda
- III Rekening Listrik Zaman ORI - Kementerian

Small text at the bottom of the document, likely a footer or disclaimer, mentioning 'KEMENTERIAN LISTRIK DAN ENERGI'.



I



II



III



IV

**Keterangan Gambar :**

*Cantah beberapa kartu Pos dengan Cap Post berbeda*

*I Cap Pos Semarang tahun 1926*

*II Cap Pos Semarang tahun 1930*

*III Cap Pos Semarang tahun 1934*

*IV Cap Pos Semarang tahun 1944*









Djangan kliroe pilih rokok kretek

—Tjap „TAPEN”



Tabaksfabriek **POO HIEN**

Gang Gantoro 28-34 — Semarang — Tahun 1962

P. 1-1-1-1-1-1

ISEPLAH ROKOK KRETEK

Tjap

**PANEN SIKAT**



Ditabakkan oleh

**KHO TOEN GIAM**

Karangtirt No. 124  
SEMARANG

SIGARET KRETEK

**POMPA**  
&  
**Oepet Tambang**

Ditabakkan oleh

TABAKFABRIEK

Ong Tjwie Tien

Karangtirt No. 1 — Tjap. 1648

SEMARANG



DUGA TUAN AKAN MERIK DAN SIAP  
ROKOK KRETEK Tjap



← dan →



MERIK JANG BUDA  
TERKENAL

Penggo milih merik  
pilih

Tabaksfabriek

**„BADOET”**

Karangtirt No. 75 — Semarang

KARENA KWALITET BELAKU TENDIAGA,  
TETAP ENAK SASARNA DAN HARUM BAUNYA.

Ditabakkan oleh

Perusahaan Tembakau **INDO NO MO & CA**

Perumahan Duta 15 — Telp. No. 330

SEMARANG



Ditabakkan oleh  
Gosok merik  
Agrotobappan Selco  
oleh Indonesia



Perusahaan

Gosok Rokok Dalam  
Klub dan Sigant  
Kendak-Merik

P. 1-1-1-1-1-1

Bebanpa iklan rokok tempo dioloe di Semarang



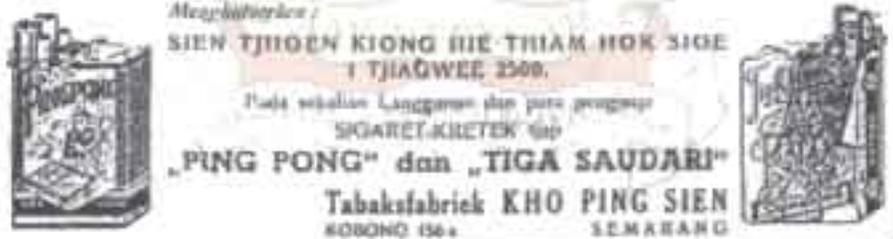
Sigaret Kretek tjap  
**"Betjak"**  
 Tabaksfabriek TIONG SOEN Semarang



SIGARET KRETEK TJAP  
**GOTRI-GENTONG**  
 \*  
 Tabaksfabriek:  
**ONG KEE KAN**  
 P. 1 - 25000 200



Isepilah Tjapan-tjapan selabe ini Merk  
**Tjap GLATIK-AS**  
 Kualitas selabe di tjapa-lock, dan tembakau paku pilihan.  
 Maka manja harten, geroeli dan tak panas.  
 Made di tjapa Agent di Tjapan Soerabaja.  
 Di Semarang ada  
**Tabaksfabriek LUNG YUAN**  
 Pjambangan 87 Semarang (Jawa)  
 P. 1 - 1 - 2000



Menghasilkan:  
**SIEN TJHOEN KIONG HIE THIAM HOK SIOE**  
 1 TJIAOWEE 2500.  
 Pada sebalian Langgaran dan para pengumpul  
 SIGARET-KRETEK tjap  
**"PING PONG" dan "TIGA SAUDARI"**  
**Tabaksfabriek KHO PING SIEN**  
 KOBONO 156 SEMARANG



Menghasilkan Siant Tjapan Sigro,  
 PADA SEKALIAN AGENTEN  
 DAN PARA PENGOISET  
**SIGARET KRETEK tjap:**  
**"BOMBER"**  
 P. 1 - 1 - 2000

Beban iklan rokok sangat besar di Semarang



Pakaihah selaloe  
**Limoen Klaasesz  
 TJAP KOETJING**  
 jang soedah terkenal  
**Keras dan Bersih**

N.V. Mineralw. fabriek „HYGEIA“  
 v/h. R. Klaasesz & Co.

Handelstraat 6. — Tell. No. 2005  
**SEMARANG.**



**Toko Pia  
 Tjiang Goan**

S. Bone No. 81  
 Tell. No. 1984  
**Semarang**

**Menjwaken :**

Krust, media, ping, glas  
 minoen, sendok-garpu,  
 panti, yakan, nengen,  
 dan lain-lainnya.  
 Basat Sengas dan Home  
 III  
**NJO LIEM HOO**  
 Pandan 90 — Semarang

**Badan sehat, Rumah tangga sehat!**



GOEM 3000

FABRIEK

Kranggen-kotjen 172  
**SEMARANG.**

**DJAMOE „BAH-SWIE“**

Bisa dapat beli di SEMARANG :

Djambang 1 — Pomeran 12 — Kawongwani 110E — Ertoggoe Soetra 172  
 Marto no. 47 (Duren) — Kawongwani 11 — Duren 10-11  
 Pandan no. 77 — Pandan 77 — Djalageng Pagar 5  
**AMBARAWA** : Meran Agung 60A  
**SALATIGA** : Dierthof wijk 43

Dijeri Agenas di mana-mana tempat vendita menjwaken.

Deurek soedjaja Kesehatan Teras  
 dan Meneja Jernis ketjawan. **BAH-SWIE** mela jangkawit dan jernis  
 soedjaja kesehatan.

Kemawasan terdjaja,  
 Bedas berharga,  
 Taerannas sehat wacafat!

Tjutilah Djames „Bah-Swie“  
 setali „Bah-Swie“  
 itery silakanaja „Bah-Swie“

Itah li jawa erperlow  
**KALANG - KALANG!**  
**MOON & MANUP**  
 Kembangjilak



Handing 18  
 Tjipen 1011  
**SOERABAYA.**

**Sakit Kepala, Meriang, Pangas**

Isi dawa yang amatlah dan itah soedji itah menjwaken  
 itah itah ngala wacafat jernis. Isah itah itah itah itah itah  
 jernis. Meriang, Pang, wacafat engis, wacafat engis, wacafat engis,  
 wacafat engis, wacafat engis, wacafat engis, wacafat engis, wacafat engis.

**ITCERAN PAKEDJA:** Dawa 1 - 1 kal itah 1 - 1 itah  
 itah 1 - 1 . . . 12-1

**BISA DAPET BELI DI SEGALA TOKO DAN WARONG.**

**VIOLET BEDAK 135 EXTRA**

Satoh ketjawan jernis wacafat  
 ketjawan wacafat.

HET WERELDBEKENDE NATUURLIJKE MINERAALWATER

# VICHY WATER

Voor lijders aan NIER- EN GEWRICHTSZIEKTEN,  
JICHT, LEEVER- EN MAAGKWALEN

Ook in tabletvorm (COMPRIMÉS)

## LIDO'S ICE-CREAM:

TUTI-PEUTI NOVAZEMBLA MOKKA  
VANILLE VRUCHTEN CHOCOLADE

Soedah termasjoer, kanna  
sangat ENAK rasanya.

P.P. 1-1-3000

Selaku ada selia:

## RYSTTAFELS

Melawan EUROPA dan TIONGHOA

Dipimpin oleh:

## Mevr. SIAU

KEDJONG 27 - SEMARANG - TELEF 1211

Soedah ada:

Malam-malam SATOE TJINTJIN TOELER  
jang tjelik ditjoe U' porsji HAKI LAKIR jang bisa  
mendawa BERRAN DI SEPANGJANG HIDEUP.

Juwelieri



Heringer

Jakarta Art  
Wojang 54 - Tel: 3514 - Semarang

## Maoe tahoe nasih 1949-2001 ?

jang djitra hai:

Penerjato (sari) di perkawinan di perhitungannya!  
Bermula 2.2.1949 (karak) dan nasih-analisis ?  
Semua bisa ditjangan dengan djitra siah.

• ASTROLOGIE PAI CHING TZE

Widjanti 2/75 - Semarang  
jang bisa ning bawar Djawa Tawar



De Luxe

De Luxe  
CIGARETTE MARSH



INSPECTEUR GÉNÉRAL

DJAMOE INDUSTRIE

ELAP BERTREK

DEER CING

ESKIMORISSA

### NJONJA MENEER

FAKSI 422010 129-151 (malang)

WAJIB BUKAN HINA BANYAK PAJ. 500

## Roko „Marikangen“



Jang paling ditreka oleh  
segala pembek.

Tjebaklah sebarang!



## KEPUSTAKAAN SEBAGAI NARASUMBER DARI BUKU "KOTA SEMARANG DALAM KENANGAN "

1. Buku Sam Po	Karangan	Gan K.H.
2. Cheng Ho	-	Prof Kong Yuanzhi Pror Hembing Wijayakusuma
3. Java's Pracht en Praal	"	Dr CP Gunning
4. Semarang Selintas Pandang " Jongkie Tjo	"	
5. Riwayat Semarang	"	Liem Thian Yoe
6. The Importance of Java Seen From The Air 1928	-	-
7. 25 Jaar Decentralisatie in Nederlandsche Indie	"	-
8. Wat wij in Oms Hart Sloten	-	Hein Buitenweg Willem Krols
9. Pasar Malam Amal Semarang 1954 di Lapangan Stadion Semarang	-	-
10. Semarang	"	Soekirno 1956
11. Semarang als Industrieel Commercieel & Cultuur Centrum	"	- 1941
12. Semarang Petunjuk & Peta 1974	"	P.T. Pembina
13. Slenter door Semarang	"	Hein Buitenweg 1975
14. Semarang Juwita	"	Amen Budim.A 1979
15. Nieuwe Straat Namen Semarang & Sahatiga	"	Dag Blad de Locomotief
16. Verslag Pasar Malam Amal Semarang 1949	"	
17. De Stoot Actie Numer Regiment Stoot Troepen 1946/1948	"	
18. Soos en Samenleving in Tempo Doeloe	"	Hein Buitenweg 1965
19. Geschiedenis van de Vijf Daagse Strijd in Semarang	"	Han Bing Siong Stichting Reunisten HBS Semarang 1995
20. Hari Raya Tonghou Tempo Doeloe di Hindia Belanda 1885	"	Basuki Soejatniko
21. Tempo Doeloe 1870 - 1914	"	E. Breton De Nijs
22. Babad Nagri Semarang	"	Amen Budiman
23. Raja Gula Oel Tieng Hari	"	Liem Tjwan Ling
24. Ot & Sien voor scholen in Nederlandsch Oost Indie	"	Jan Lighthart & H. Sheepstra
25. 100 Tahun HBS	"	Amen Budiman 1977
26. Land Waar de Gamelan Klinkt	"	Hein Buitenweg
27. Semarang Fair 1979	"	-
28. Mengenal Kodya Semarang 1968	"	-
29. Buku Peringatan 240 Tahun Kelemteng Tay Kak Sie 1746-1986	"	-
30. Riwayat Kelemteng Vihara, Lithang, Tempat Ibadah Tridharma Se Jawa	"	Moerthiko
31. Sejarah Pertempuran Lima Hari Di Semarang	Karangan	Panitia penyusun sejarah pertempuran 5 hari di Semarang

- |  |   |   |
|--|---|---|
| 32. Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda   | " | Djayusman   |
| 33. Sekolah Nasional Karangturi (Chung Hwa Hui)  | " | -   |
| 34. Harian Sin Po 1930   | " | -   |
| 35. Ha lie Ang Cikal Bakal desa Ngaliyan   | " | Dra. Musrini Puspowati<br>Senat Mahasiswa Akademi<br>Kimia Industri St Paulus |
| 36. Seputar Simpang Lima Semarang  | " | -   |
| 37. Sedar Outwaken No. 6 1948  | " | -   |
| 38. Semarang in Foto Tour  | " | Miel de Gruiter   |
| 39. Pekan Raya Pembangunan Semarang 1976   | " | -   |
| 40. Semarang 3 Jaar 3 - 7 RI   | " | -   |
| 41. Kedaulatan 27 Desember 1949  | " | -   |
| 42. Indonesian Travel & Information office Indonesia 1958  | " | -   |
| 43. Ulang Tahun ke V DPR Daerah Prop Jateng 1956   | " | -   |
| 44. Musabaqoh Tilawatil Qur'an 1979  | " | -   |
| 45. Lukisan Revolusi Rakyat Indonesia 1945 - 1949  | " | -   |
| 46. Gemeente Semarang 1906 - 1931  | " | -   |
| 47. Semarang Beeld van Een Stadt 1995  | " | Ana Maier   |
| 48. Aneka clipping surat kabar a.l.<br>Sin Min, Keng Po, Sin Po, De Locomotief, Kartika<br>Kuang Po, Suara Merdeka, Kompas, Suar 168<br>Nurani Bangsa etc.<br>Aneka Majalah: Wereld Nieuws, De' Orient,<br>Star Weekly, De Revue 1921, Liberty, Terang Boelan,<br>Tempo, Gatra, Far Eastern Review, Intisari, Swara Kartini,<br>Femina, Sinergi etc. | " | -   |
| 49. Het Aanzien Nederlands Indie   | " | Frans Naeff / Het Spectrum  |
| 50. The Legacy of The Tek Sing etc.  | " | Nigel Pickford & Michael Hatcher.   |



"Beberapa Foto kenangan yang dapat terekam dari beberapa nara sumber buku ini"



A



C



D

*Keterangan Gambar :*

- A Bpk. & Ibu Wahjredil  
 Bpk. Majan Soeryasoempeno  
 Bpk. Kho Liang Tik  
 Bpk. & Ibu Harry Mesritis  
 Bpk. & Ibu Chai Hwa Siang  
 Bpk. Walkono Soegiarso  
 Bpk. & Ibu Koningstruge  
 Bpk. Ibu J.P. Raudhy  
 Bpk. & Ibu Soewarno SH

- B Bpk. & Ibu Letjen Tjekoyranohi  
 Bpk. Ong Hok Ham & Anon Bulaman  
 Bpk. Victor S. Wintayndis  
 Bpk. Jaya Suprana  
 Bpk. Jimmy Lewis  
 Bpk. Ir Budi Santoso  
 Bpk. & Ibu Tho Liang Hwa

- C Bpk. Liam Thian Joo

- D Bpk. Tan Tu Hwa

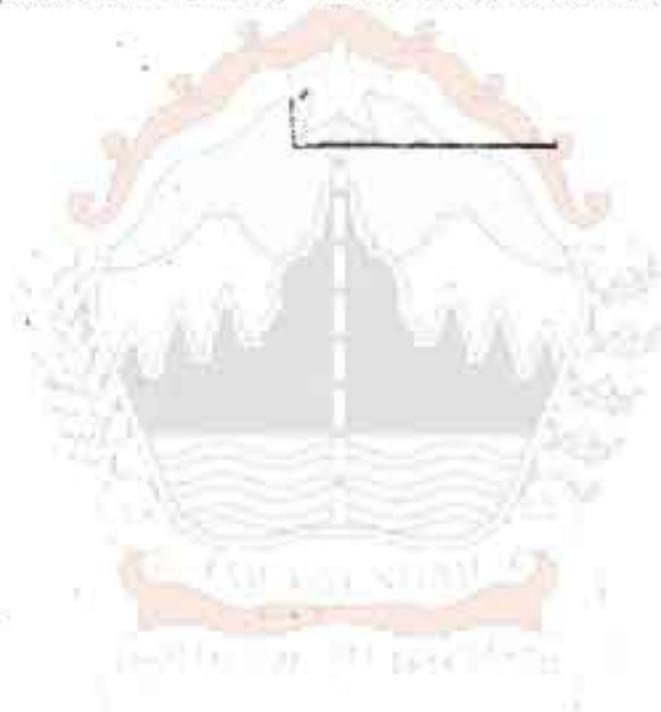


H



## RALAT BEBERAPA KEKELIRUAN BUKU INI :

- Halaman 10 alinea 19 tertulis : direkolasikan seharusnya : direlokasikan
- Halaman 52 alinea 20 tertulis : kliruminologie seharusnya : kelirumologie
- Halaman 64 alinea 6 tertulis : hotel Ngay Kong seharusnya : hotel Nan Yon
- Halaman 76 foto parade tentara Inggris tertulis : lewat Jl. Imam Bonjol seharusnya : lewat Jl. Bodjong (Jl. Pemuda sekarang)
- Halaman 115 pada foto uang keping tertulis : Golden seharusnya : Goden (2½ cent)
- Halaman 135 daftar kepustakaan No. 14 tertulis - Amen Budim A 1979 seharusnya - Amen Budiman 1979



**FUMI 2003**



**STOCK OPNAME  
2013**

00000046888



